Studi Guru Tidak Tetap Pada Jenjang Pendidikan Dasar

STUDI GURU TIDAK TETAP PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

STUDI GURU TIDAK TETAP PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Tim Peneliti:
Muktiono Waspodo
Agus Amin Sulistiono
Budi Kadaryanto
Lucia Hermien Winingsih
Sri Rahayu
Tatik Soroeida

ISBN: 978-602-0792-99-6

Penyunting:
1. Dr. Subijanto
2. Ir. Nur Berlian V.A., MSE.

Tata Letak:
Tatik Soraida, SE. M.A.P.

Desain Kover:
Genardi Atmadiredja, S.Sn., M.Sn.

Penerbit:
Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2020

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Guru merupakan *frontliner* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, menjadi garda terdepan yang berhadapan langsung dengan siswa di kelas. Oleh karena itu, program pengembangan guru harus dititik beratkan pada proses pengembangan profesi guru dalam menghasilkan guru yang berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melakukan upaya peningkatan mutu guru melalui UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, selain itu pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan sertifikasi guru sebagai salah satu program masterpiece peningkatan profesionalime guru yang ternyata juga berdampak pada peningkatan minat menjadi guru.

Penelitian terhadap keberadaan, profesionalitas, status, kualitas, dan kuantitas guru selalu menjadi bahan diskusi yang menarik dikalangan para praktisi pendidikan, birokrat, maupun para akademisi. Pusat Penelitian Kebijakan pada penelitian terhadap guru melakukan analisis signifikansi kontribusi Guru Tidak Tetap (GTT), Guru Layak Mengajar (GLM), Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel, terhadap kelulusan siswa.

Hasil penelitian sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga Buku Laporan Hasil Penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Oktober 2019

Plt. Kepala Pusat

Irsyad Zamjani, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas berkat dan rahmat-Nya, kajian "Studi Guru Tidak Tetap pada Jenjang Pendidikan Dasar"" dapat terselesaikan dengan baik. Keberadaan guru tidak tetap pada jenjang pendidikan dasar dianalisis bagaimana tren perkembangannya antar-tahun dan antar-provinsi, kemudian juga dikaitkan dengan persentase guru layak mengajar, rasio siswa terhadap guru, rasio rombongan belajar terhadap guru, rasio siswa terhadap guru, rasio guru terhadap sekolah serta pergerakan jumlah lulusan.

Di samping itu, peneliti juga melakukan penelusuran informasi dari berbagai *stakeholders* terkait profil, kebijakan pada level daerah, isu-isu yang berkembang, serta potensi masalah keberadaan guru tidak tetap tersebut secara *bottom up*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif terkait keberadaan guru tidak tetap, dapat menjadi acuan bagi institusi atau lembaga terkait dalam menentukan kebijakan rekrutmen, pengelolaan, serta pembinaan berkelanjutan guru tidak tetap pada jenjang pendidikan dasar.

Pada kesempatan ini, tim peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan

dan bantuan bagi terselesaikannya penelitian ini. Kami menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan masukan yang konstruktif bagi penyempurnaan hasil kajian ini kami harapkan. Semoga kedepan bisa menjadi bahan acuan untuk berkarya dengan lebih baik.

Jakarta, Oktober 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN **III**
KATA PENGANTAR **V**
DAFTAR ISI **VII**
DAFTAR TABEL **X**
DAFTAR GAMBAR **XII**
DAFTAR GRAFIK **XIII**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan Penelitian 9
C. Maksud dan Tujuan 10
D. Hipotesis Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 11
F. Ruang Lingkup 12
G. Dasar Hukum 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**
A. Sistem Pendidikan Nasional 15
B. Standar Nasional Pendidikan 17

C. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 17
D. Profil Tenaga Pendidik atau Guru 28
E. Guru Tidak Tetap (GTT) 32
F. Guru Layak Mengajar 33
G. Profil Peserta Didik 39
H. Rombongan Belajar 39
I. Profil Rasio Guru, Siswa, dan Rombongan Belajar 44
1. Persentase Guru Tidak Tetap Terhadap Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi 46
2. Persentase Guru Layak Mengajar Terhadap Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi 48
3. Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi 49
4. Perkembangan Rasio Rombel (Rombongan Belajar) terhadap Guru Tiap Provinsi 50
5. Rasio Guru per Sekolah Menurut Status Sekolah dan Perkembangan Tiap Provinsi 52
6. Perkembangan Persentase Lulusan SD dan SMP 53
J. Hipotesis Penelitian 55

BAB III METODE PENELITIAN 23
A. Pendekatan Penelitian 23
B. Jenis Penelitian 23
C. Sumber Data 23
D. Populasi dan Sampel 23
E. Pengumpulan Data 23
F. Instrumen 23
H. Teknik Pengumpulan Data 23
G. Analisis Data 23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **23**
A. Profil Statistik Pendidikan 26
1. Tren Perkembangan Guru Tidak Tetap 26
2. Tren Guru Layak Mengajar 26
3. Rasio Siswa terhadap Guru 26
4. Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru 26
5. Rasio Guru per Sekolah 26
6. Tren Perkembangan Lulusan 26
B. Analisis Deskriptif dan Korelatif antar-Variabel 29
1. Uji Normalitas Data 29
2. Uji Homogenitas Data 31
3. Uji Anova Antar Tahun 34
4. Uji Beda Antar Provinsi 37
5. Uji Korelasi Rerata Variabel 41
6. Uji Regresi 41
C. Gambaran Profil GTT di Wilayah Penelitian 48
1. Wilayah dan Responden Penelitian 48
2. Hasil Kegiatan Diskusi Kelompok Terarah di Wilayah Penelitian 48
3. Fenomena Hasil Verifikasi dan Validasi di Wilayah Penelitian 48
D. Pembahasan 48

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI **48**
A. Kesimpulan 48
B. Saran 49
C. Rekomendasi 49

DAFTAR PUSTAKA **49**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rerata GTT, GLM, Rasio Siswa, Rasio Rombel, Rasio Guru, serta Lulusan pada Tahun Ajaran 2015/2016 - 2018/2019 14
Tabel 2. Perkembangan % Lulusan siswa SD dan SMP 22
Tabel 4. Sasaran Lokasi FGD Keberadaan GTT 23
Tabel 5. Demografi Responden 24
Tabel 6. Data Statistik Pendidikan yang Diambil 25
Tabel 7. Perkembangan Jumlah Guru Tidak Tetap SD 26
Tabel 8. Data Profil Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2015/2016 – 2018/2019 27
Tabel 9. Data Profil Sekolah Menengah Pertama Tahun Ajaran 2015/2016 – 2018/2019 28
Tabel 10. Statistik Deskriptif Rerata Seluruh Variabel 29
Tabel 11. Normalitas Data SD 29
Tabel 12. Normalitas Data SMP 29
Tabel 13. Normalitas Data Rerata Antar Tahun 30
Tabel 14. Uji Homogenitas 32
Tabel 15. Hasil Uji Homogenitas 33
Tabel 16. Analisis One Way Anova 35
Tabel 17. Hasil Analisis Anova Data SD 36
Tabel 18. Hasil Analisis Anova Data SMP 36
Tabel 19. Hasil Pengujian Post Hoc (Uji Games – Howell) data SD 38
Tabel 20. Hasil Pengujian Post Hoc (Uji Games – Howell) data SD 39
Tabel 21. Hasil Uji Beda antar Provinsi 40
Tabel 22. Hasil Uji Korelasi Rerata seluruh Variabel 42
Tabel 23. Hasil Annova dan Model Summary Data SD dengan Metode Enter 44
Tabel 24. Hasil Annova dan Model Summary Data SD dengan Metode Stepwise 45
Tabel 25. Hasil Annova dan Model Summary Data SMP dengan Metode Enter 46

Tabel 26. Hasil Annova dan Model Summary Data SMP dengan Metode Stepwise 48
Tabel 27. Sebaran Responden FGD berdasarkan Gender 48
Tabel 28. Sebaran Responden FGD berdasarkan Usia 48
Tabel 29. Sebaran Responden FGD berdasarkan Rasio Siswa Terhadap Guru 48
Tabel 30. Sebaran Responden FGD berdasarkan Rasio Rombongan Belajar (Rombel) Terhadap Guru 48
Tabel 31. Proposi Jenjang Sekolah Sasaran 48
Tabel 32. Sebaran Akreditasi Sekolah Sasaran 48
Tabel 33. Tabel Jawaban Responden terhadap Instrumen 48
Tabel 34. Perkembangan Guru Layak Mengajar 48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hierarki Tujuan Pendidikan Nasional 1
Gambar 2. Faktor Penentu Keberhasilan Siswa 1
Gambar 3. Jumlah Peserta Didik, Tenaga Pendidik, dan Sekolah 1
Gambar 4. Distribusi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas di Indonesia 1
Gambar 5. Hubungan Antara Standar dalam SNP 1
Gambar 6. Sebaran Rerata Persentase GTT terhadap Guru Total SD di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir 5
Gambar 7. Sebaran Rerata Persentase GTT terhadap Guru Total SMP di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir 6
Gambar 8. Sebaran Persentase Kelulusan tahun 2015- 2018 12
Gambar 9. Pendekatan Mixed Methods dengan Strategi Explanatory Sequential 23
Gambar 10. Tahapan Kegiatan Penelitian 23
Gambar 11. Tabel Scatter Plot Data SD dan SMP 43

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Perkembangan Guru Layak Mengajar 1
Grafik 2. Tren Rerata Peningkatan Persentase GTT terhadap Guru Total 1
Grafik 3. Tren Rerata Peningkatan Persentase GTT terhadap Guru Total 1
Grafik 4. Pergerakan Jumlah GTT SD di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir 3
Grafik 5. Pergerakan Jumlah GTT SD di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir 4
Grafik 6. Rerata Persentase Kenaikan Guru Layak Mengajar 7
Grafik 7. Rerata Rasio Guru per Siswa selama Tiga Tahun Terakhir 9
Grafik 8. Rerata Rombel per Guru selama Tiga Tahun terakhir 10
Grafik 9. Tren Kelulusan SD Tahun Ajaran 2015/2016 – 2018/2019 11
Grafik 10. Presentase Guru Tidak Tetap (GTT) Per Guru Tota di Sekolah Dasar 15
Grafik 11. Presentase Guru Tidak Tetap (GTT) Per Guru Total di SMP 16
Grafik 12. Presentase Guru Layak Mengajar (GLM) di Sekolah Dasar 17
Grafik 13. Presentase Guru Layak Mengajar (GLM) Terhadap Guru Total pada Jenjang SMP 18
Grafik 14. Rasio Siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Dasar 18
Grafik 15. Rasio Siswa Terhadap Guru di Sekolah Menengah Pertama 19
Grafik 16. Presentase Rasio Rombel Per Guru di Sekolah Dasar 19
Grafik 17. Presentase Rasio Rombel Terhadap Guru di Sekolah Menengah Pertama 20
Grafik 18. Perkembangan Ratio Guru Per Sekolah, SD. 21
Grafik 19. Perkembangan Ratio Guru Per Sekolah, SMP. 21

Grafik 20. Tren Peningkatan Persentase GTT SD dan SMP terhadap Guru Total 26
Grafik 21. Tren Peningkatan Presentasi Guru Layak Mengajak terhadap Guru Total 26
Grafik 22. Perkembangan Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru 26
Grafik 23. Perkembangan Rasio Rombongan Belajar per Guru 26
Grafik 24. Perkembangan Rasio Guru per Sekolah 26
Grafik 25. Perkembangan Persentase Lulusan 26

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan sumber daya manusia saat ini menjadi perhatian utama pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan visi Pemerintah yaitu SDM Unggul, Indonesia Maju, yang disampaikan Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo dalam pidato peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2019. Dalam ranah pendidikan dasar pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi bagi guru guna meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan berkompetensi. Pembangunan sumber daya manusia ini sejalan dengan isu global yang termaktub di dalam *Sustainable Development Goals* Target ke empat yaitu pendidikan berkualitas.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Hal tersebut juga tercermin dalam tujuan bernegara yaitu "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Didukung oleh agenda Prioritas Pembangunan 5 atau yang dikenal dengan istilah Nawa Cita 5 yaitu meningkatkan Kualitas Hidup Manusia dan Masyarakat Indonesia. Guna mencapai tujuan tersebut dibutuhkan peran berbagai pihak, terutama

peran guru dalam dunia pendidikan. Karena keberhasilan pendidikan dalam suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas guru dinegara tersebut.

Bidang pendidikan telah menjadi agenda penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa, Indonesia khususnya. Hal tersebut tersirat dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya pendidikan diyakini sebagai faktor penting bagi kemajuan bangsa dimasa depan. Bangsa yang sukses adalah bangsa yang berhasil membangun pendidikan nasional dengan baik. Keberhasilan dibidang pendidikan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kemajuan dibidang lainnya. Kemajuan pendidikan suatu bangsa akan mempengaruhi keberhasilan disektor lainnya. Dengan demikian tidak diragukan lagi peran pendidikan bagi kemajuan setiap bangsa di dunia. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua pihak agar peran penting pendidikan dapat diwujudkan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai strategi, kebijakan, dan program dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara hierarkis, peran lembaga dan kaitannya dengan pencapaian tujuan nasional diuraikan pada Gambar 1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa Hierarki pendidikan nasional berisi tentang tujuan pendidikan nasional yaitu berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Institusional, yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan seterusnya. Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai oleh mata pelajaran tertentu. Berupa pengalaman-

pengalaman belajar siswa sesuai mata pelajaran yang diikuti dan harus sesuai dengan tujuan institusional dan tujuan nasional.

Tujuan Instruksional adalah tujuan yang akan dicapai pada saat pelajaran berlangsung. Tujuan ini dibedakan atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum (TIU) sudah dirumuskan dan merupakan acuan dalam perumusan tujuan instruksional khusus.

Tujuan instruksional khusus (TIK) merupakan penanda terjadinya perubahan tingkah laku pada anak setelah mengikuti pelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran menunjukan posisi guru memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pembelajaran di kelas. Oleh karenanya, kompetensi atau profesionalitas guru dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul perlu mendapat perhatian lebih. Pembangunan sumber daya manusia ini sejalan dengan isu global yang termaktub di dalam *Sustainable Development Goals.* Target ke empat yaitu pendidikan berkualitas.

Gambar 1. Hierarki Tujuan Pendidikan Nasional

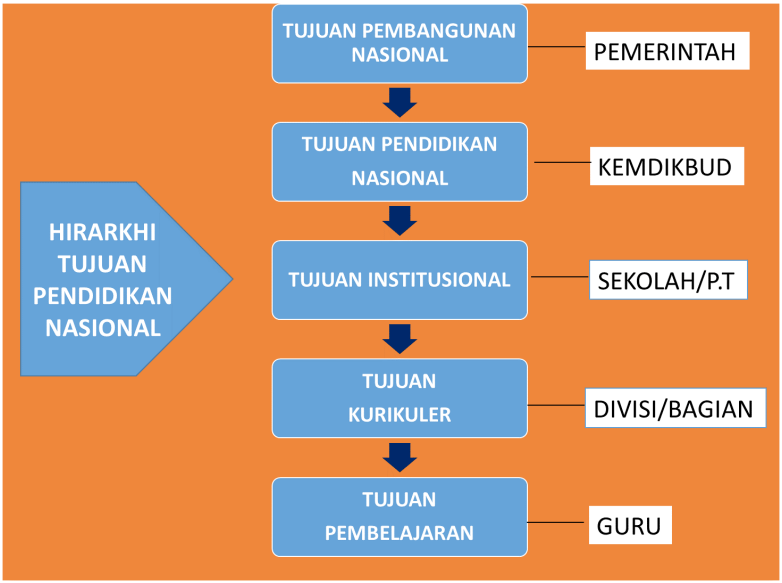

Sumber: Sardiman A.M. 2006.

Pendidikan berkualitas tak luput dari peran berbagai komponen, terutama sumber saya manusia, dalam hal ini adalah guru. Karena guru merupakan garda terdepan yang langsung berinteraksi dengan siswa. Banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya peran guru bagi pembelajaran siswa. Salah satunya adalah hasil penelitian John Hattie dari University of Auckland yang menyebutkan bahwa guru memeilik peran 30 persen bagi keberhasilan siswa. Sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, faktor keluarga dan faktor lainnya.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Hal tersebut juga tercermin dalam tujuan bernegara yaitu "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Didukung oleh agenda Prioritas Pembangunan 5 atau yang dikenal dengan istilah Nawa Cita 5 yaitu meningkatkan Kualitas Hidup Manusia dan Masyarakat Indonesia. Guna mencapai tujuan tersebut dibutuhkan peran berbagai pihak, terutama peran guru dalam dunia pendidikan. Karena keberhasilan pendidikan dalam suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas guru di negara tersebut.

Gambar 2. Faktor Penentu Keberhasilan Siswa

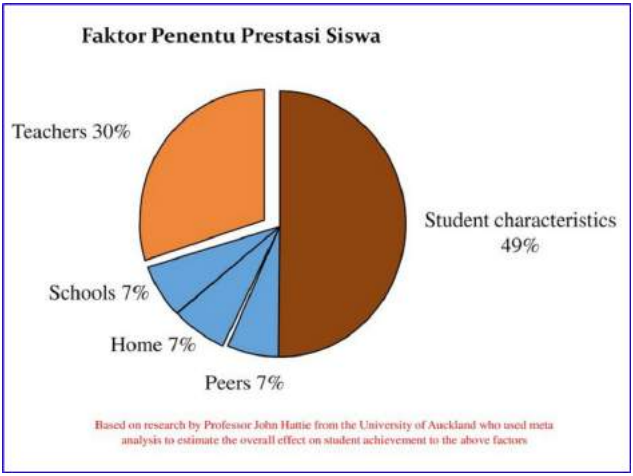

Sumber: Hattie, J. A., & Yates, G. C. 2014.

Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Di balik kesuksesan anak didik, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Guru yang sukses, maka kemungkinan besar murid - muridnya juga akan sukses (Asmani, 2010: 17). Di sinilah urgensi melahirkan guru-guru berkualitas, guru-guru yang ideal dan inovatif yang mampu membangkitkan semangat besar dalam diri anak didik untuk menjadi aktor perubahan peradaban dunia di era global ini (Asmani, 2010: 18).

Keberadaan guru di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3. Jumlah peserta didik (siswa) sebanyak 45.364.049. Peserta didik PAUD sebanyak 6.509.452, sehinga total peserta didik sebanyak 51.873.501. Sementara itu jumlah guru di Indonesia sebanyak 2.698.62 yang dibagi kedalam jumlah guru bersertifikasi sebanyak 1.374.240, guru tidak bersertifikasi 1.636.305 dan kepala sekolah sebanyak 311.933 sehingga total guru dan kepala sekolah 3.010.545. Jumlah sekolah sebanyak 218.946 dengan rincian sebagai berikut; Taman Kanak-kanak (TK) 149.332, Sekolah Dasar 39.593, SMP dan SMA 13,689, sekolah Vokasi 14.099, sekolah khusus 2.233 dan PAUD 254.180. Total jumlah sekolah adalah 473.126.

Distribusi guru PNS sebagai guru kelompok bermain (PAUD) 21.830. Taman Kanak-kanak/TK 650.225. SD 281.478. SMP 138.545. Vokasi 83.059. Sekolah khusus 8.469. Berdasarkan Gambar 4, Diketahui bahwa jumlah pengawas 25.860. jumlah tersebut dibedakan statusnya yang bersertifikat sebanyak 24. 662 dan tidak bersertifikat sebanyak 1.198. Jumlah kepala sekolah 311.933, dari jumlah tersebut sebanyak 208. 265 berstatus pegawai negeri Sipil (PNS) dan Non-PNS sebanyak 103.668. Jumlah guru 2.698.612. dengan status pegawai negeri Sipil (PNS) 1.183.606 dan Non-PNS sebanyak

Gambar 3. Jumlah Peserta Didik, Tenaga Pendidik, dan Sekolah

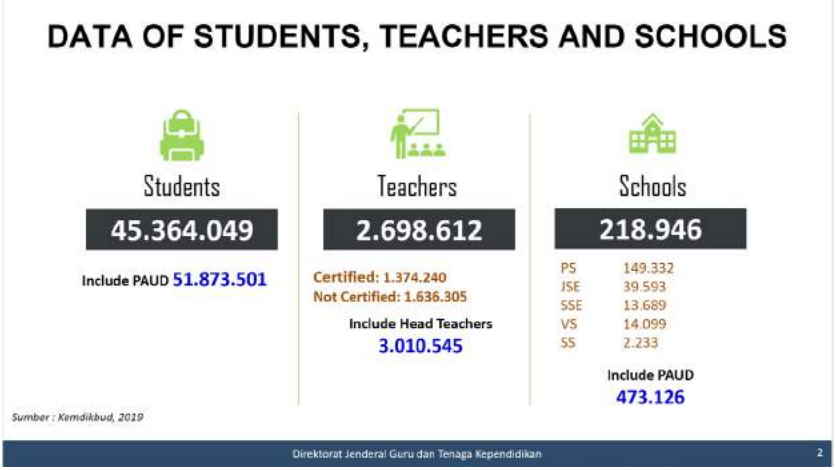

Sumber: Kemendikbud, 2019

Gambar 4. Distribusi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas di Indonesia

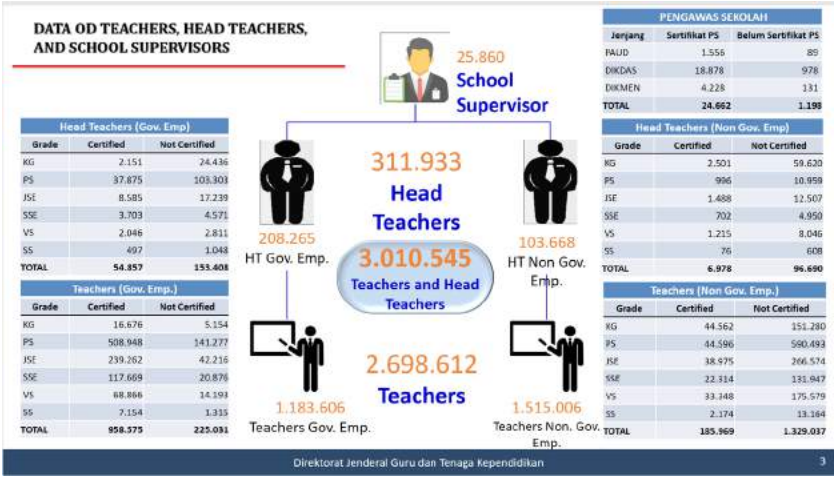

Sumber: Ditjen GTK, Kemendikbud (2019)

1.515.006. Dengan demikian, diketahui bahwa guru dengan status Non-PNS jumlahnya lebih banyak dibanding yang berstatus PNS.

Grafik 1 menunjukkan bagaimana perkembangan data Guru yang Layak Mengajar selama empat tau terakhir untuk jenjang SD dan SMP pada data Dapodik. Namun demikian, definisi guru layak mengajar hanya dilihat dari apakah dari segi kualifikasi jenjang pendidikan seorang guru memenuhi tuntutan undang-undang atau tidak, yaitu minimal lulusan S1 atau D4. Selain persoalan distribusi, status, kelayakan mengajar, pola rekruitmen, dan persoalan program pengembangan profesionalisme, persoalan guru di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh status dan keberadaan guru tetap atau tidak tetap.

Grafik 1. Perkembangan Guru Layak Mengajar

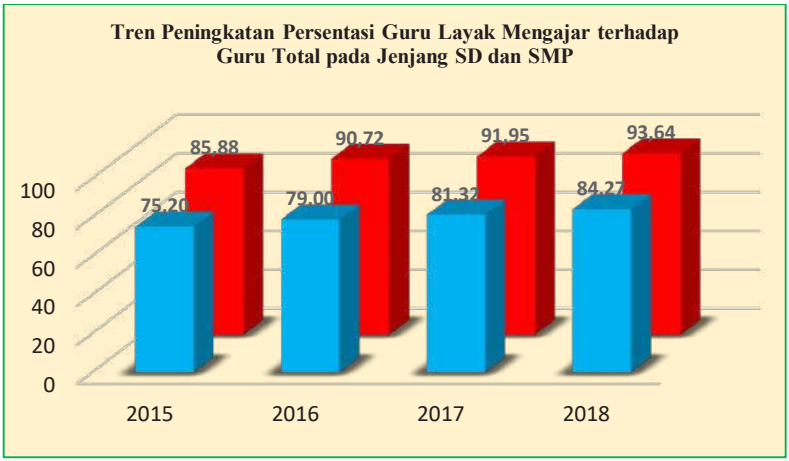

Sumber: Data diolah dari Statistik Pendidikan SD dan SMP Tahun 2015/2016-2018/2019

Status guru di Indonesia khususnya yang mengabdi di sekolah negeri dibedakan kedalam dua kriteria yaitu guru berstatus ASN (Aparatur Sipil Negara) dan Guru Tidak Tetap (GTT) atau sering disebut guru honorer. Fokus penelitian ini hanya pada guru berstatus GTT di tingkat pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru

Honorer atau Guru Tidak Tetap (GTT) adalah seseorang yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya menjadi beban APBN atau APBD. Keberadaan guru tidak tetap (GTT) di Indonesia dewasa ini dapat dilihat pada data dapodik menunjukkan tren yang signifikan (Lihat Gambar 6).

Grafik 2 tersebut menunjukkan persentase jumlah GTT terhadap guru total selama empat tahun terakhir. Namun demikian, data tersebut hanya mencakup data yang ada pada dapodik. Sedangkan jumlah real guru tidak tetap di lapangan sebenarnya jauh lebik banyak. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih lanjut bagamana keberadaan guru tidak tetap di Indonesia ini, bagaimana profilnya, perkembangannya, kaitannya dengan keberadaan guru layak mengajar, rasio guru siswa, rasio guru di sekolah serta bagaimana keterkaitannya dengan tren lulusan yang ada pada jenjang Pendidikan Dasar, yaitu SD dan SMP.

Secara spesifik, data dapodik yang akan dianalisa secara kuantitatif mencakup data sebagai berikut.

1. Persentase GTT terhadap Kepala Sekolah dan Guru
2. Persentase GLM terhadap Kepala Sekolah dan Guru
3. Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru
4. Perkembangan Rasio Rombel (Rombongan Belajar) terhadap Guru
5. Rasio Guru per Sekolah Menurut Status Sekolah dan Perkembangan
6. Serta Perkembangan Lulusan SD dan SMP

Adapun rentang waktu dan cakupan wilayah yang dijadikan skup analisis yaitu data pada jenjang SD dan SMP, selama kurun waktu tahun ajaran 2015/2016 – 2018/2019, serta data dapodik seluruh provinsi yang berjumlah 34 provinsi. Data sekunder yang diperoleh dari Buku Statistik Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tersebut dianalisis secara kuantitatif untuk melihat fenomena yang menarik yang akan diangkat terkait dengan keberadaan guru tidak tetap. Setelah itu, peneliti melakukan

verifikasi dan validasi data di lapangan untuk memperoleh data kualitatif terkait keberadaan GTT dan variabel lain yang terkait. Oleh karenanya, fokus penelitian ini adalah pada keberadaan GTT pada jenjang SD dan SMP.

Grafik 2. Tren Rerata Peningkatan Persentase GTT terhadap Guru Total

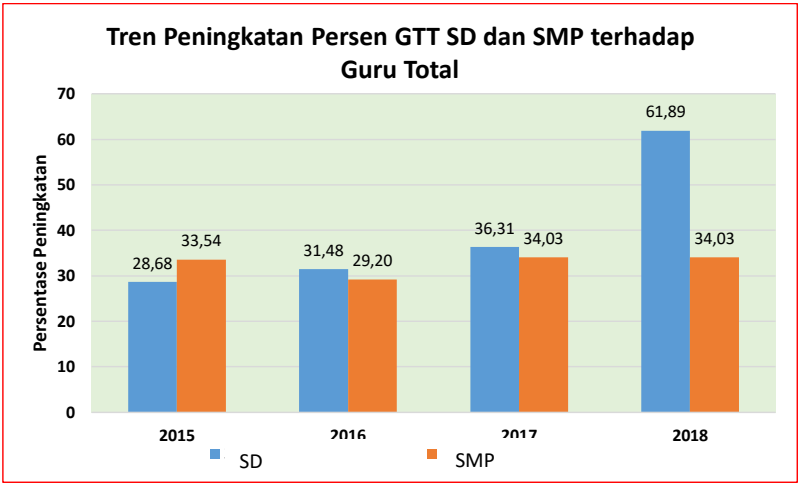

Sumber: Data diolah dari Statistik Pendidikan SD dan SMP Tahun 2015/2016 -2018/2019

B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana profil data satistik pendidikan berikut:
   a. Persentase Guru Tidak Tetap terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total,
   b. Persentase GLM terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total,
   c. Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru,
   d. Perkembangan Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru,
   e. Rasio Guru per Sekolah menurut Status Sekolah,
   f. serta Perkembangan Lulusan pada jenjang SD dan SMP setiap Provinsi selama kurun waktu tahun ajaran 2015/2016 – 2018/2019?
2. Bagaimana hasil analisis keterkaitan dan/atau kontribusi persentase GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel terhadap Tingkat Kelulusan?

3. Bagaimana gambaran profil GTT di Indonesia berdasarkan hasil kegiatan verifikasi dan validasi di wilayah penelitian?
4. Bagaimana rumusan rekomendasi strategi, kebijakan, dan program terkait keberadaan GTT berdasarkan data dari Statistik Pendidikan dan data dari lapangan?

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Sebagaimana telah diuraikan di atas, adapun maksud dari kajian ini adalah melakukan analisis terhadap keberadaan GTT pada jenjang pendidikan dasar, permasalahan apa yang dihadapi serta bagaimana strategi yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Tujuan dari kajian ini diuraikan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan profil data satistik pendidikan sebagai berikut.
    a. Persentase Guru Tidak Tetap terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total
    b. Persentase GLM terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total
    c. Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru
    d. Perkembangan Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru
    e. Rasio Guru per Sekolah menurut Status Sekolah
    f. Serta Perkembangan Lulusan, pada jenjang SD dan SMP setiap Provinsi selama kurun waktu tahun ajaran 2015/2016 – 2018/2019.
2. Menganalisis keterkaitan dan/atau kontribusi persentase GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel terhadap Tingkat Kelulusan.
3. Melakukan Validasi dan Verifikasi keberadaan GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel
4. Menyusun rekomendasi strategi, kebijakan, dan program terkait keberadaan GTT berdasarkan data dari Statistik Pendidikan dan data dari lapangan

D. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Peningkatan jumlah GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel tiap tahun signifikan
2. Terdapat hubungan antar variabel GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombongan Belajar, dan Lulusan
3. Guru Tidak Tetap (GTT), Guru Layak Mengajar (GLM), Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel memiliki kontribusi terhadap tingkat kelulusan siswa.

E. MANFAAT PENELITIAN

Sasaran dari kegiatan kajian analisis keberadaan guru tidak tetap pada pendidikan dasar adalah data Statistik Pendidikan pada jenjang SD dan SMP, pada kurun waktu tahun ajaran 2015/2016 sampai dengan 2018/2019, khususnya data Persentase Guru Tidak Tetap terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total, Persentase GLM terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total, Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru, Perkembangan Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru, Rasio Guru per Sekolah menurut Status Sekolah, serta Perkembangan Lulusan dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Adapun untuk kegiatan verifikasi dan validasi data dilakukan untuk melihat fenomena lebih jauh terkait dengan keberadaan GTT di Indonesia dengan melakukan Diskusi Kelompok Terarah atau *Focused Group Discussion* (FGD) dengan unsur pemerintah daerah, unsur pengawas sekolah, unsur kepala sekolah, serta perwakilan dari GTT yang ada di 3 kepulauan besar, yaitu Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Untuk pulau jawa diwakili oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I. Yogyakarta, untuk pulau Sumatera diwakili oleh provinsi Lampung, serta untuk pulau Kalimantan diwakili oleh provinsi Kalimantan Timur. Pertimbangan wilayah tersebut sebagai representasi dari 3 kepulauan besar, serta pertimbangan kedaerahan seperti kota pendidikan, kota paling nyaman, kota sebagai barometer keamanan, serta kota atau daerah yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.

F. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dari kajian profil Guru Tidak Tetap (GTT) di SD dan SMP ini dibagi menjadi lima (5) aspek, yaitu aspek Guru Tidak Tetap, aspek Siswa, aspek Rombongan Belajar (Rombel), dan Guru, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut :

1. Aspek Guru Tidak Tetap, yaitu kajian difokuskan pada keberadaan Guru Tidak Tetap pada jenjang pendidikan dasar di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) negeri,
2. Aspek Siswa pada aspek ini, kajian akan difokuskan pada jumlah rasio siswa dan tingkat kelulusan
3. Aspek Rombongan Belajar (Rombel) jumlah rasio rombel per guru
4. Aspek Rasio Guru per Sekolah, serta
5. Aspek Lulusan, yang dilihat dari persentase kelulusan terhadap jumlah total siswa

G. DASAR HUKUM

Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, perlu diperhatikan peraturan perundang-undangan sebagai landasan hukum dari kajian profil Guru Tidak Tetap di SD dan SMP. Adapun dasar hukum kajian profil di Guru Tidak Tetap di SD dan SMP ini adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara
4. Undang-Undang Republik Indonesian Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
5. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil sebagaimana diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor

56 Tahun 2012
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
7. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah
9. Permendikbud Nomor 35 tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Atas Permendikbud Nomo3r 3 tahun 2019 tentang Juknis BOS Reguler
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2017 tentang Perlindungan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Pembangunan sumber daya manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tak dapat terpisahkan. Hubungan antara pendidikan dan sumber daya manusia tersebut diantaranya adalah bahwa pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, dengan demikian kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003, SISDIKNAS). Apabila sistim pendidikan nasional

merupakan sistim usaha sadar, lalu yang akan melakukan usaha sadar tersebut adalah pemerintah.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional, keberadaan pendidikan tersebut telah tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Kyridis, et al. (2011: 3) mengungkapkan bahwa "*for many years the belief that education can increase social equality and promote social justice, has been predominant*". Hal senada dikemukakan oleh Herera (Muhadjir Darwin, 2010: 271) bahwa "melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan". Dari apa yang dikemukakan oleh Kyridis dkk. dan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Singkatnya, tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah untuk menghasilkan produk pendidikan yang sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Produk yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan dasar adalah dihasilkannya insan cerdas yang berakhlak mulia. Mutu pendidikan di Indonesia, menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan kita, tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan kita yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu pendidikan kita perlu diperhatikan dengan serius, misalnya dengan direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih

berkualitas dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia.

Terwujudnya tujuan pendidikan nasioal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah faktor tenaga pendidik. Para peserta didik (siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah faktor tenaga pendidik atau guru. Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Guru adalah mitra anak didik dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya. Di balik kesuksesan anak didik, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Oleh karenanya, keberadaan tenaga pendidik yang berkualitas adalah sebuah keniscayaan.

B. STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

Standar adalah kesepakatan-kesepakatan yang telah didokumentasikan yang di dalamnya terdiri antara lain mengenai spesifikasi-spesifikasi teknis atau kriteria-kriteria yang akurat yang digunakan sebagai peraturan, petunjuk, atau definisi-definisi tertentu untuk menjamin suatu barang, produk, proses, atau jasa sesuai dengan yang telah dinyatakan. Memahami definisi tersebut, standar merupakan sesuatu yang digunakan sebagai

patokan untuk mencapai sesuatu. Standarisasi pendidikan nasional merupakan suatu tuntutan politik. Sebagai negara kesatuan Republik Indonesia kita memerlukan ukuran untuk menilai sejauhmana warga negara Indonesia itu mempunyai misi yang sama, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat mengembangkan negara kesatuan tersebut.

Standarisasi pendidikan nasional merupakan suatu tuntutan globalisasi. Dalam kehidupan global terjadi persaingan yang semakin lama semakin tajam, oleh sebab itu setiap warga negara perlu mengangkat dirinya sendiri di dalam kehidupan yang penuh persaingan. Kehidupan yang penuh persaingan bukan berarti kehidupan yang penuh permusuhan tetapi terus menerus memperbaiki diri dengan meningkatkan kemampuan diri agar supaya tidak menjadi budak dari bangsa-bangsa lain.

Standarisasi pendidikan nasional merupakan tuntutan dari kemajuan (*progress*). Setiap negara tidak menginginkan negaranya tertinggal dari bangsa-bangsa lain dan menginginkan menjadi sebuah negara maju. Untuk menjadi negara maju tentunya diperlukan kualitas sumber daya manusia yang tinggi yang bukan hanya menjadi konsumen dari produk-produk negara maju lainnya tetapi juga dapat berpartisipasi di dalam meningkatkan mutu kehidupan manusia.

Indonesia sebagai negara berkembang. Sebagai suatu negara berkembang Indonesia tergolong negara yang masih miskin. Oleh sebab itu pula tidak mengherankan apabila tingkat pendidikannya belum mencapai sesuai yang diinginkan oleh masyarakat modern. Hal ini dapat dilihat dalam alokasi dana pendidikan nasional maupun daerah.

Sebagai negara kesatuan kita memerlukan suatu penilaian dari kinerja sistem pendidikan nasional. Sebagai suatu sistem tentunya diperlukan suatu patokan atau ukuran sampai dimana sistem tersebut berhasil atau tidak. Sebagai anggota masyarakat global, negara Indonesia berada di dalam pergaulan antar bangsa. Kualitas pendidikan merupakan indikator mutlak di dalam persaingan internasional. Melihat dari fungsi standar nasional pendidikan itu sendiri. Standar nasional pendidikan berfungsi untuk

pengukuran kualitas pendidikan. Standar tersebut tentunya bukan merupakan ukuran yang statis yang tidak berubah, tetapi semakin lama semakin ditingkatkan. Fungsi standar nasional pendidikan adalah penyusunan strategi dan rencana pengembangan sesudah diperoleh data-data dari evaluasi belajar secara nasional seperti ujian nasional.

Standar nasional pendidikan merupakan kumpulan komponen yang djadikan kriteria serta acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 1 ayat (1), yang dimaksud dengan Standar Nasional Pendidikan adalah "kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa" ruang lingkup standar nasional pendidikan meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan". ***Standar isi*** adalah "ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu". Yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pelajaran. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 1 ayat (6) yang dimaksud dengan ***Standar Proses*** adalah" standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan". Standar proses, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan

pengawasan pembelajaran dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Secara garis besar standar proses pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan misalnya Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perlengkapan fisik serta psikologis peserta didik.

Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat (4) tentang Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa "Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan". Secara garis besar standar kompetensi lulusan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: Standar kompetensi lulusan, Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 1 ayat (7) yang menegaskan bahwa dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah "kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan". Secara garis besar standar pendidik dan tenaga kependidikan tersebut dapat dideskripsikan sebagi berikut:

a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi olah seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijasah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
4. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Di samping itu, yang paling penting mereka juga harus memiliki kompetensi moral dan kompetensi spiritual secara proporsional.

a. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat, tetap memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan uji kesetaraan.
b. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri.
c. Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:

1. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DI-V) atau sarjana (S-1);
2. Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
3. Sertifikat profesi guru untuk PAUD.

d. Pendidik pada SD/ MI atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
   1. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
   2. Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi;
   3. Sertifikat profesi guru untuk SD/MI.

e. Pendidik pada SMP/ MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
   1. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1);
   2. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan;
   3. Sertifikat profesi guru untuk SMP/ MTs.

f. Pendidik pada pendidikan tinggi memiliki kualifikasi pendidikan minimum:
   1. Lulusan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) untuk program diploma.
   2. Lulusan program magister (S-2) untuk program sarjana (S-1).
   3. Lulusan program doktor (S-3) untuk program magister (S-2) dan program doktor (S-3).

Dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan juga dikemukakan berbagai kriteria tentang tenaga kependidikan, antara lain dikemukakan bahwa untuk kepala sekolah harus memiliki kriteria sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing tempat dia bertugas. Kriteria tersebut dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan oleh peraturan menteri, yang secara umum adalah sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai guru;
2. Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
3. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun;
4. Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.

Standar sarana dan prasarana adalah" standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi ndan komunikasi". Standar sarana dan prasarana dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Di sisi lain, Setiap satuan pendidikan juga wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pada standar pengelolaan, Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 1 ayat (9) Standar pengelolaan adalah" standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan".

Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan

Gambar 5. Hubungan Antara Standar dalam SNP

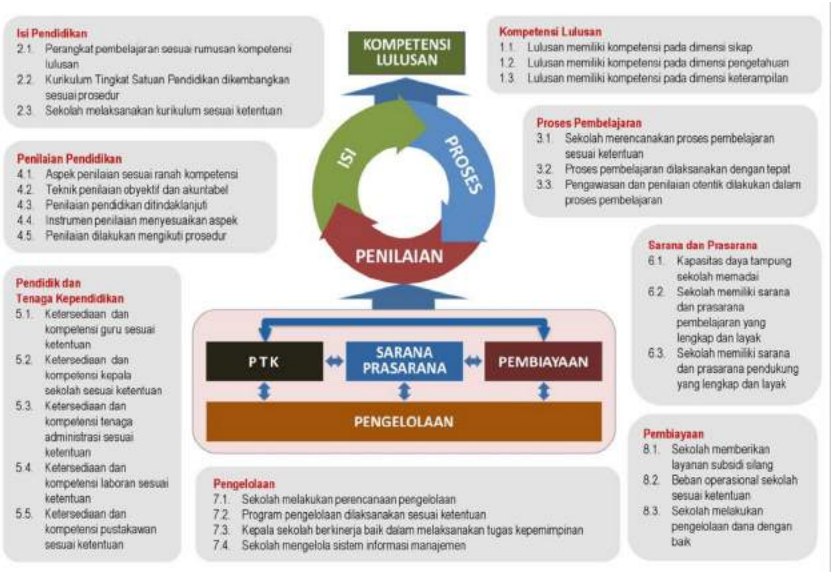

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016

mendorong kemaandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional pengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 1 ayat (10), Standar pembiayaan adalah" standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun". Biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Sementara itu, standar penilaian pendidikan adalah "standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik".

Gambar 5 menunjukkan bagaimana keterkaitan antar standar

pendidikan sebagaiamana tertuang dalam dokumen standar nasional pendidikan. Seluruh poin standar tersebut harusnya dilihat sebagai satu kesatuan yang telah disusun disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan nasional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, implementasinya memang tidaklah mudah. Berbagai kendala dalam pencapaian SNP belum sepenuhnya dapat dicapai dengan optimal karena berbagai faktor yang ada pada level negara. Persoalan-persoalan tersebut juga sejalan dengan banyaknya temuan permasalahan di lapangan.

C. STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Pentingnya peran tenaga pendidik atau guru dalam keberhasilan kegiatan di kelas merupakan isu global dalam penelitian-penelitian pendidikan yang perlu terus dikaji dan dikembangkan seiring kompleksitas permasalahan pembelajaran di kelas. Perhatian yang lebih besar telah dititikberatkan pada peran guru dalam meningkatkan prestasi siswa. Sejumlah kebijakan dan strategi telah dikembangkan dalam rangka peningkatan profesionalisme mereka mulai dari perekrutan guru, kualifikasi pendidikan, sertifikasi, atau pengembangan profesional baik bagi guru dalam jabatan maupun prajabatan. Tujuan dari program-program tersebut sangat jelas, yaitu bagaimana meningkatkan mutu guru yang akan memperbaiki mutu kelas dan bermuara pada peningkatan luaran pembelajaran.

Sisi lain daripada peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah seberapa jauh guru benar-benar menyadari akan tanggung jawab yang melekat pada dirinya untuk meningkatkan profesionalitasnya, dan bagaimana kesadaran ini bisa mengarah sederet upaya profesionalitas yang harus guru lakukan. Oleh karenanya, bukanlah sesuatu yang berlebihan bahwa meningkatkan kualitas guru melalui program pengembangan profesional guru masih masih menjadi topik penelitian penting di kalangan pendidik, akademisi, dan peneliti dalam mencari desain program yang

diharapkan untuk mengembangkan profesionalisme guru.

Jika dilihat dari perspektif kelas, guru memiliki peran sentral keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Sejak ditetapkannya Undang -Undang Nomor 14 tahun 2005 tetang guru dan dosen, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas guru atau tenaga pengajar seperti melalui program sertifikasi guru, pendidikan dan pelatihan, seminar, workshop dan lain lain. Namun demikian, hasil penelitian dari World Bank terkait dengan pengembangan profesionalitas guru di Indonesia, menunjukkan bahwa program sertifikasi guru belum mampu meningkatkan proses pembelajaran dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru (baik kompetensi subtantif maupun kompetensi pedagogik) yang tersertifikasi maupun tidak tersertifikasi (Chang dkk., 2013). Hal ini juga diperburuk dengan persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Beberapa program telah dilakukan pemerintah dalam memperbaiki persoalan mutu guru, akan tetapi masih diperlukan upaya mencari alternatif lain dalam meningkatkan mutu guru di Indonesia. Sejak diberlakukannnya desentralisasi pendidikan, ternyata hal ini pun belum mampu memberikan solusi yang efektif menyelesaikan persoalan pendidikan di negara kita terutama menyangkut kualitas guru. Di satu sisi memang manajemen guru menjadi lebih sederhana dan diberikan sepenuhnya kepada daerah, akan tetapi justru disisi lain kemampuan daerah yang relatif tidak sama antara daerah satu dengan lainnya menyebabkan pola pengembangan guru seolah jalan ditempat dikarenakan kurangnya sumber daya yang ada.

Program pengembangan profesionalitas guru seharusnya melekat pada individu guru dalam menjalankan tugas profesionalisme mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa program pengembangan profesionalisme guru merupakan proses jangka panjang dan berkesinambungan yang secara sistematis dan terukur yang mendorong pertumbuhan profesinalisme guru (Villegas-Remers, 2003). Pada saat seorang guru berhenti mengembangkan dirinya dengan pengalaman-pengalaman terkait profesionalisme,

dampaknya ada pada mutu kompetensi mereka; kelas yang mereka ajar akan menjadi kurang menarik sehingga siswanya pun akan kehilangan motivasi; dan dalam arti yang lebih luas akan dapat membawa kemunduran sebuah bangsa. Dengan kata lain, kualitas guru memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan sebuah bangsa.

Upaya pemerintah untuk menitikberatkan kepada kebijakan peningkatan kompetensi guru terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sebagai salah satu faktor penting dalam memperbaiki pendidikan nasional, guru yang berada di garda terdepan di kelas dan menjadi aktor utama pembelajaran perlu terus ditingkatkan kualitas profesionalismenya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga telah meningkatkan kuantitas pelatihan profesional bagi guru selama satu dasawarsa terakhir yang ditandai dengan adanya UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, apakah kualitas guru juga berjalan seiring dengan kuantitas program pengembangan profesional guru yang dilakukan pemerintah adalah sebuah paradoks. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu guru perlu terus dilakukan secara berkelanjutan (Sari dan Lim, 2012).

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangan yang berlaku. Kompetensi adalah tingkat kemampuan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik untuk dapat berperan sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional merupakan panguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian tetapi memliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pengembangan profesi guru, setiap program yang diimplementasikan seyogyanya diperuntukkan bagi peningkatan kompetensi guru. Hal ini dikarenakan program-program tersebut berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang berdampak pada meningkatnya prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Van Driel and Berry (2012) yang menegaskan bahwa kompetensi guru seharusnya menjadi fokus dalam upaya-upaya (program) peningkatan profesionalisme guru. Terlebih lagi program-program dimaksud hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga guru mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan *content knowledge* serta pedagogical *content knowledge*-nya yang tercermin dari strategi-strategi pembelajaran dan materi-materinya yang merefleksikan pengalaman-pengalaman profesionalisme individu guru tersebut.

D. PROFIL TENAGA PENDIDIK ATAU GURU

Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa yang dididik baik jasmani mapun rohani agar mampu

mandiri (berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan sosial. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6).

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut guru adalah orang yang memiliki keahlian dan memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan evaluasi peserta didik dan membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya pada Pasal 2 ayat (2), Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Jadi seorang guru harus memiliki sertifikat pendidik untuk bisa menjalankan tugasnya.

Kemudian dilanjutkan pada pasal 5 kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Secara rinci hak guru diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 14 (1) dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/ atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-- undangan;
7. Memperoleh rasa aman clan jaminan keselarnatan dalam melaksanakan tugas;
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan / atau
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan, profesi dalam bidangnya.

Kewajiban seorang guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik dan melatih untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup didunia. Oleh karena itu dibutuhkan ketersediaan guru yang cukup agar pendidikan dapat berjalan baik (Djohar, 2006).

Kewajiban guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 20 yaitu dalam melaksanakan

tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu,serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akadernik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Havighurst dalam Sardiman 2006, menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai *(employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinator) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

Penjelasan peranan guru tersebut menurut Sardiman (2006) sebagai berikut: Guru sebagai informator, Guru sebagai satu pelaksana harus memberikan informasi mengenai cara mengajar, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Guru sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

Di sisi lain guru juga berperan sebagai motivator. Peran sebagai motivator sangat penting karena untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa, oleh karenanya guru harus dapat merangsang dan memberikan motivasi. Peranan guru sebagai motivator

ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang meningkatkan kemandirian anak.

Sebagai pemimpin guru dalam peranan ini lebih menyangkut eksistensi dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa-siswa dengan tujuan yang dicita-citakan, guru harus "Handayani". Guru juga berperan sebagai inisiator dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Guru sudah barang tentu mempunyai ide-ide kreatif yang dapat diperoleh. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan "Ing Ngarsa Sang Tulodo".

Guru sebagai Transmitter yaitu dalam kegiatan belajar, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan disekolah. Sebagai fasilitator. Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana kegiatan yang sesuai dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung lebih efektif. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Sebagai contoh guru memberikan solusi bagi pemecahan dalam kegiatan diskusi siswa. Uraian peran guru tersebut menunjukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran disekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk memberikan perhatian yang lebih baik kepada guru termasuk memenuhi hak-hak guru yang telah ditetapkan dalam peraturan dan undang-undang.

E. GURU TIDAK TETAP (GTT)

Pengertian Guru Honorer atau Guru Tidak Tetap adalah seseorang yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya menjadi beban APBN atau APBD, Pengertian tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil sebagaimana diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2012.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 15 Ayat 2 yaitu Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengari peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan ayat 1 dalam ayat 2 dinyatakan bahwa Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama, Berdasarkan kedua ayat tersebut, gaji guru tidak tetap diberikan sesuai aturan undang-undang yang berlaku atau sesuai kesepakatan kerja antara guru dengan satuan pendidikan.

Keberadaan Guru Tidak Tetap (GTT) SD di Indonesia tahun 2015/2016 sampai dengan 2018/2019 berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik 2018/2019) dapat dilihat pada Grafik 3 berikut. Grafik tersebut menunjukkan bagaimana variasi antar daerah dalam mengangkat guru tidak tetap atau GTT. Grafik ini juga sebenanya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang ikut berkontribusi terhadap pencapaian yang bersangkutan.

Grafik 3 dan 4 serta gambar 6 dan gambar 7 tersebut menunjukkan bagaimana pergerakan pertumbuhan persentase GTT pada jenjang SD dan SMP. Perkembangan jumlah yang sangat signifikat tampak pada perkembangan jumlah GTT di SD. Jumlah GTT di SMP relative stabil selama kurun waktu empat tahun terakhir. Beberapa hal dapat mempengaruhi faktor fluktuasi ini seperti adanya moratorium pengangkanan Guru Tetap atau yang berstatus PNS di sekolah negeri, pergerakan jumlah pensiunan, faktor politik dan sebagainya.

F. GURU LAYAK MENGAJAR

Definisi Guru Layak Mengajar atau disingkat GLM didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah kepala sekolah dan guru dengan ijazah yang dimiliki (Sarjana/S1 atau Diploma 4 dan lebih tinggi) dengan jumlah guru seluruhnya dan dinyatakan dalam persentase. Data Dasar yang Digunakan jumlah kepala sekolah dan guru menurut ijazah tertinggi SD,

SLB, SMA, SMA, dan SMK jumlah kepala sekolah dan guru seluruhnya SD, SLB, SMA, SMA, dan SMK. Semakin tinggi nilainya berarti makin baik mutu sekolah dipandang dari sudut guru layak mengajarnya. Nilai idealnya = 100% berarti semua guru mempunyai kualifikasi S1/D4 dan lebih tinggi pada jenjang pendidikan tertentu.

Data ini penting digunakan untuk mengetahui banyaknya jumlah guru yang ijazahnya telah sesuai dengan peraturan yang ada dan untuk menentukan kebijakan yang perlu dilakukan dalam rangka peningkatan kualifikasi guru atau penyetaraan guru bagi guru yang ijazahnya belum sesuai. Profil keberadaan prosentasi guru layak mengajar di Indonesia selama tiga tahun terakhir disajikan pada Grafik 6.

Pemerintah memberikan tunjangan kepada guru yang berstatus ASN maupun Guru Tidak Tetap berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 16 Ayat 1 yaitu Pemerintah memberikan tunjangan profesi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1) kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan/atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pada ayat 2 ditambahkan bahwa tunjangan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan setara dengan 1(satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama. Kemudian pada ayat 3 dinyatakan bahwa tunjangan profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dialokasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Terkahir, ayat 4, yaitu Ketentuan lebih lanjut mengenai tunjangan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Grafik 4. Pergerakan Jumlah GTT SD di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir

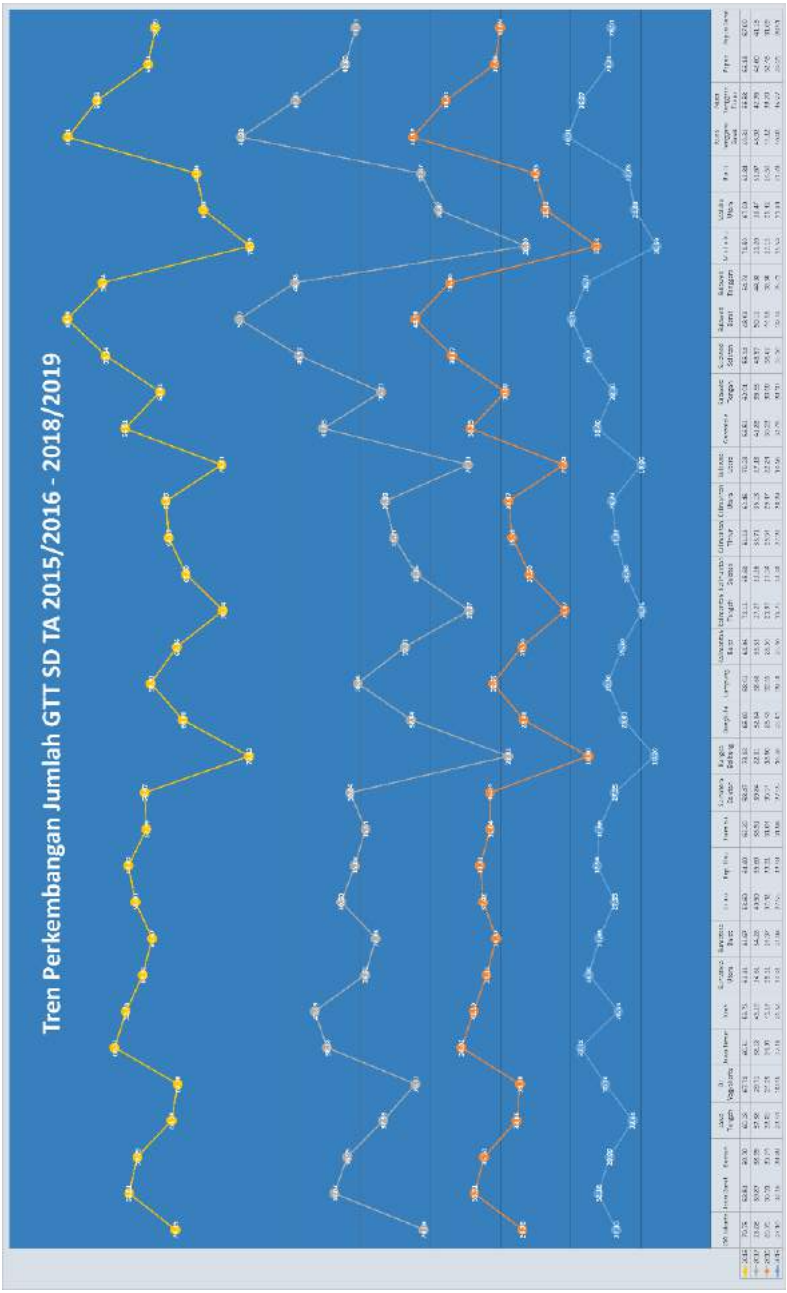

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 5. Pergerakan Jumlah GTT SD di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir

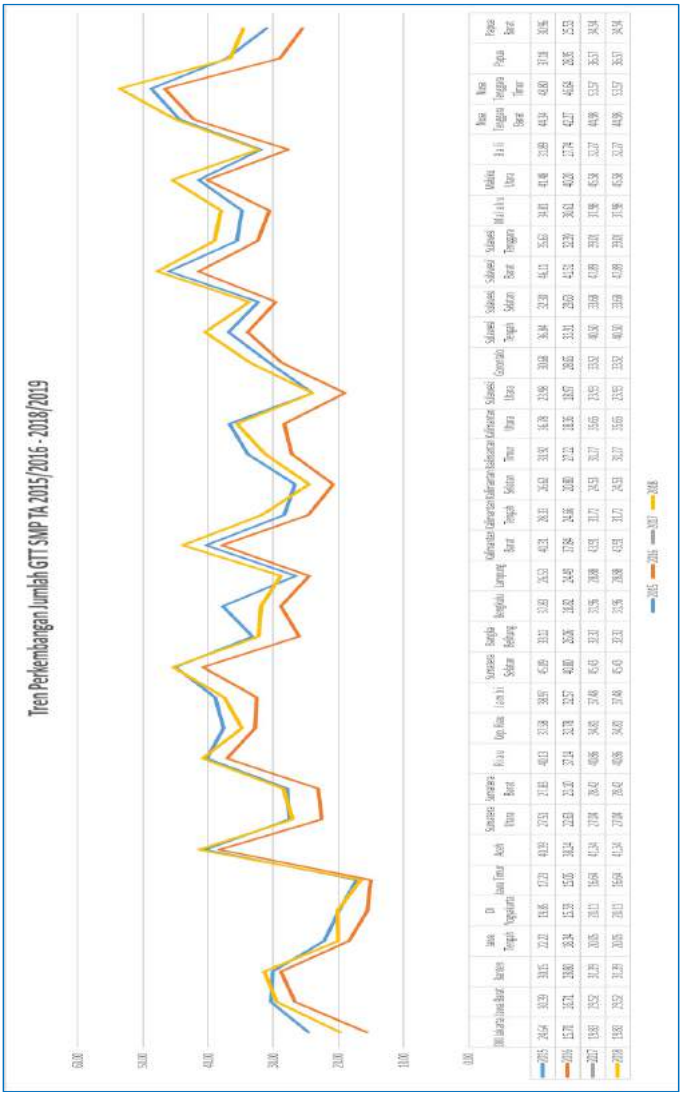

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia, 2018.

Gambar 6. Sebaran Rerata Persentase GTT terhadap Guru Total SD di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir

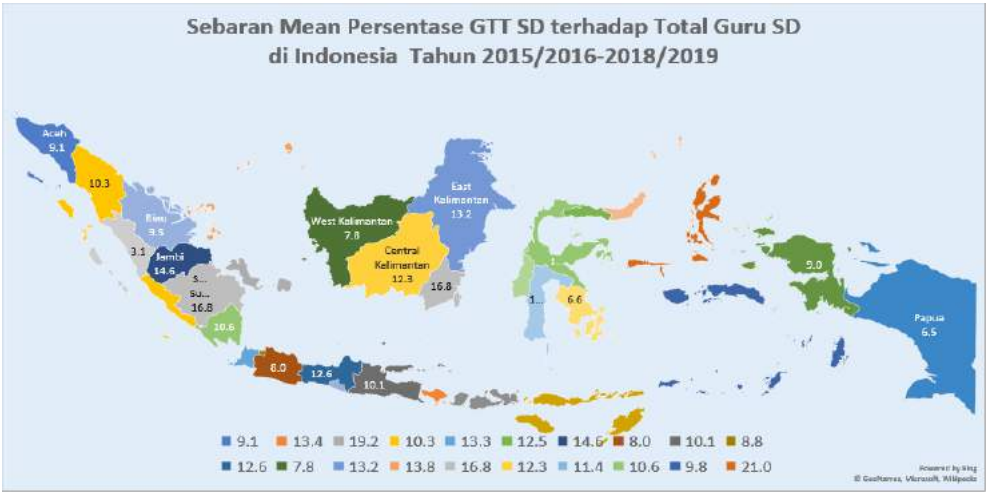

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Gambar 7. Sebaran Rerata Persentase GTT terhadap Guru Total SMP di Indonesia dalam Kurun Waktu Empat Tahun Terakhir

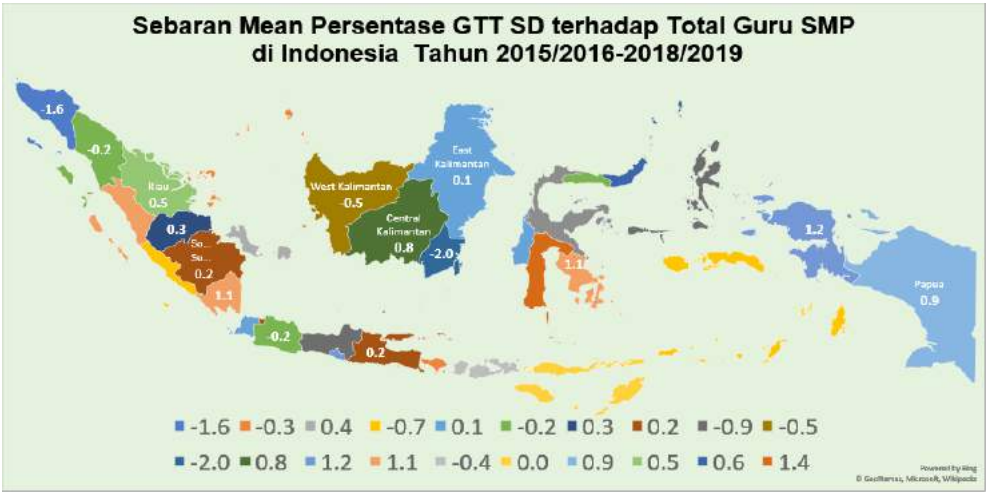

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 6. Rerata Persentase Kenaikan Guru Layak Mengajar

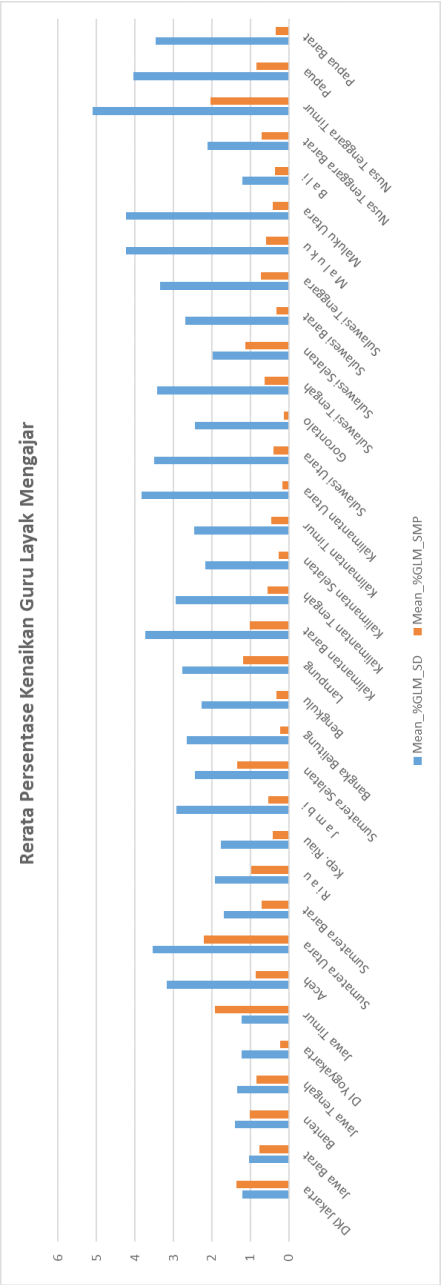

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Berdasarkan uraian tersebut, tunjangan profesi guru ini hanya diberikan kepada guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan berasal ini dari APBN atau APBD, yang besarannya disesuaiakan dengan peraturan Undang-Undang. Dengan demikian pemerintah pusata maupun daerah tidak bisa memberikan tunjangan diluar ketentuan yang telah ditetapkan.

G. PROFIL PESERTA DIDIK

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4, Peserta didik atau siswa adalah merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu. Dengan kata lain peserta didik atau siswa adalah orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalamliteratur yang lain disebut anak didik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah Atas (SMA). Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dismpulkan bahwa peserta didik atau murid merupakan anggota masyarakat yang mengkuti proses pendidikan baik tingkat dasar, menengah maupun atas. Profil peserta didik pendidikan dasar (SD dan SMP) di Indonesia tahun 2016 – 2019 disajikan pada Grafik 7.

H. ROMBONGAN BELAJAR

Berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan pengertian Rombongan belajar (Rombel) adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas. Jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar (Rombel) berdasarkan Pasal 24 Permendikbud No. 17 Tahun 2017 ayat 1 dan 2 yaitu : Untuk SD dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) peserta didik.

Grafik 7. Rerata Rasio Guru per Siswa selama Tiga Tahun Terakhir

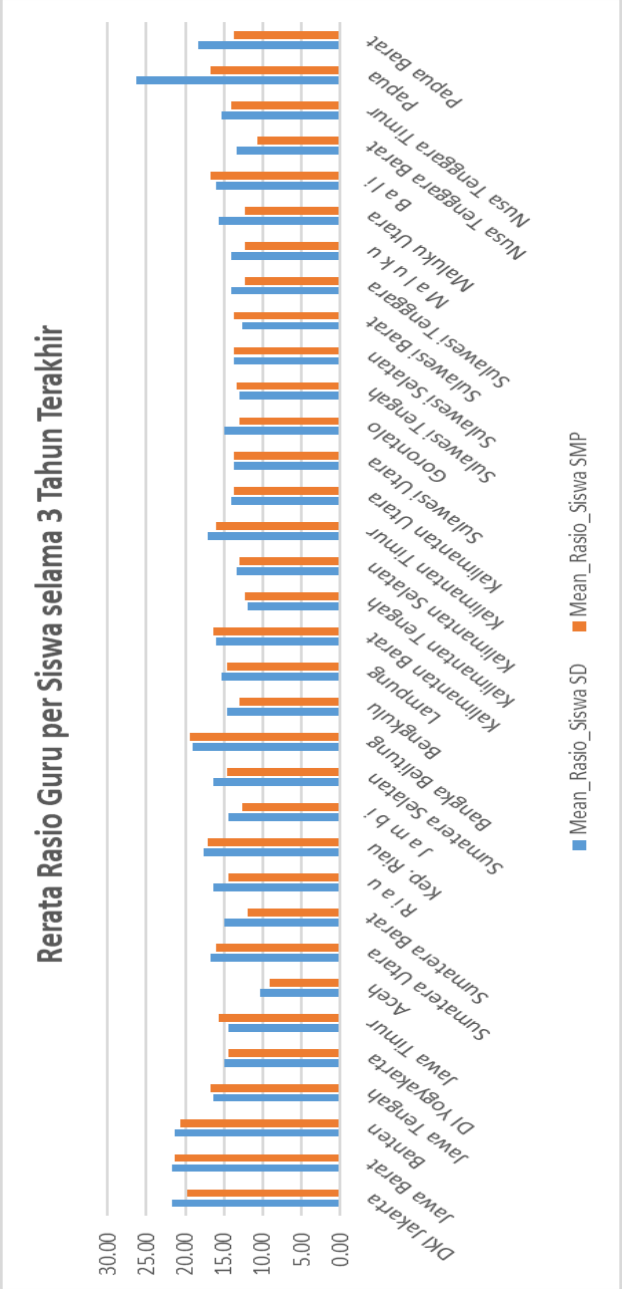

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 8. Rerata Rombel per Guru selama Tiga Tahun terakhir

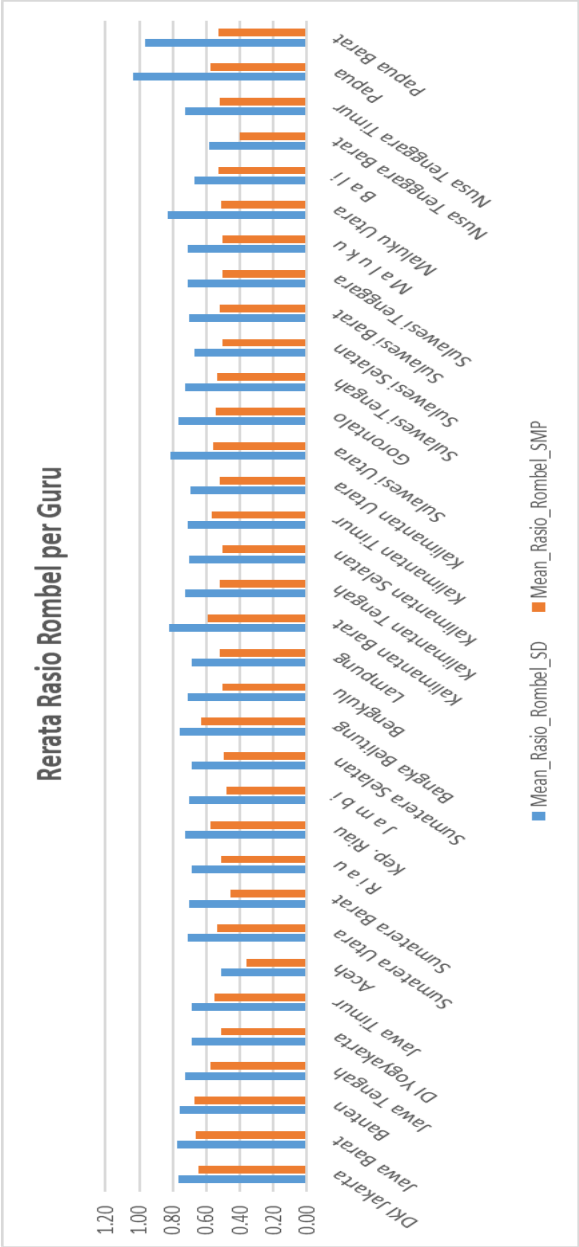

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 9. Tren Kelulusan SD Tahun Ajaran 2015/2016 – 2018/2019

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

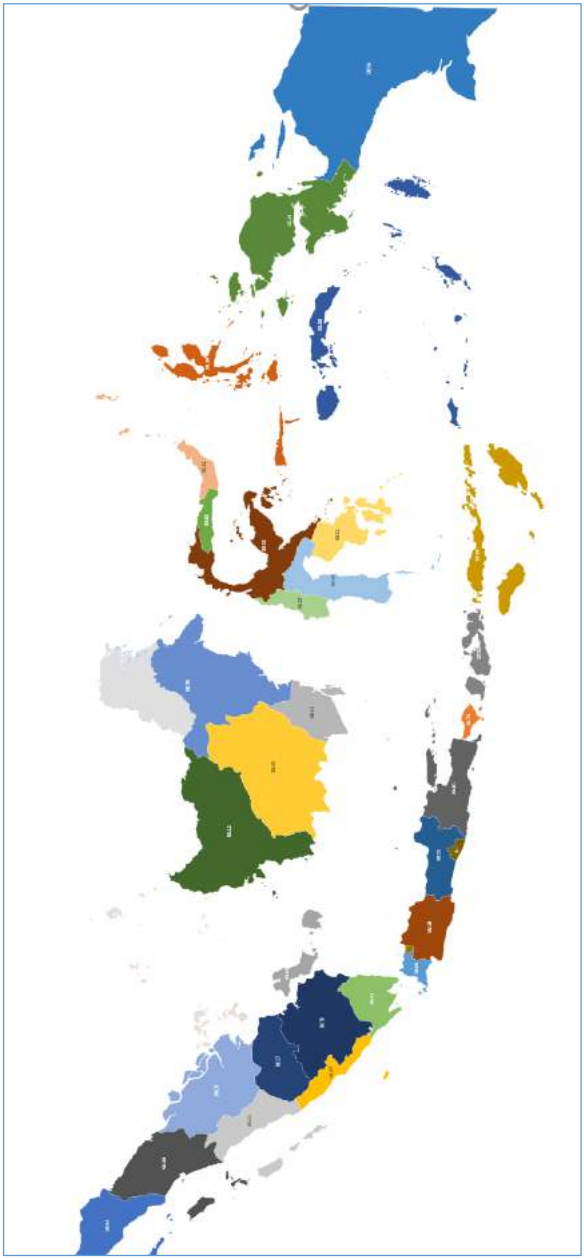

Gambar 8. Sebaran Persentase Kelulusan tahun 2015- 2018

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Untuk SMP dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 32 (tiga puluh dua) peserta didik. Jumlah minimal peserta didik pada tingkat SD dan SMP sama yaitu 20 siswa. Namun jumlah maksimal berbeda, untuk SD sebanyak 28 dan SMP sebanyak 32 siswa. Perkembangan kondisi Rombongan Belajar (Rombel) SD dan SMP di tipa-tiap provinsi di Indonesia disajikan dalam Grafik 8.

I. PROFIL RASIO GURU, SISWA, DAN ROMBONGAN BELAJAR

Sebagaimana di uraikan pada bagian awal dari dari kajian ini, fokus dari kajian ini adalah pertama melakukan analisis kuantitatif terhadapa data sekunder yang ada di statistic Pendidikan selama empat tahun terakhir. Variabel yang dipilih untuk analisis kuantitatif data sekunder ini adalah Persentase Guru Tidak Tetap terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total, Persentase GLM terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total, Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru, Perkembangan Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru, Rasio Guru per Sekolah menurut Status Sekolah, serta Perkembangan Lulusan, pada jenjang SD dan SMP setiap Provinsi selama kurun waktu tahun ajaran 2015/2016 – 2018/2019. Keberadaan GTT, GLM, Rasio Siswa, Rombel dan Guru tiap-tiap provinsi di Indonesia selama empat tahun terakhir tersebut disajikan pada Tabel 1. Dari table tersebut, dapat diketahui perkembangan GTT, GLM, Rasio Siswa, Rombel, Guru serta data lulusan SD dan SMP cukup variatif atau beragam.

Tabel 1. Rerata GTT, GLM, Rasio Siswa, Rasio Rombel, Rasio Guru, serta Lulusan pada Tahun Ajaran 2015/2016 - 2018/2019

No.	Provinsi	Mean_%GTT_SD	Mean_%GTT_SMP	Mean_%GLM_SD	Mean_%GLM_SMP	Mean_Rasio_Siswa SD	Mean_Rasio_Siswa SMP	Mean_Rasio_Rombel_SD	Mean_Rasio_Rombel_SMP	Mean_Guru/Sekolah_SD	Mean_Guru/Sekolah_SMP	Mean_Lulusan_SD	Mean_Lulusan_SMP
1	DKI Jakarta	14.55	-1.60	3.04	3.25	21.25	18.50	0.74	0.63	15.25	17.50	99.42	99.17
2	Jawa Barat	8.78	-0.29	1.46	2.48	21.00	20.00	0.75	0.65	11.00	17.25	99.59	99.00
3	Banten	10.27	0.41	2.02	3.34	20.75	19.25	0.73	0.65	12.50	15.25	99.74	98.87
4	Jawa Tengah	12.61	-0.72	1.60	1.52	15.75	16.00	0.70	0.56	9.75	22.25	99.74	99.51
5	DI Yogyakarta	12.51	0.09	1.79	2.17	14.50	13.50	0.67	0.50	11.00	20.75	99.82	99.61
6	Jawa Timur	7.78	-0.20	1.45	1.88	13.75	14.75	0.66	0.54	10.75	18.25	99.61	99.12
7	Aceh	9.07	0.32	3.41	2.64	10.00	8.75	0.50	0.36	14.00	20.50	99.46	98.65
8	Sumatera Utara	9.47	-0.16	3.73	2.58	16.25	15.00	0.68	0.52	11.25	16.75	99.47	99.11
9	Sumatera Barat	10.56	0.20	2.00	2.43	14.50	11.50	0.68	0.45	11.00	22.75	99.78	99.31
10	R i a u	10.35	0.24	2.32	2.33	16.00	13.50	0.67	0.50	14.00	16.75	99.57	99.32
11	Kep. Riau	10.64	-0.92	2.39	2.58	17.25	16.25	0.71	0.56	14.50	14.75	99.59	99.42
12	J a m b i	10.14	-0.50	2.89	2.24	14.00	12.00	0.68	0.47	11.00	15.75	99.56	99.40
13	Sumatera Selatan	10.31	0.11	2.73	2.32	16.00	14.00	0.67	0.49	13.00	18.75	99.55	98.98
14	Bangka Belitung	19.19	-0.27	2.98	2.40	18.25	18.25	0.74	0.62	11.00	15.25	99.59	99.43
15	Bengkulu	13.33	-1.96	2.39	2.24	14.25	12.50	0.69	0.50	11.25	16.75	99.30	98.69
16	Lampung	9.81	0.78	3.08	3.89	15.00	13.75	0.67	0.51	12.00	16.75	99.69	99.09
17	Kalimantan Barat	13.19	1.20	3.47	2.98	15.50	15.25	0.79	0.57	9.00	11.50	99.42	98.78
18	Kalimantan Tengah	16.80	1.13	3.49	0.29	11.75	11.75	0.70	0.50	9.75	11.00	99.39	98.45
19	Kalimantan Selatan	13.77	-0.70	2.25	1.01	12.75	12.50	0.68	0.50	10.50	15.75	99.51	99.22
20	Kalimantan Timur	12.30	-0.88	2.96	2.53	16.50	15.25	0.69	0.55	13.75	16.00	99.48	99.49
21	Kalimantan Utara	11.39	-0.38	4.51	2.77	13.75	13.25	0.68	0.50	12.50	14.25	99.45	98.72
22	Sulawesi Utara	16.76	-0.02	4.00	5.12	13.25	12.75	0.78	0.54	8.25	12.25	98.90	98.70
23	Gorontalo	8.02	0.95	2.41	1.86	14.75	12.25	0.74	0.53	9.00	12.00	99.37	99.18
24	Sulawesi Tengah	11.60	1.22	3.33	1.80	12.75	12.50	0.70	0.53	9.25	12.75	99.21	98.64
25	Sulawesi Selatan	6.65	0.46	2.21	2.32	13.25	13.00	0.65	0.50	11.00	17.75	99.31	98.52
26	Sulawesi Barat	3.06	0.59	2.34	2.67	12.50	13.00	0.68	0.51	10.00	13.75	98.60	98.00
27	Sulawesi Tenggara	6.34	1.13	3.42	2.02	13.75	11.75	0.68	0.50	10.25	14.75	98.83	98.17
28	M a l u k u	21.00	1.06	4.86	4.76	13.50	11.75	0.69	0.49	10.00	13.00	98.25	98.38
29	Maluku Utara	15.07	1.37	4.19	2.44	15.25	11.75	0.79	0.50	8.00	11.00	97.92	97.55
30	B a l i	13.35	0.13	1.66	3.07	15.50	16.00	0.65	0.52	10.75	29.50	99.83	99.73
31	Nusa Tenggara Barat	2.80	0.21	2.25	3.13	13.00	10.25	0.56	0.40	12.50	20.00	99.47	97.98
32	Nusa Tenggara Timur	6.54	1.59	5.80	3.58	15.00	13.50	0.70	0.51	10.50	14.75	99.36	98.54
33	Papua	8.97	-0.20	5.17	3.11	25.25	15.75	1.00	0.56	7.25	12.00	94.07	95.25
34	Papua Barat	9.53	1.19	5.20	2.27	17.75	13.00	0.93	0.52	7.50	12.25	97.02	98.07
		11.07	**0.16**	**3.02**	**2.59**	**15.42**	**13.90**	**0.70**	**0.52**	**10.97**	**16.18**	**99.14**	**98.76**

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Data lengkap masing-masing provinsi dan bagaimana trennya dapat dilihat pada bagian lampiran dari laporan ini. Adapaun secara ringkat, profil keberadaan GTT dan variabel lainnya yang dipilih dalam analisis ini disajikan sebagai berikut.

1. Persentase Guru Tidak Tetap Terhadap Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi

Grafik 10. Presentase Guru Tidak Tetap (GTT) Per Guru Total di Sekolah Dasar

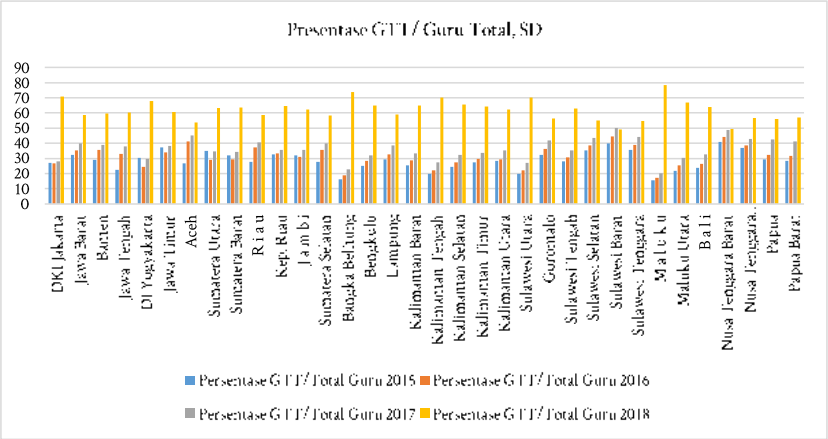

Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Berdasarkan grafik batang presentase Guru Tidak Tetap (GTT) per guru total tingkat Sekolah Dasar (SD) setiap provinsi cenderung meningkat, Peningkatan yang nyata terjadi dari tahun 2017 ke 2018. Hal dapat disebabkan tidak adanya perekrutan Guru Tidak Tetap (GTT) di setiap provinsi seluruh Indonesia, sehingga jumlahnya meningkat signifikan. Namun demikian, idealnya, peningkatan jumlah guru tidak tetap ini harus dilihat secara obyektif, dikaitkan dengan rasio, tingkat kebutuhan, dan dalam rangka peningkatan kualitas lulusan. Apakah peningkatan kuantitas jumlah guru tidak tetap tersebut sejalan dengan angka statistik lainnya, perlu menjadi

bahan pertimbangan sendiri, terutama bagi pemerintah daerah masing-masing di Indonesia yang memang memiliki kewenangan dalam hal perekrutan atau pengadaan tenaga pendidik tidak tetap atau GTT.

Grafik 11. Presentase Guru Tidak Tetap (GTT) Per Guru Total di SMP

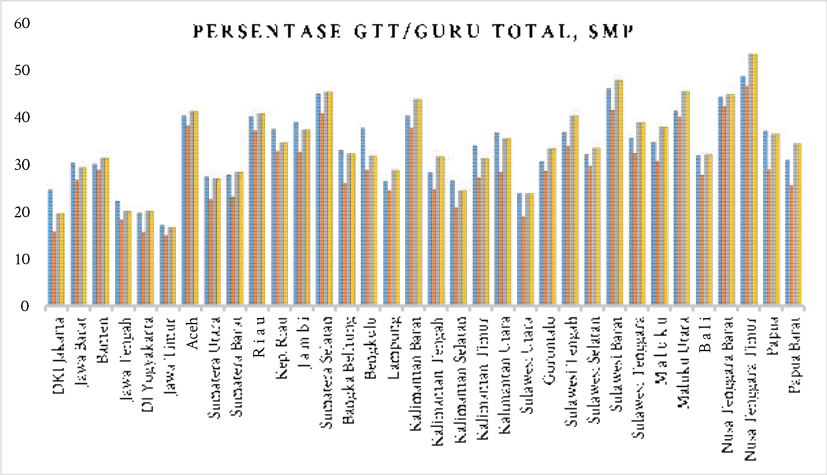

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Berdasarkan Grafik 9 di atas, presentase Guru Tidak Tetap (GTT) per guru total tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) setiap provinsi pada tahun 2015 ke tahun 2016 cenderung menurun. Namun, pada tahun 2016 – 2017 terjadi peningkatan presentase GTT. Selanjutnya, pada tahun 2017 ke 2018 jumlah GTT tetap. Hal tersebut menunjukan bahwa tidak ada perekrutan GTT selama tahun 2017 sampai tahun 2018.

Tidak adanya perubahan jumlah pada tahun 2017 ke 2018 ini dapat terjadi karena 2 hal, bisa jadi karena memang tidak ada perekrutan GTT selama selama kurun waktu tersebut untuk tingkat SMP atau ada alasan lain karena kebijakan atau kondisi tertantu. Kemungkinan lainnya adalah mungkin karena memang data yang untuk tahun tersebut tidak diperbarui, karena faktor kesalahan teknis, ataupun non-teknis. Hal ini juga nantinya akan menjadi salah satu bahasan dalam kajian ini.

2. Persentase Guru Layak Mengajar Terhadap Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi

Keberadaan Guru Layak Mengajar (GLM) di Sekolah Dasar (Grafik 11) meningkat dari tahun ke tahun (2015 – 2018). Hal ini dimungkinkan karena adanya sertifikasi guru, sehingga guru termotivasi memperbaiki tingkat pendidikan maupun kompetensi yang dipersyaratkan. Peningkatan juga terjadi pada sekolah tingkat menengah pertama (SMP). Jumlah GLM dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami peningkatan.

Grafik 12. Presentase Guru Layak Mengajar (GLM) di Sekolah Dasar

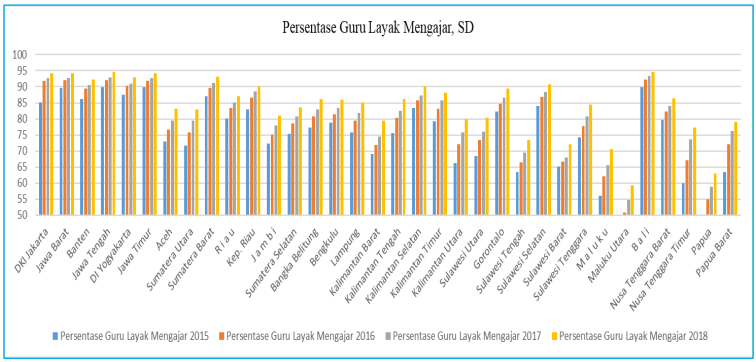

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 11 di atas menunjukkan keberadaan Guru Layak Mengajar (GLM) di Sekolah Dasar juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (2015 – 2018). Yang menjadi pertanyaan adalah indikator apa yang digunakan untuk melihat kelayakan guru mengajar. Beberapa literatur menunjukkan bahwa kelayakan mengajar di sini dilihat dari kualifikasi guru saja, tidak melihat faktor lainnya.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan mendefinisikan guru layak mengajar sebagai perbandingan antara jumlah kepala sekolah dan guru dengan ijazah yang dimiliki yaitu Sarjana/S1 atau Diploma 4 dan lenih tinggi dengan jumlah guru seluruhnya dan dinyatakan dalam persentase.

Data dasar yang digunakan yaitu jumlah kepala sekolah dan guru menurut ijazah tertinggi dan jumlah kepala sekolah dan guru seluruhnya. Grafik 11 menunjukkan bagaimana perkembangan guru layak mengajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama selama empat tahun terakhir.

Grafik 13. Presentase Guru Layak Mengajar (GLM) Terhadap Guru Total pada Jenjang SMP

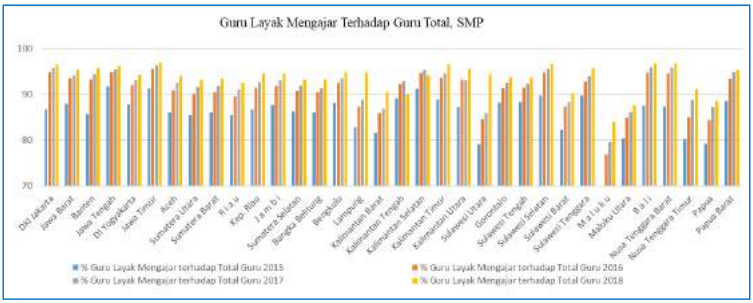

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

3. Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi

Grafik 12 berikut menunjukkan kondisi rasio siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Dasar yang juga cenderung meningkat pada kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2018. Namun pada tahun 2017 ke tahun 2018 cenderung rasio tersebut menurun. Kondisi idealnya adalah semakin kecil jumlah atau angka rasio siswa per kepala sekolah atau guru, berarti semakin mendekati sekolah yang ideal, namun juga tidak terjadi over supply guru terhadap siswa.

Grafik 14. Rasio Siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Dasar

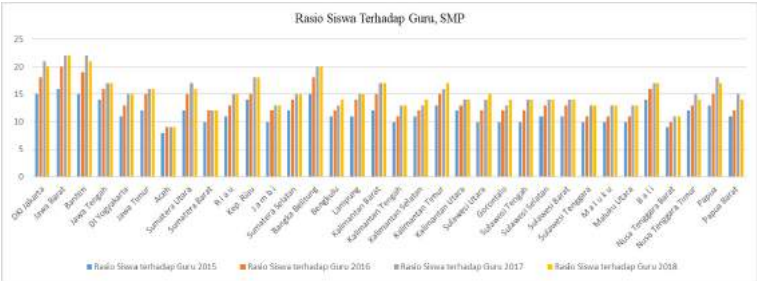

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 15. Rasio Siswa Terhadap Guru di Sekolah Menengah Pertama

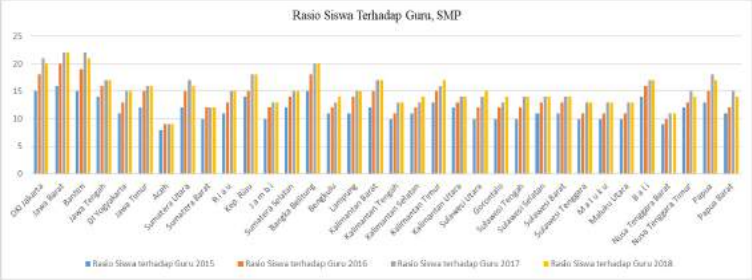

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Berdasarkan Grafik 13 dapat dilihat bahwa kondisi rasio siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Dasar cenderung meningkat pada tahun 2015 sampai tahun 2018, Namun pada tahun 2017 ke tahun 2018 cenderung ratio tersebut menurun. Sedangkan perkembangan Rasio siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama terjadi peningkatan pada tahun 2015 sampai 2016. Pada tahun berikutnya 2016 sampai 2018 rasio tersebut cenderung tetap.

Adapun untuk perkembangan Rasio siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama dapat dilihat pada Grafik 14. Dari Grafik tersebut dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi terhadap rasio siswa dan guru pada kurun waktu tahun 2015 sampai 2016. Sedangkan pada tahun berikutnya 2016 sampai 2018 rasio tersebut cenderung stagnan.

4. Perkembangan Rasio Rombel (Rombongan Belajar) terhadap Guru Tiap Provinsi

Grafik 15 menunjukan perkembangan rasio Rombel Per Guru di Sekolah Dasar pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2018 terjadi penurunan ratio rombel per guru. Penurunan ratio rombel ini mengindikasikan terjadinya penurunan jumlah rombel, dan terjadi kelebihan jumlah guru, sehingga ratio antara guru dan rombel menjadi kurang ideal, Seharusnya satu rombel diampu oleh satu

guru, (rasio mendekati angka 1). Namun melihat ratio tersebut kemungkinan satu rombel diampu lebih satu guru. Dengan kata lain terdapat kelebihan jumlah guru dibanding jumlah rombel.

Grafik 16. Presentase Rasio Rombel Per Guru di Sekolah Dasar

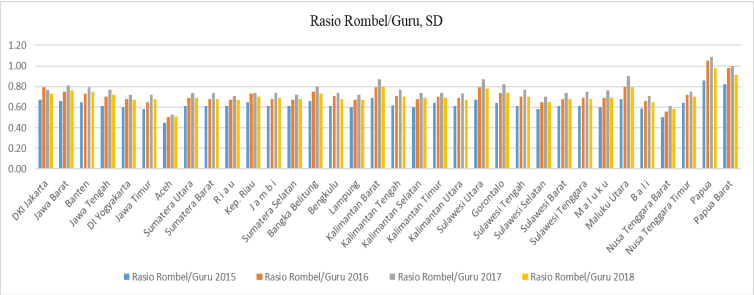

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 17. Presentase Rasio Rombel Terhadap Guru di Sekolah Menengah Pertama

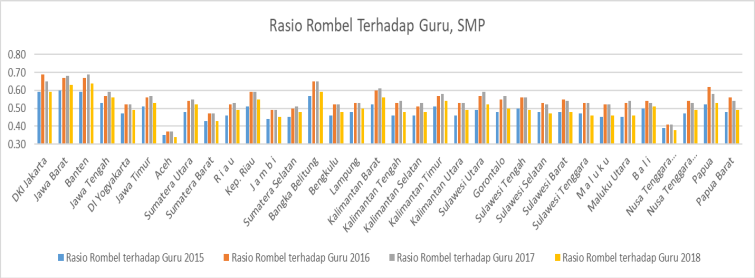

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Berdasarkan Grafik 15 dapat dilihat perkembangan Rasio Rombel Per Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari tahun 2015 sampai 2017 cenderung sama. Angka ratio jauh dari angkat 1 menunjukan bahwa setiap satu rombel diampu lebih dari satu guru. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah rombel tidak sebanding dengan jumlah guru, dengan kata lain terdapat kelebihan jumlah guru melebihi jumlah rombel.

5. Rasio Guru per Sekolah Menurut Status Sekolah dan Perkembangan Tiap Provinsi

Grafik 18. Perkembangan Ratio Guru Per Sekolah, SD.

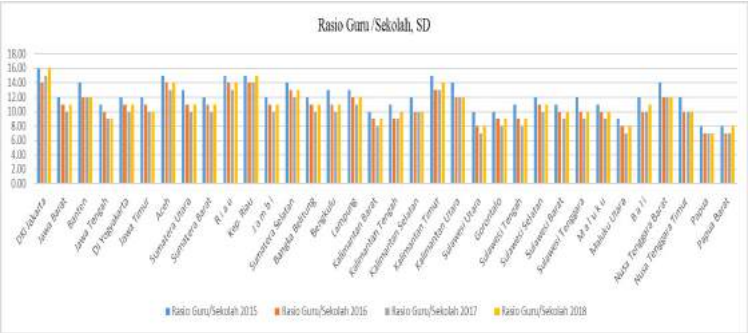

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Perkembangan rasio guru per sekolah di tingkat SD (Grafik 16) dan SMP (Grafik 17) cenderung fluktuatif, artinya setiap tahun ada peningkatan dan pengurangan. Hal itu dimungkinkan adanya faktor guru yang pensiun, atau pindah.

Grafik 19. Perkembangan Ratio Guru Per Sekolah, SMP.

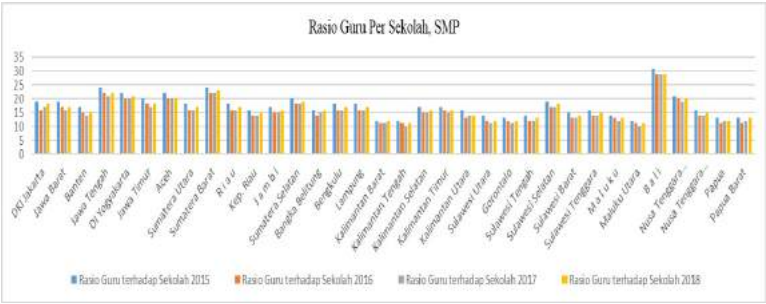

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

6. Perkembangan Persentase Lulusan SD dan SMP

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa persentase lulusan siswa SD berfluktuasi dari tahun ketahun. Persentase lulusan SD mengalami peningkatan dan penurunan meskipun sangat kecil jumlahnya. Begitu pula dengan persentase lulusan siswa SMP. Hal itu mengimdikasikan bahwa jumlah siswa lulus tidak banyak mengalami perubahan dari segi jumlahnya, baik tingkat SD maupun tingkat SMP. Berdasarkan tabel di atas diketahui perkembangan GTT, GLM, Rasio Siswa, Rombel dan Guru mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal itu dilihat dari persentasi antar tahun.

Tabel 2. Perkembangan % Lulusan siswa SD dan SMP

No	Provinsi	Lulusan SMP					Lulusan SMP				
		2015	2016	2017	2018	Rerata	2015	2016	2017	2018	Rerata
1	DKI Jakarta	99.95	99.84	99.91	97.99	99.42	98.15	99.97	99.18	99.37	99.17
2	Jawa Barat	99.75	99.93	99.87	98.79	99.59	99.46	99.63	98.99	97.92	99.00
3	Banten	99.93	99.85	99.88	99.29	99.74	98.59	99.20	98.82	98.88	98.87
4	Jawa Tengah	99.61	99.95	99.93	99.46	99.74	99.57	99.88	99.37	99.21	99.51
5	DI Yogyakarta	99.55	99.98	99.96	99.79	99.82	99.46	99.91	99.50	99.58	99.61
6	Jawa Timur	99.52	99.95	99.90	99.08	99.61	99.46	99.67	98.81	98.54	99.12
7	Aceh	99.84	99.79	99.83	98.37	99.46	99.23	99.11	99.08	97.16	98.65
8	Sumatera Utara	99.84	99.82	99.65	98.58	99.47	99.17	99.53	98.83	98.89	99.11
9	Sumatera Barat	99.85	99.90	99.89	99.49	99.78	99.37	99.37	99.55	98.96	99.31
10	R i a u	99.94	99.86	99.73	98.76	99.57	99.42	99.64	99.30	98.92	99.32
11	Kep. Riau	99.78	99.88	99.86	98.84	99.59	98.89	99.85	99.52	99.40	99.42
12	J a m b i	99.60	99.77	99.70	99.17	99.56	99.54	99.90	99.15	98.99	99.40

13	Sumatera Selatan	99.90	99.83	99.47	98.98	99.55	98.81	99.39	98.96	98.76	98.98
14	Bangka Belitung	99.40	99.90	99.78	99.28	99.59	99.42	99.71	99.11	99.48	99.43
15	Bengkulu	99.53	99.84	99.66	98.16	99.30	98.01	99.19	99.19	98.38	98.69
16	Lampung	99.91	99.89	99.74	99.23	99.69	99.07	99.63	98.99	98.65	99.09
17	Kalimantan Barat	99.40	99.84	99.71	98.73	99.42	98.92	99.22	99.19	97.79	98.78
18	Kalimantan Tengah	99.65	99.68	99.69	98.52	99.39	98.20	98.80	99.08	97.70	98.45
19	Kalimantan Selatan	99.43	99.77	99.85	98.97	99.51	99.57	99.02	99.36	98.93	99.22
20	Kalimantan Timur	99.63	99.80	99.83	98.64	99.48	99.49	99.73	99.30	99.44	99.49
21	Kalimantan Utara	98.98	99.68	99.64	99.50	99.45	98.56	99.57	99.14	97.59	98.72
22	Sulawesi Utara	99.61	99.73	99.89	96.36	98.90	97.93	98.78	99.70	98.40	98.70
23	Gorontalo	99.85	99.69	99.62	98.32	99.37	99.21	99.72	99.22	98.57	99.18
24	Sulawesi Tengah	99.64	99.72	99.60	97.88	99.21	98.66	98.98	99.23	97.69	98.64
25	Sulawesi Selatan	99.93	99.80	99.68	97.83	99.31	98.70	98.68	99.03	97.65	98.52
26	Sulawesi Barat	99.74	99.47	99.05	96.14	98.60	98.08	98.88	98.27	96.75	98.00
27	Sulawesi Tenggara	99.61	99.64	99.56	96.49	98.83	98.47	98.34	98.64	97.21	98.17
28	Maluku	99.20	99.38	99.62	94.80	98.25	97.44	98.91	99.16	97.99	98.38
29	Maluku Utara	99.15	98.68	99.47	94.38	97.92	96.73	98.29	98.88	96.30	97.55
30	Bali	99.69	99.98	99.96	99.67	99.83	99.45	99.89	99.80	99.78	99.73
31	Nusa Tenggara Barat	99.78	99.72	99.83	98.54	99.47	98.26	98.62	98.63	96.42	97.98
32	Nusa Tenggara Timur	99.78	99.78	99.75	98.12	99.36	99.22	98.54	98.52	97.88	98.54

33	Papua	98.60	97.88	98.17	81.61	94.07	94.38	98.25	96.47	91.89	95.25
34	Papua Barat	98.73	98.86	99.57	90.93	97.02	97.81	98.49	98.28	97.68	98.07
		99.60	99.68	99.68	97.61	99.14	98.67	99.24	99.01	98.14	98.76

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2015-2018.

J. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Peningkatan jumlah GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel tiap tahun signifikan
2. Terdapat hubungan antar variabel GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombongan Belajar, dan Lulusan
3. Guru Tidak Tetap (GTT), Guru Layak Mengajar (GLM), Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel memiliki kontribusi terhadap tingkat kelulusan siswa.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mixed methods. Mixed methods* merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan pada *mixed methods* adalah strategi *explanatory sequential.* Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu kemudian melakukan pengambilan data kualitatif dalam waktu yang berurutan. Setelah itu, hasil dari pengambilan data kualitatifnya digunakan untuk menjelaskan hasil dari temuan kuantitatif. Bobot antara data kuantitatif dan kualitatif seimbang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 9 berikut.**

Gambar 9. Pendekatan Mixed Methods dengan Strategi Explanatory Sequential

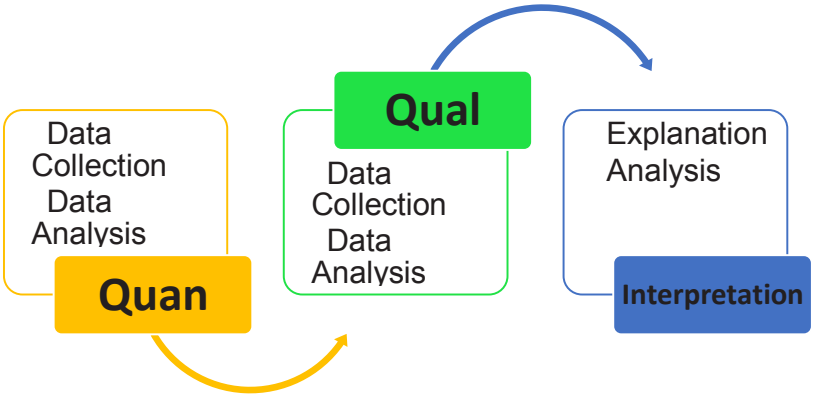

Sumber: Creswell. 2010.

B. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Analisis ini merupakan suatu metode dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama. Memanfaatkan data sekunder yang dimaksud yaitu dengan menggunakan sebuah teknik uji statistik yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari data yang sudah ada atau sudah diterbitkan oleh instansi atau lembaga tertentu tertentu untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini data yang sudah diterbitkan atau data sekunder yang digunakan adalah data yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan profil atau kebeadaan guru tidak tetap, guru layak mengajar, rasio guru dan siswa, rasio guru terhadap rombongan belajar dan lain sebagainya.

Data hasil analisis dalam kuantitatif biasanya disajikan menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, piechart (diaram lingkaran), dan pictogram. Untuk pembahasan terhadap hasil penelitian akan menyertakan penjelasan yang mendalam dan interprestasi terhadap data-data yang telah disajikan untuk kemudian menghasilkan kesimpulan

yang berisikan jawaban singkat terhadap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Sedangkan untuk penelitian deskriptif yang digunakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai kondisi saat ini dan melihat kaitan antara variabel yang ada. Penelitian ini terkadang ada juga yang tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

Untuk data sekunder yang telah diperoleh dari instansi atau dunia industri disajikan kedalam bentuk instrumen peneletian yang telah teruji, kemudian diolah dengan menggunakan teknik uji statistik tertentu. Data sekunder yang digunakan antara lain:

1. Persentase Guru Tidak Tetap,
2. Persentase Guru Layak Mengajar,
3. Rasio Siswa terhadap Kepala Sekolah dan Guru,
4. Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru,
5. Rasio Guru terhadap Sekolah, dan
6. Persentase Lulusan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). ADS merupakan suatu metode dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama. Memanfaatkan data sekunder yang dimaksud yaitu dengan menggunakan sebuah teknik uji statistik yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari data yang sudah ada atau sudah diterbitkan oleh instansi atau lembaga tertentu tertentu untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian ini data yang sudah diterbitkan atau data sekunder yang digunakan adalah data yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan profil atau kebeadaan guru tidak tetap, guru layak mengajar, rasio guru dan siswa, rasio guru terhadap rombogan belajar dan lain sebagainya.

Data hasil analisis dalam kuantitatif biasanya disajikan menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, piechart (diagram lingkaran), dan pictogram. Untuk pembahasan terhadap hasil penelitian akan menyertakan penjelasan yang mendalam dan interprestasi terhadap data-data yang telah disajikan untuk kemudian menghasilkan kesimpulan yang berisikan jawaban singkat terhadap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul.

Sedangkan untuk penelitian deskriptif yang digunakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai kondisi saat ini dan melihat kaitan antara variabel yang ada . Penelitian ini terkadang ada juga yang tidak menggunakan hipotesis. melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti. Untuk data sekunder yang telah diperoleh dari instansi yang disajikan kedalam bentuk instrumen peneletian yang telah teruji, kemudian diolah dengan menggunakan teknik uji statistik tertentu.

C. SUMBER DATA

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data pendidikan dari Data Pokok Pendidikan selama 4 tahun terakhir.

D. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 provinsi yang ada di Indonesia

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan purposive, yaitu mengambil data dari dapodik yang sudah ada dan dilakukan adalisis tertentu untuk tujuan tertentu. Adapun sample untuk data kualitatifnya juga menggunakan pendekatan purposive terkait dengan persoalan teknis tempat dan waktu. Adapun wilayah yang akan diambil sampelnya untuk kegiatan penellitian ini ada 5 wilayah yaitu Lampung, Jawa Timur. Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Kalimantan Timur.

Metode pengambilan sampel adalah suatu teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode times series design, yaitu desain penelitian yang bermaksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan suatu keadaan yang tidak menentu dan tidak konsisten. Sesuai dengan desain sampel di atas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagian dari data yang ada Buku Satistik Pendidikan untuk SD dan SMP selama 4 tahun terakhir, atau dalam kurun waktu tahun ajaran 2015/2016 – 2018/2019.

E. PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-

barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki data pendidikan sesuai dengan variabel yang dipilih serta dokumen lain dalam dapodik yang relevan dengan kepentingan penelitian. Diskusi Kelompok Terarah juga dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melakukan diskusi mendalam.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang nilainya dapat berubah-ubah. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Instrumen Penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan kuesioner adalah sebagai berikut; Menyusun kisi-kisi instrument penelitian (kuesioner), Mengkonsultasikan dengan pembimbing (ahli), Melakukan telaah dan revisi sesuai dengan saran.

Data sekunder dalm penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen yang dapat diperoleh dari instansi atau dari tempat yang lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2018 yang terdiri dari:

1. Persentase Guru Tidak Tetap,
2. Persentase Guru Layak Mengajar
3. Rasio Siswa terhadap Kepala Sekolah dan Guru
4. Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru
5. Rasio Guru terhadap Sekolah
6. Persentase Lulusan

F. INSTRUMEN

Selain data Kuantititif, dalam penelitian ini juga akan dilakukan diskusi kelompok terarah atau sering disebut dengan Focused Group Discussion (FGD). Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki. Di samping itu,

FGD adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data kualitatif; di mana sekelompok orang berdiskusi dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator mengenai suatu topik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator.

FGD yang akan dilakukan dalam penitian ini yaitu untuk menggali informasi terkait dengan keberadaan guru tidak tetap, guru layak mengajar serta variabel lain yang terkait dengan topik penelitian. Dengan demikian, tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna inter- subjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti (Kresno S. dkk., 1999).

Adapun instrumen yang digunakan adalah intrumen analisis keberadaan guru tidak tetap pada jenjang pendidikan dasar. Instrumen ini hanya digunakan untuk menggali informasi terkait dengan keberadaan guru tidak tetap (GTT) di sekolah. Instrumen ini bukan bertujuan untuk menguji kompetensi atau mengevaluasi yang sifatnya judgemental. Jadi tidak ada jawaban Benar atau Salah. Informasi Jawaban responden sangat penting dan berguna untuk membantu pemerintah dalam melakukan pemetaan, analisa kebutuhan, penyusunan rekomendasi kebijakan dan program yang bersifat bottom up terkait dengan keberadaan guru tidak tetap di sekolah. Dalam instrumen ini, responden diharapkan memberikan informasi yang sebenar-benarnya terkait dengan informasi, sikap, dan pandangan terkait dengan tenaga pendidik di sekolah. Adapun topik dari diskusi kelompok terarah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sekolah mengupayakan ketersediaan guru tidak tetap sesuai dengan ketentuan.

2. Sekolah mengupayakan ketersedian guru tidak tetap sesuai kebutuhan
3. Sekolah menempatkan guru sesuai dengan kompetensinya
4. Sekolah memiliki aturan yang jelas terkait pengadaan dan penempatan guru tetap maupun guru tidak tetap
5. Sekolah memiliki peran nyata dalam mengusahakan ketercukupan rasio guru per siswa di sekoah
6. Sekolah meyakini keberadaan guru tidak tetap membantu pencapaian visi dan misi sekolah
7. Rekrutmen terhadap guru tidak tetap di sekolah dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku
8. Sekolah memperhatikan kuantitas, kualitas, dan kualifikasi guru tidak tetap yang ada di sekolah tersebut.
9. Sekolah memiliki program pengembangan profesionalitas guru tidak tetap yang jelas dan terukur
10. Sekolah melakukan evaluasi dan pembinaan secara berkelanjutan terhadap guru tidak tetap.
11. Keberadaan guru tidak tetap berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas lulusan siswa

Lebih lanjut, instrument FGD juga berupaya untuk mengungkap apakah ada hal lain yang ingin ingin responden sampaikan terkait dengan, kebijakan atau keberadaan guru tidak tetap, hal penting yang dapat dijadikan indikator guru layak mengajar atau professional, rasio siswa per guru, rasio rombongan belajar per guru, serta rasio guru terhadap sekolah.

H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 16, merupakan kegiatan dari awal sampai akhir penelitian. Tahapan pertama melakukan observasi, pengumpulan data dan informasi. Pada tahap ini data

dan informasi berdasarkan dari data pokok pendidikan (Dapodik) tahun 2019, jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Data mengenai Guru Tidak Tetap (GTT), Guru Layak Mengajar (GLM), Rasio Siswa Per Guru, Rasio Rombongan Belajar (Rombel) per guru, Rasio guru per sekolah dan jumlah lulusan tiap provinsi tahun 2015-2018.

Tahapan kedua, yaitu survey data sekunder, membaca secara mendalam data sekunder yang bersumber pada data pokok pendidikan (Dapodik) tahun 2019, jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Kemudian menganalisa data tersebut untuk diangkat menjadi tema penelitian.

Tahapan ketiga dan keempat, adalah survey primer dan FGD. Pada tahapan ini tim peneliti turun ke lapangan guna mengumpulkan informasi langsung dari pihak-pihak yang terkait. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengadakan acara diskusi fokus grup (FGD), yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi sebagai konfirmasi antara data Dapodik dengan kondisi dilapangan. Tahapan kelima, yaitu Analisis Data.

Tahapan ini peneliti melakukan analisis data primer yang diperoleh dari survey dan FGD. Tahapan kelima, yaitu interpretasi hasil dan membuat kesimpulan berupa saran kebijakan. Selanjutnya tahap keenam adalah membuat laporan penelitian, yang berisi tahapan penelitian dari awal sampai akhir.

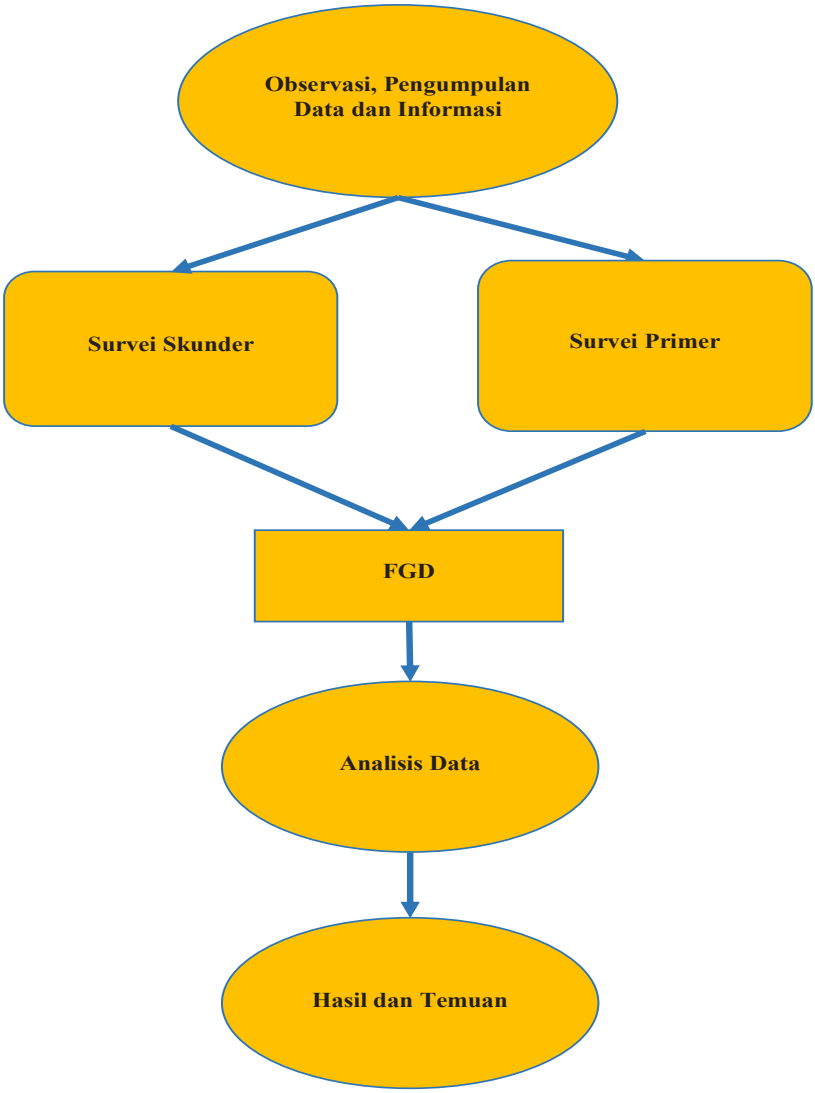

Gambar 10. Tahapan Kegiatan Penelitian

Tabel 3. Sasaran Lokasi FGD Keberadaan GTT

No	Area	Target Sasaran
1.	Kota Metro, Provinsi Lampung	Kepala Dinas, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Tidak Tetap
2.	Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah	Kepala Dinas, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Tidak Tetap
3.	Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Kepala Dinas, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Tidak Tetap
4.	Kota Jember, Provinsi Jawa Timur	Kepala Dinas, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Tidak Tetap
5.	Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur	Kepala Dinas, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Tidak Tetap

G. ANALISIS DATA

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk analisis data adalah Analisis Anova satu arah. Tipe penelitian ini menggunakan analisis data sekunder. Sehingga data yang diperlukan diperoleh dari dokumen-dokumen kurikulum terkait yang disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Data inilah yang dikembangkan menjadi instrument penelitian berupa kuesioner. Hasil dari instrumen penelitian yang disampaikan pada responden tersebut yang kemudian dirangkum dalam tabulasi data.

Tahap ini merupakan tahap analisis data untuk menguji hipotesis dan membuat interpretasi data dan hasil penelitian. Untuk kemudian peneliti

memutuskan menyusun data-data apa yang akan dilaporkan dan menguraikannya kedalam kesimpulan yang tepat. Sebelum data diuji dengan analisis regresi linier, terlebih dahulu akan diuji dengan uji normalitas dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data normal maka garis akan menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan pada bab 3 tentang metode penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Data sekunder yang dimaksud adalah data sekunder yang terdapat pada Data Pokok Pendidikan atau Dapodik. Mengingat besarnya dan luasnya sumber data pada DAPODIK tersebut, peneliti hanya akan memfokuskan analisis data sekunder pada data-data Guru Tidak Tetap, Data Guru Layak Mengajar, Rasio siswa tehadap guru, rasio rombongan belajar terhadap guru, serta rasio guru terhadap sekolah. Selain data sekunder, peneliti juga melakukan verifikasi dan validasi terhadap kejadian tertentu atau fenomena tertentu yang terdapat pada data kuantitatif.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan untuk menggali fenomena tertentu secara kualitatif terhadap variable-variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini dengan menggali informasi melalui kegiatan FGD untuk kelompok target tertentu yang menjad responden dari penelitian ini. Berikut tabel demografi peserta kegiatan FGD yang menjadi responden untuk data kualitatif penelitian ini.

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan purposive, yaitu mengambil data kuantitatif dari dapodik yang

sudah ada dan dilakukan analisis tertentu untuk tujuan tertentu. Adapun sampel untuk data kualitatifnya juga menggunakan pendekatan purposive terkait dengan persoalan teknis tempat dan waktu. Adapun wilayah yang akan diambil sampelnya untuk kegiatan penellitian ini ada 5 wilayah yaitu Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan profil atau keberadaan guru tidak tetap, guru layak mengajar, rasio guru dan siswa, rasio guru terhadap rombongan belajar dan lain sebagainya, sebagaimana tertuang dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Demografi Responden

No	Unsur dari SD dan SMP	Jumlah/ Wilayah	Wilayah	Teknik Pengumpulan	Jenis Data
1	Keterwakilan Dinas Pendidikan	4	Jawa Timur Jawa Tengah Yogyakarta Lampung Kalimatan Timur	Survey dan FGD	Kuantitatif dan Kualitatif
2	Kepala Sekolah	8		Survey dan FGD	Kuantitatif dan Kualitatif
3	Pengawas Sekolah	2		Survey dan FGD	Kuantitatif dan Kualitatif
4	Guru Tidak Tetap	8		Survey dan FGD	Kuantitatif dan Kualitatif

Tabel 5. Data Statistik Pendidikan yang Diambil

No	Jenis Data	Kurun Waktu
a.	Data Persentase Guru Tidak Tetap SD dan SMP terhadap Guru Total	2015/2016 – 2018/2019
b.	Data Persentase Guru Layak Mengajar SD dan SMP terhadap Guru Total	2015/2016 – 2018/2019
c.	Rasio Siswa per Kepala Sekolah/ Guru SD dan SMP	2015/2016 – 2018/2019
d.	Rasio Rombongan Belajar per Kepala Sekolah/Guru SD dan SMP	2015/2016 – 2018/2019
e	Rasio Guru per Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama	2015/2016 – 2018/2019
f.	Data Lulusan SD dan SMP	2015/2016 – 2018/2019

Data hasil analisis kuantitatif biasanya disajikan menggunakan tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, piechart (diaram lingkaran), dan pictogram. Untuk pembahasan terhadap hasil penelitian akan menyertakan penjelasan yang mendalam dan interprestasi terhadap data-data yang telah disajikan untuk kemudian menghasilkan kesimpulan yang berisikan jawaban singkat terhadap rumusan masalah berdasarkan data yang telah terkumpul. Berikut disajikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

A. PROFIL STATISTIK PENDIDIKAN

Sebagaimana telah diuraikan di atas, adapun maksud dari kajian ini adalah melakukan analisis terhadap keberadaan GTT pada jenjang pendidikan dasar, permasalahan apa yang dihadapi serta bagaimana strategi yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Menganalisis keterkaitan dan/atau kontribusi persentase GTT, GLM, Rasio Guru, Rasio Siswa, Rasio Rombel terhadap Tingkat Kelulusan.

Sebagaimana disebutkan pada bagian awal dari kajian ini, salah satu

tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan profil data satistik pendidikan yang terdiri dari

a. Persentase Guru Tidak Tetap terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total
b. Persentase GLM terhadap Kepala Sekolah dan Guru Total
c. Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru
d. Perkembangan Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru
e. Rasio Guru per Sekolah menurut Status Sekolah
f. Serta Perkembangan Lulusan, pada jenjang SD dan SMP setiap Provinsi selama kurun waktu tahun ajaran 2015/2016 – 2018/2019.

Tabel 7 dan Tabel 8 berikut merupakan rekapitulasi data sekunder yang diambil dari data dapodik. Data statistik yang diambil adalah data statistik untuk jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Data yang diambil adalah data rekapitulasi dari tahun ajaran 2015/2016 sampai dengan 2018/2019. Di samping itu, rerata untuk perubahan data antar tahun dan antar wilayah juga disajikan pada tabel-tabel tersebut guna analisis lebih lanjut. Langkah-langkah yang dilakukan pertama adalah melakukan analisis demografi responden, kemudian statistik deskriptif, baru kemudian statistik inferensial untuk menjawab pertanyaan riset yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Tren Perkembangan Guru Tidak Tetap

Tabel 6. Perkembangan Jumlah Guru Tidak Tetap SD

No.	Provinsi	Persentase GTT/Total Guru				
		2015	2016	2017	2018	Mean Increase
1	DKI Jakarta	27.10	26.76	28.08	70.75	14.55
2	Jawa Barat	32.18	35.31	39.87	58.51	8.78
3	Banten	28.99	35.74	38.95	59.79	10.27

4	Jawa Tengah	22.44	33.05	37.98	60.28	12.61
5	DI Yogyakarta	30.26	24.28	29.72	67.78	12.51
6	Jawa Timur	37.18	34.03	38.28	60.51	7.78
7	Aceh	26.56	41.19	45.19	53.78	9.07
8	Sumatera Utara	34.91	29.11	34.61	63.31	9.47
9	Sumatera Barat	31.98	29.37	34.28	63.67	10.56
10	R i a u	27.55	37.42	40.50	58.60	10.35
11	Kep. Riau	32.58	33.31	35.69	64.49	10.64
12	J a m b i	31.98	31.04	35.51	62.39	10.14
13	Sumatera Selatan	27.55	35.54	39.84	58.47	10.31
14	Bangka Belitung	16.26	18.80	22.81	73.83	19.19
15	Bengkulu	25.01	28.48	32.04	65.00	13.33
16	Lampung	29.50	32.65	38.60	58.92	9.81
17	Kalimantan Barat	25.40	28.56	33.33	64.96	13.19
18	Kalimantan Tengah	19.75	21.97	27.27	70.14	16.80
19	Kalimantan Selatan	24.30	27.50	32.26	65.60	13.77
20	Kalimantan Timur	27.22	29.54	33.71	64.13	12.30
21	Kalimantan Utara	28.29	29.47	35.18	62.45	11.39
22	Sulawesi Utara	19.96	22.24	27.13	70.23	16.76
23	Gorontalo	32.46	36.23	41.83	56.51	8.02
24	Sulawesi Tengah	28.10	30.68	35.33	62.91	11.60
25	Sulawesi Selatan	35.20	38.67	43.57	55.14	6.65
26	Sulawesi Barat	39.79	44.58	50.12	48.98	3.06
27	Sulawesi Tenggara	35.72	38.80	44.08	54.74	6.34
28	M a l u k u	15.59	17.13	20.20	78.59	21.00
29	Maluku Utara	21.80	25.42	30.47	67.00	15.07

30	B a l i	23.78	26.35	32.67	63.84	13.35
31	Nusa Tenggara Barat	40.91	44.12	48.92	49.31	2.80
32	Nusa Tenggara Timur	36.97	38.70	42.76	56.58	6.54
33	Papua	29.21	32.48	42.60	56.13	8.97
34	Papua Barat	28.51	31.69	41.13	57.09	9.53
		28.68	31.48	36.31	61.89	11.07

Sumber: Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 7, Diketahui bahwa perkembangan guru tidak tetap (GTT) Sekolah Dasar cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rerata jumlah GTT di setiap provinsi di Indonesia. Adapun 10 besar rerata tertinggi adalah DKI Jakarta, 14,55; Jawa Tengah (12,61); Bangka Belitung (19,19); Bengkulu (13,33); Kalimantan Tengah (16,80); Kalimantan Selatan (13,77); Sulawesi Utara, (15,76); Kalimantan Barat (13,19); Maluku (21,90); Maluku Utara (15,07). Secara keseluruhan rerata GTT terendah adalah provinsi Sulawesi Barat, 0,306, dan rerata tertinggi yaitu provinsi Maluku, 21,00.

Grafik 20. Tren Peningkatan Persentase GTT SD dan SMP terhadap Guru Total

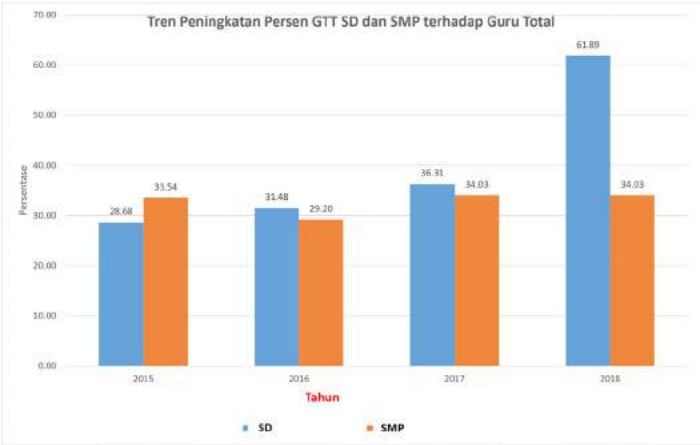

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 19. mengenai tren peningkatan persentase GTT SD dan SMP terhadap Guru Total. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa tren peningkatan presentase GTT SD dari tahun 2015 sampai 2018 terus meningkat. Peningkatan yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2018, sebesar 61,89 persen, lebih dari 50 persen. Berbeda dengan kondisi GTT SMP persentase peningkatannya cenderung fluktuatif, pada tahun 2015 kenaikan sebesar 33,54 persen, kemudian pada tahun 2016 menurun sebesar 0,434 menjadi sebesar 29,20. Pada tahun 2017, dan 2018 terjadi peningkatan yang sama yaitu 34,03 persen, artinya tidak ada penambahan jumlah guru tidak tetap di SMP. Secara keseluruhan perkembangan persentase guru tidak tetap yang paling banyak adalah guru SD.

2. Tren Guru Layak Mengajar

Tren peningkatan persentase guru layak mengajar (GLM) terhadap guru total disajikan pada Grafik 20. Dari grafik tersebut diketahui tren guru layak mengajar SD pada tahun 2015 – 2018, mengalami peningkatan.

Grafik 21. Tren Peningkatan Presentasi Guru Layak Mengajak terhadap Guru Total

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Pada tahun 2015 persentase GLM adalah 75,20, tahun 2016 meningkat menjadi 79,00; tahun 2017 meningkat menjadi 81,32 persen, juga pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 84,27. Begitu pula dengan tren GLM SMP, mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu tahun 2015 sebesar 85,88, meningkat menjadi 90,72 pada tahun 2016. Demikian pula pada tahun berikutnya, tahun 2017 sebesar 91,95 persen, dan tahun 2018 menjadi sebesar 93,64 persen. Secara keseluruhan tren perkembangan GLM SD dan SMP adalah sama, meningkat setiap tahun.

3. Rasio Siswa terhadap Guru

Perkembangan Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru disajikan pada Grafik 21. Rasio siswa per kepala sekolah dan guru SD tahun 2015 sampai tahun 2018, yaitu 14,09, 15,91, 16,68, dan 15,00. Peningkatan terjadi pada tahun 2015 sampai tahun 2017, namun menurun pada tahun 2018. Rasio siswa per kepala sekolah dan guru SMP tahun 2015 sampai 2018 yaitu 11,65, 13,59, 15,21, dan 15,18. Tren rasio siswa per sekolah dan guru SD dan SMP adalah sama, yaitu meningkat pada tahun 2015 sampai 2017, dan menurun pada tahun 2018.

Grafik 22. Perkembangan Rasio Siswa per Kepala Sekolah dan Guru

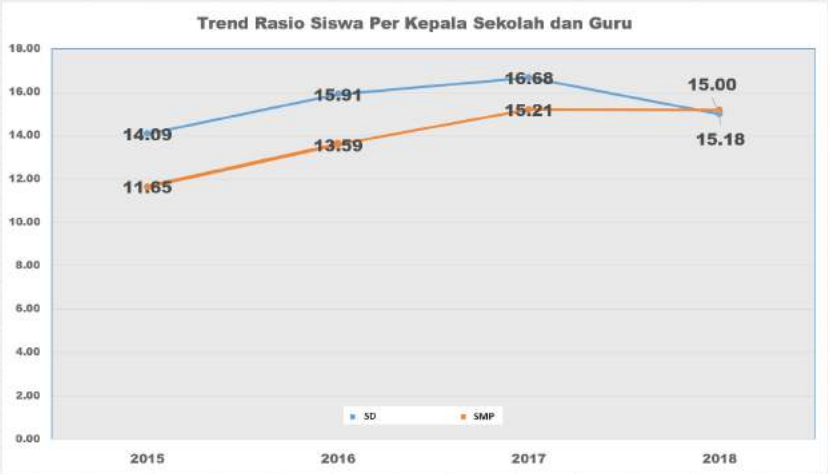

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

4. Rasio Rombongan Belajar terhadap Guru

Grafik 23. Perkembangan Rasio Rombongan Belajar per Guru

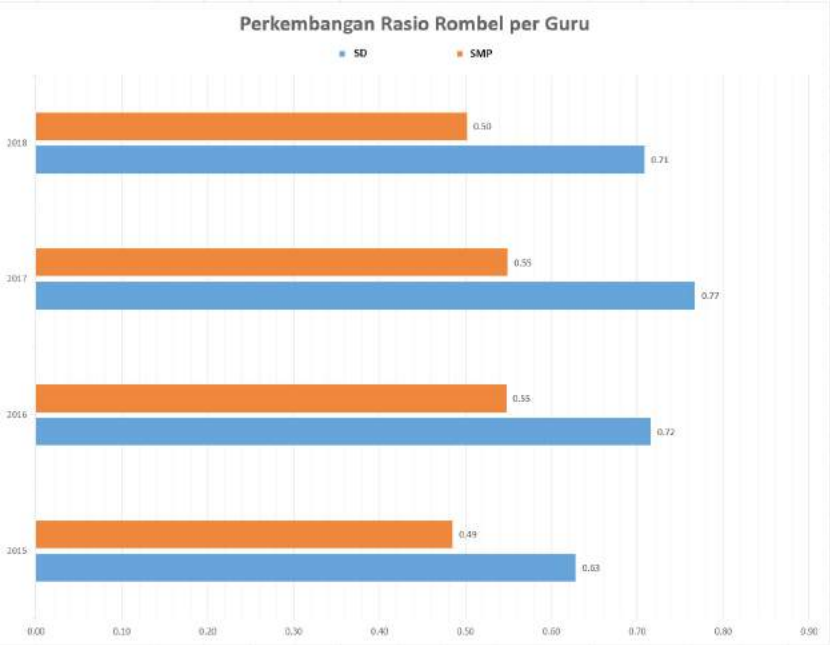

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 22. Menunjukan bahwa perkembangan rasio rombongan belajar (rombel) per guru SD, mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2017 yaitu, 0,63, 0,72, dan 0,77. Sedangkan tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi 0,71. Sementara rasio rombel per guru SMP pada tahun 2015 sampai 2018 yaitu 0,49, 0,55,0,55,0.55 dan 0,50. Hal itu berarti terjadi peningkatan dari tahun 2015 – 2018, namun menurun pada tahun 2018. Secara keseluruhan antara SD dan SMP rasio rombel per guru meneglami tren yang sama, meningkat pada tahun 2015-2017, kemudian menurun pada tahun 2018.

5. Rasio Guru per Sekolah

Perkembangan rasio guru per sekolah disajikan pada grafik 23. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan rasio guru per sekolah SD mengalami fluktuasi, tahun 2015 – 2018 yaitu sebesar 12,15; 10,74; 10,12; dan 10,88. Rasio tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2016, menurun pada tahun 2017, dan kembali meningkat pada tahun 2018. Begitu pula dengan perkembangan rasio guru per sekolah SMP. Tahun 2016 dan 2017 menurun, kemudian meningkat pada tahun 2018.

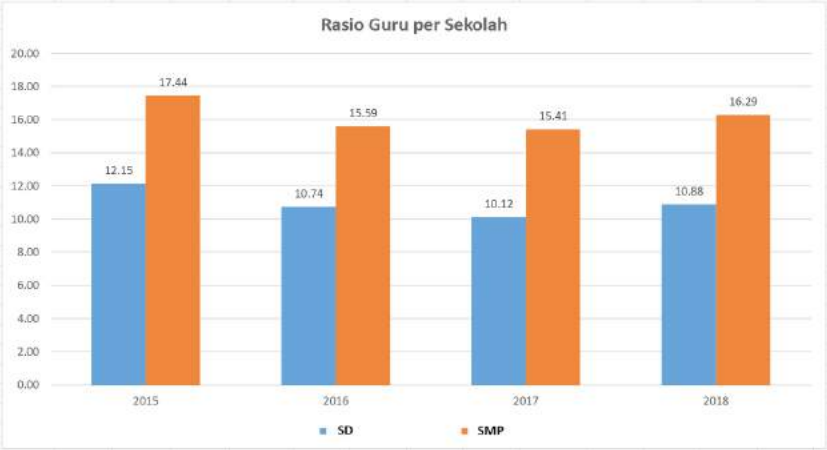

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 24. Perkembangan Rasio Guru per Sekolah

6. Tren Perkembangan Lulusan

Grafik 24. Menyajikan perkembangan lulusan SD dan SMP. Lulusan SD maupun mengalami peningkatan dari 2015 ke 2016, namun pada tahun 2018 baik SD maupun SMP mengalami penurunan. Tren perkembangan lulusan SD tahun 2015 sampai 2018 yaitu 99,60, 99,68, 98,68, dan 97,61. Sedangkan perkembangan lulusan SMP tahun 2015 – 2018 adalah 98,67, 99,24, 99,01, dan 98,14. Penurunan tersebut dimungkinkan karena adanya siswa putus sekolah.

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Grafik 25. Perkembangan Persentase Lulusan

Tabel 7. Data Profil Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2015/2016 – 2018/2019

SD: PROFIL GTT, GLM, RASIO SISWA, RASIO ROMBEL, DAN RASIO GURU TIAP PROVINSI SEKOLAH DASAR

No.	Provinsi	Persentase GTT/Total Guru					Persentase Guru Layak Mengajar					Rasio Siswa/KS+Guru					Rasio Rombel/Guru					Rasio Guru/Sekolah					Lulusan SD				
		2015	2016	2017	2018	Mean Increase	2015	2016	2017	2018	Mean Increase	2015	2016	2017	2018	Rerata	2015	2016	2017	2018	Rerata	2015	2016	2017	2018	Rerata	2015	2016	2017	2018	Rerata
1	DKI Jakarta	27.10	26.76	28.08	70.75	**14.55**	85.08	91.80	92.74	94.20	**3.04**	20	23	22	20	**21.25**	0.67	0.79	0.77	0.73	**0.74**	16	14	15	16	**15.25**	99.95	99.84	99.91	97.99	**99.42**
2	Jawa Barat	32.18	35.31	39.87	58.51	**8.78**	89.74	92.06	92.70	94.13	**1.46**	19	21	23	21	**21.00**	0.66	0.75	0.81	0.76	**0.75**	12	11	10	11	**11.00**	99.75	99.93	99.87	98.79	**99.59**
3	Banten	28.99	35.74	38.95	59.79	**10.27**	86.12	89.38	90.44	92.17	**2.02**	19	21	22	21	**20.75**	0.65	0.73	0.79	0.75	**0.73**	14	12	12	12	**12.50**	99.93	99.85	99.88	99.29	**99.74**
4	Jawa Tengah	22.44	33.05	37.98	60.28	**12.61**	89.93	92.05	92.95	94.74	**1.60**	14	16	17	16	**15.75**	0.61	0.70	0.77	0.72	**0.70**	11	10	9	9	**9.75**	99.61	99.95	99.93	99.46	**99.74**
5	DI Yogyakarta	30.26	24.28	29.72	67.78	**12.51**	87.48	90.39	90.87	92.84	**1.79**	13	15	16	14	**14.50**	0.60	0.68	0.72	0.67	**0.67**	12	11	10	11	**11.00**	99.55	99.98	99.96	99.79	**99.82**
6	Jawa Timur	37.18	34.03	38.28	60.51	**7.78**	89.92	91.80	92.76	94.27	**1.45**	12	14	15	14	**13.75**	0.58	0.65	0.72	0.68	**0.66**	12	11	10	10	**10.75**	99.52	99.95	99.90	99.08	**99.61**
7	Aceh	26.56	41.19	45.19	53.78	**9.07**	72.88	76.76	79.57	83.10	**3.41**	9	10	11	10	**10.00**	0.45	0.50	0.53	0.51	**0.50**	15	14	13	14	**14.00**	99.84	99.79	99.83	98.37	**99.46**
8	Sumatera Utara	34.91	29.11	34.61	63.31	**9.47**	71.67	75.78	79.43	82.85	**3.73**	15	17	17	16	**16.25**	0.61	0.69	0.74	0.69	**0.68**	13	11	10	11	**11.25**	99.84	99.82	99.65	98.58	**99.47**
9	Sumatera Barat	31.98	29.37	34.28	63.67	**10.56**	87.05	89.68	91.15	93.06	**2.00**	13	15	16	14	**14.50**	0.61	0.68	0.74	0.68	**0.68**	12	11	10	11	**11.00**	99.85	99.90	99.89	99.49	**99.78**
10	Riau	27.55	37.42	40.50	58.60	**10.35**	80.19	83.33	85.22	87.16	**2.32**	15	16	17	16	**16.00**	0.61	0.67	0.71	0.67	**0.67**	15	14	13	14	**14.00**	99.94	99.86	99.73	98.76	**99.57**
11	Kep. Riau	32.58	33.31	35.69	64.49	**10.64**	82.99	86.60	88.50	90.15	**2.39**	16	18	18	17	**17.25**	0.65	0.73	0.74	0.70	**0.71**	15	14	14	15	**14.50**	99.78	99.88	99.86	98.84	**99.59**
12	Jambi	31.98	31.04	35.51	62.39	**10.14**	72.37	75.17	77.91	81.03	**2.89**	13	14	15	14	**14.00**	0.61	0.68	0.74	0.69	**0.68**	12	11	10	11	**11.00**	99.60	99.77	99.70	99.17	**99.56**
13	Sumatera Selatan	27.55	35.54	39.84	58.47	**10.31**	75.38	78.71	80.70	83.58	**2.73**	15	16	17	16	**16.00**	0.61	0.67	0.72	0.68	**0.67**	14	13	12	13	**13.00**	99.90	99.83	99.47	98.98	**99.55**
14	Bangka Belitung	16.26	18.80	22.81	73.83	**19.19**	77.20	80.82	83.05	86.14	**2.98**	16	19	20	18	**18.25**	0.66	0.75	0.80	0.73	**0.74**	12	11	10	11	**11.00**	99.40	99.90	99.78	99.28	**99.59**
15	Bengkulu	25.01	28.48	32.04	65.00	**13.33**	78.78	81.41	83.44	85.94	**2.39**	13	15	15	14	**14.25**	0.61	0.71	0.74	0.68	**0.69**	13	11	10	11	**11.25**	99.53	99.84	99.66	98.16	**99.30**
16	Lampung	29.50	32.65	38.60	58.92	**9.81**	75.79	79.50	81.77	85.04	**3.08**	14	15	16	15	**15.00**	0.60	0.67	0.72	0.67	**0.67**	13	12	11	12	**12.00**	99.91	99.89	99.74	99.23	**99.69**
17	Kalimantan Barat	25.40	28.56	33.33	64.96	**13.19**	68.98	71.93	74.58	79.38	**3.47**	14	16	17	15	**15.50**	0.69	0.79	0.87	0.80	**0.79**	10	9	8	9	**9.00**	99.40	99.84	99.71	98.73	**99.42**
18	Kalimantan Tengah	19.75	21.97	27.27	70.14	**16.80**	75.67	80.24	82.50	86.14	**3.49**	11	12	13	11	**11.75**	0.62	0.71	0.77	0.70	**0.70**	11	9	9	10	**9.75**	99.65	99.68	99.69	98.52	**99.39**
19	Kalimantan Selatan	24.30	27.50	32.26	65.60	**13.77**	83.43	85.81	87.34	90.17	**2.25**	11	13	14	13	**12.75**	0.60	0.68	0.74	0.69	**0.68**	12	10	10	10	**10.50**	99.43	99.77	99.85	98.97	**99.51**
20	Kalimantan Timur	27.22	29.54	33.71	64.13	**12.30**	79.20	83.17	85.70	88.08	**2.96**	15	17	18	16	**16.50**	0.64	0.70	0.74	0.69	**0.69**	15	13	13	14	**13.75**	99.63	99.80	99.83	98.64	**99.48**
21	Kalimantan Utara	28.29	29.47	35.18	62.45	**11.39**	66.29	72.17	75.80	79.82	**4.51**	13	14	15	13	**13.75**	0.61	0.69	0.73	0.67	**0.68**	14	12	12	12	**12.50**	98.98	99.68	99.64	99.50	**99.45**
22	Sulawesi Utara	19.96	22.24	27.13	70.23	**16.76**	68.44	73.42	76.06	80.44	**4.00**	12	14	15	12	**13.25**	0.67	0.79	0.87	0.78	**0.78**	10	8	7	8	**8.25**	99.61	99.73	99.89	96.36	**98.90**
23	Gorontalo	32.46	36.23	41.83	56.51	**8.02**	82.34	84.67	86.63	89.56	**2.41**	14	15	16	14	**14.75**	0.64	0.74	0.82	0.74	**0.74**	10	9	8	9	**9.00**	99.85	99.69	99.62	98.32	**99.37**
24	Sulawesi Tengah	28.10	30.68	35.33	62.91	**11.60**	63.37	66.52	69.58	73.37	**3.33**	12	13	14	12	**12.75**	0.61	0.70	0.77	0.70	**0.70**	11	9	8	9	**9.25**	99.64	99.72	99.60	97.88	**99.21**
25	Sulawesi Selatan	35.20	38.67	43.57	55.14	**6.65**	84.12	86.78	88.35	90.75	**2.21**	12	14	14	13	**13.25**	0.58	0.65	0.70	0.65	**0.65**	12	11	10	11	**11.00**	99.93	99.80	99.68	97.83	**99.31**
26	Sulawesi Barat	39.79	44.58	50.12	48.98	**3.06**	65.12	66.76	68.02	72.14	**2.34**	12	13	13	12	**12.50**	0.61	0.68	0.74	0.68	**0.68**	11	10	9	10	**10.00**	99.74	99.47	99.05	96.14	**98.60**
27	Sulawesi Tenggara	35.72	38.80	44.08	54.74	**6.34**	74.18	77.75	80.73	84.44	**3.42**	13	14	15	13	**13.75**	0.61	0.69	0.75	0.68	**0.68**	12	10	9	10	**10.25**	99.61	99.64	99.56	96.49	**98.83**
28	Maluku	15.59	17.13	20.20	78.59	**21.00**	56.01	62.13	65.56	70.59	**4.86**	12	14	15	13	**13.50**	0.60	0.69	0.76	0.69	**0.69**	11	10	9	10	**10.00**	99.20	99.38	99.62	94.80	**98.25**
29	Maluku Utara	21.80	25.42	30.47	67.00	**15.07**	46.62	50.75	54.72	59.20	**4.19**	14	16	17	14	**15.25**	0.68	0.80	0.90	0.79	**0.79**	9	8	7	8	**8.00**	99.15	98.68	99.47	94.38	**97.92**
30	Bali	23.78	26.35	32.67	63.84	**13.35**	89.79	92.36	93.27	94.77	**1.66**	14	16	17	15	**15.50**	0.59	0.66	0.71	0.65	**0.65**	12	10	10	11	**10.75**	99.69	99.98	99.96	99.67	**99.83**
31	Nusa Tenggara Barat	40.91	44.12	48.92	49.31	**2.80**	79.77	82.29	83.98	86.52	**2.25**	12	13	14	13	**13.00**	0.50	0.56	0.61	0.58	**0.56**	14	12	12	12	**12.50**	99.78	99.72	99.83	98.54	**99.47**
32	Nusa Tenggara Timur	36.97	38.70	42.76	56.58	**6.54**	59.89	67.12	73.69	77.30	**5.80**	14	16	16	14	**15.00**	0.64	0.72	0.75	0.70	**0.70**	12	10	10	10	**10.50**	99.78	99.78	99.75	98.12	**99.36**
33	Papua	29.21	32.48	42.60	56.13	**8.97**	47.50	54.94	58.89	63.02	**5.17**	22	27	28	24	**25.25**	0.86	1.05	1.09	0.98	**1.00**	8	7	7	7	**7.25**	98.60	97.88	98.17	81.61	**94.07**
34	Papua Barat	28.51	31.69	41.13	57.09	**9.53**	63.36	72.06	76.29	78.97	**5.20**	16	19	19	17	**17.75**	0.82	0.98	1.00	0.91	**0.93**	8	7	7	8	**7.50**	98.73	98.86	99.57	90.93	**97.02**
		28.68	**31.48**	**36.31**	**61.89**	**11.07**	**75.20**	**79.00**	**81.32**	**84.27**	**3.02**	**14.09**	**15.91**	**16.68**	**15.00**	**15.42**	**0.63**	**0.72**	**0.77**	**0.71**	**0.70**	**12.15**	**10.74**	**10.12**	**10.88**	**10.97**	**99.60**	**99.68**	**99.68**	**97.61**	**99.14**

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

Tabel 8. Data Profil Sekolah Menengah Pertama Tahun Ajaran 2015/2016 – 2018/2019

SMP: Persentase GTT/Total Guru. Persentase Guru Layak Mengajar, Terhadap Rasio Siswa/KS+Guru dan Rasio Rombel /Guru Tiap Provinsi

No.	Provinsi	% GTT Terhadap Total Guru					% Guru Layak Mengajar terhadap Total Guru					Rasio Siswa terhadap Guru					Rasio Rombel terhadap Guru					Rasio Guru terhadap Sekolah					Lulusan SMP				
		2015	2016	2017	2018	Mean Difference	2015	2016	2017	2018	Mean Difference	2015	2016	2017	2018	Rerata	2015	2016	2017	2018	Rerata	2015	2016	2017	2018	Rerata	2015	2016	2017	2018	Rerata
1	DKI Jakarta	24.64	15.70	19.83	19.83	-1.60	86.74	94.80	95.66	96.50	3.25	15	18	21	20	18.50	0.59	0.69	0.65	0.59	0.63	19	16	17	18	17.50	98.15	99.97	99.18	99.37	99.17
2	Jawa Barat	30.39	26.71	29.52	29.52	-0.29	87.87	93.47	94.14	95.32	2.48	16	20	22	22	20.00	0.60	0.67	0.68	0.63	0.65	19	17	16	17	17.25	99.46	99.63	98.99	97.92	99.00
3	Banten	30.15	28.80	31.39	31.39	0.41	85.64	93.26	94.42	95.67	3.34	15	19	22	21	19.25	0.59	0.67	0.69	0.64	0.65	17	15	14	15	15.25	98.59	99.20	98.82	98.88	98.87
4	Jawa Tengah	22.22	18.34	20.05	20.05	-0.72	91.64	94.87	95.44	96.20	1.52	14	16	17	17	16.00	0.53	0.57	0.59	0.56	0.56	24	22	21	22	22.25	99.57	99.88	99.37	99.21	99.51
5	DI Yogyakarta	19.85	15.59	20.11	20.11	0.09	87.79	92.09	93.08	94.31	2.17	11	13	15	15	13.50	0.47	0.52	0.52	0.49	0.50	22	20	20	21	20.75	99.46	99.91	99.50	99.58	99.61
6	Jawa Timur	17.23	15.05	16.64	16.64	-0.20	91.27	95.57	96.22	96.90	1.88	12	15	16	16	14.75	0.51	0.56	0.57	0.53	0.54	20	18	17	18	18.25	99.46	99.67	98.81	98.54	99.12
7	Aceh	40.39	38.24	41.34	41.34	0.32	86.03	90.80	92.50	93.95	2.64	8	9	9	9	8.75	0.35	0.37	0.37	0.34	0.36	22	20	20	20	20.50	99.23	99.11	99.08	97.16	98.65
8	Sumatera Utara	27.51	22.63	27.04	27.04	-0.16	85.46	90.00	91.61	93.19	2.58	12	15	17	16	15.00	0.48	0.54	0.55	0.52	0.52	18	16	16	17	16.75	99.17	99.53	98.83	98.89	99.11
9	Sumatera Barat	27.83	23.10	28.42	28.42	0.20	86.09	90.42	91.81	93.38	2.43	10	12	12	12	11.50	0.43	0.47	0.47	0.43	0.45	24	22	22	23	22.75	99.37	99.37	99.55	98.96	99.31
10	R i a u	40.13	37.14	40.86	40.86	0.24	85.49	89.56	90.97	92.48	2.33	11	13	15	15	13.50	0.46	0.52	0.53	0.49	0.50	18	16	16	17	16.75	99.42	99.64	99.30	98.92	99.32
11	Kep. Riau	37.58	32.78	34.81	34.81	-0.92	86.73	91.45	92.60	94.48	2.58	14	15	18	18	16.25	0.51	0.59	0.59	0.55	0.56	16	14	14	15	14.75	98.89	99.85	99.52	99.40	99.42
12	J a m b i	38.97	32.57	37.48	37.48	-0.50	87.73	91.82	93.06	94.46	2.24	10	12	13	13	12.00	0.44	0.49	0.49	0.45	0.47	17	15	15	16	15.75	99.54	99.90	99.15	98.99	99.40
13	Sumatera Selatan	45.09	40.80	45.43	45.43	0.11	86.23	90.79	91.91	93.18	2.32	12	14	15	15	14.00	0.45	0.50	0.51	0.48	0.49	20	18	18	19	18.75	98.81	99.39	98.96	98.76	98.98
14	Bangka Belitung	33.12	26.06	32.32	32.32	-0.27	86.00	90.40	91.36	93.20	2.40	15	18	20	20	18.25	0.57	0.65	0.65	0.59	0.62	16	14	15	16	15.25	99.42	99.71	99.11	99.48	99.43
15	Bengkulu	37.83	28.82	31.96	31.96	-1.96	87.99	92.55	93.49	94.71	2.24	11	12	13	14	12.50	0.46	0.52	0.52	0.48	0.50	18	16	16	17	16.75	98.01	99.19	99.19	98.38	98.69
16	Lampung	26.53	24.49	28.88	28.88	0.78	82.90	87.29	88.69	94.56	3.89	11	14	15	15	13.75	0.48	0.53	0.53	0.50	0.51	18	16	16	17	16.75	99.07	99.63	98.99	98.65	99.09
17	Kalimantan Barat	40.31	37.84	43.91	43.91	1.20	81.61	85.93	86.90	90.56	2.98	12	15	17	17	15.25	0.52	0.60	0.61	0.56	0.57	12	11	11	12	11.50	98.92	99.22	99.19	97.79	98.78
18	Kalimantan Tengah	28.33	24.66	31.72	31.72	1.13	89.12	92.12	92.82	89.99	0.29	10	11	13	13	11.75	0.46	0.53	0.54	0.48	0.50	12	11	10	11	11.00	98.20	98.80	99.08	97.70	98.45
19	Kalimantan Selatan	26.62	20.80	24.53	24.53	-0.70	91.16	94.62	95.37	94.19	1.01	11	12	13	14	12.50	0.46	0.51	0.53	0.48	0.50	17	15	15	16	15.75	99.57	99.02	99.36	98.93	99.22
20	Kalimantan Timur	33.92	27.22	31.27	31.27	-0.88	88.84	93.53	94.48	96.44	2.53	13	15	16	17	15.25	0.51	0.57	0.58	0.54	0.55	17	16	15	16	16.00	99.49	99.73	99.30	99.44	99.49
21	Kalimantan Utara	36.78	28.36	35.65	35.65	-0.38	87.24	93.19	93.14	95.56	2.77	12	13	14	14	13.25	0.46	0.53	0.53	0.49	0.50	16	13	14	14	14.25	98.56	99.57	99.14	97.59	98.72
22	Sulawesi Utara	23.98	18.97	23.93	23.93	-0.02	79.07	84.61	85.98	94.44	5.12	10	12	14	15	12.75	0.49	0.57	0.59	0.52	0.54	14	12	11	12	12.25	97.93	98.78	99.70	98.40	98.70
23	Gorontalo	30.68	28.65	33.52	33.52	0.95	88.10	91.33	92.50	93.69	1.86	10	12	13	14	12.25	0.48	0.55	0.57	0.50	0.53	13	12	11	12	12.00	99.21	99.72	99.22	98.57	99.18
24	Sulawesi Tengah	36.84	33.91	40.50	40.50	1.22	88.29	91.44	92.22	93.69	1.80	10	12	14	14	12.50	0.50	0.56	0.56	0.49	0.53	14	12	12	13	12.75	98.66	98.98	99.23	97.69	98.64
25	Sulawesi Selatan	32.30	29.63	33.68	33.68	0.46	89.72	94.78	95.57	96.67	2.32	11	13	14	14	13.00	0.48	0.53	0.52	0.47	0.50	19	17	17	18	17.75	98.70	98.68	99.03	97.65	98.52
26	Sulawesi Barat	46.11	41.51	47.89	47.89	0.59	82.28	87.39	88.22	90.30	2.67	11	13	14	14	13.00	0.48	0.55	0.54	0.48	0.51	15	13	13	14	13.75	98.08	98.88	98.27	96.75	98.00
27	Sulawesi Tenggara	35.63	32.39	39.01	39.01	1.13	89.65	92.68	93.92	95.71	2.02	10	11	13	13	11.75	0.47	0.53	0.53	0.46	0.50	16	14	14	15	14.75	98.47	98.34	98.64	97.21	98.17
28	M a l u k u	34.81	30.61	37.98	37.98	1.06	69.79	76.91	79.52	84.07	4.76	10	11	13	13	11.75	0.45	0.52	0.52	0.46	0.49	14	13	12	13	13.00	97.44	98.91	99.16	97.99	98.38
29	Maluku Utara	41.48	40.20	45.58	45.58	1.37	80.41	84.84	86.12	87.73	2.44	10	11	13	13	11.75	0.45	0.53	0.54	0.46	0.50	12	11	10	11	11.00	96.73	98.29	98.88	96.30	97.55
30	B a l i	31.89	27.74	32.27	32.27	0.13	87.55	94.79	95.88	96.77	3.07	14	16	17	17	16.00	0.50	0.54	0.53	0.51	0.52	31	29	29	29	29.50	99.45	99.89	99.80	99.78	99.73
31	Nusa Tenggara Barat	44.34	42.27	44.98	44.98	0.21	87.35	94.48	95.84	96.73	3.13	9	10	11	11	10.25	0.39	0.41	0.41	0.38	0.40	21	20	19	20	20.00	98.26	98.62	98.63	96.42	97.98
32	Nusa Tenggara Timur	48.80	46.64	53.57	53.57	1.59	80.30	84.94	88.69	91.04	3.58	12	13	15	14	13.50	0.47	0.54	0.53	0.49	0.51	16	14	14	15	14.75	99.22	98.54	98.52	97.88	98.54
33	Papua	37.18	28.95	36.57	36.57	-0.20	79.20	84.36	87.21	88.52	3.11	13	15	18	17	15.75	0.52	0.62	0.58	0.53	0.56	13	11	12	12	12.00	94.38	98.25	96.47	91.89	95.25
34	Papua Barat	30.96	25.53	34.54	34.54	1.19	88.48	93.34	94.86	95.30	2.27	11	12	15	14	13.00	0.48	0.56	0.54	0.49	0.52	13	11	12	13	12.25	97.81	98.49	98.28	97.68	98.07
	Indonesia	33.54	29.20	34.03	34.03	0.16	85.88	90.72	91.95	93.64	2.59	11.65	13.59	15.21	15.18	13.90	0.49	0.55	0.55	0.50	0.52	17.44	15.59	15.41	16.29	16.18	98.67	99.24	99.01	98.14	98.76

Sumber: Diolah dari PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

B. ANALISIS DESKRIPTIF DAN KORELATIF ANTAR-VARIABEL

Berdasarkan Tabel 10 berikut, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 34 provinsi. Mean atau rerata persentase guru tidak tetap (GTT) SD yaitu sebesar 11.0738. Mean GTT SMP yaitu 0,1641. Rerata Guru Layak Mengajar (GLM) SD sebesar 3,0235, serta mean GLM SMP yaitu 2,5888.

Tabel 9. Statistik Deskriptif Rerata Seluruh Variabel

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Mean_%GTT_SD	34	2.80	21.00	11.0738	.68379	3.98717
Mean_%GTT_SMP	34	-1.96	1.59	.1641	.14540	.84780
Mean_%GLM_SD	34	1.45	5.80	3.0235	.19522	1.13834
Mean_%GLM_SMP	34	.29	5.12	2.5888	.15661	.91318
Mean_Rasio_Siswa SD	34	10.00	25.25	15.4191	.52433	3.05736
Mean_Rasio_Siswa SMP	34	8.75	20.00	13.9044	.43289	2.52414
Mean_Rasio_ Rombel_SD	34	.50	1.00	.7068	.01478	.08619
Mean_Rasio_ Rombel_SMP	34	.36	.65	.5218	.01026	.05982
Mean_Guru/ Sekolah_SD	34	7.25	15.25	10.9706	.33772	1.96924
Mean_Guru/ Sekolah_SMP	34	11.00	29.50	16.1838	.67439	3.93234
Mean_Lulusan_SD	34	94.07	99.83	99.1432	.18331	1.06887
Mean_Lulusan_ SMP	34	95.25	99.73	98.7662	.13965	.81428
Valid N (listwise)	34					

Tabel 10 menyajikan gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang dianalisis, diantaranya seperti Rerata Persentase Guru Tidak Tetap, Guru Layak Mengajar, Rasio Siswa, Rombel dan Guru SD dan SMP, Rerata Guru per Sekolah, serta rerata lulusan SD maupun SMP.

Berdasarkan Tabel 10, Rerata GTT SD adalah 11,0738, sedangkan rerata guru SMP sebesar 0,1641. Ini menunjukan bahwa rerata guru SD lebih tinggi dari rerata guru SMP. Rerata guru SD layak mengajar sebesar 3,0235, ini lebih tinggi dari rerata guru SMP layak mengajar yaitu 2,5888. Rerata rasio siswa SD adalah sebesar 15, 4191, hal ini lebih tinggi dari rasio siswa SMP, 13,9044. Rerata rasio rombel SD sebesar 0,7068, sedangkan rasio rombel SMP lebih rendah dari rasio rombel SD, yaitu 0,5218. Rerata guru per sekolah SD adalah 10,9706, sedangkan rerata guru per sekolah SMP adalah 16,1838. Berarti rerata guru per sekolah SMP lebih besar dari rerata guru per sekolah SD.

Hal tersebut dimungkinkan karena guru SMP ada guru bidang dan guru kelas, sehingga jumlah guru SMP lebih banyak dibandingkan dengan guru SD. Rerata lulusan SD adalah 99,1432, dan rerata lulusan SMP yaitu 98,7662. Perbedaan rerata lulusan SD dengan SMP sangat kecil yaitu hanya sebesar 3,770. Secara keseluruhan rerata paling rendah adalah rerata guru tidak tetap SMP, dan rerata yang paling tinggi yaitu rerata lulusan SD.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas umumnya digunakan sebagai syarat atau asumsi dari berbagai analisis parametrik yang akan dilakukan misalnya analisis varian, analisis regresi, maupun berbagai analisia lainnya, baik analisis multivariat ataupun univariat. Uji normalitas tentu berbeda-beda caranya sesuai dengan apa yang diuji atau dianalisis. Misalkan pada Uji Regresi Linear Berganda, yang diuji normalitas adalah residual. Pada Uji Independen T Test, yang diuji adalah variabel terikat per kelompok. Sedangkan pada Uji Paired T Test, yang diuji adalah selisih antara dua data yang berpasangan.

Beberapa teknik yang bisa kita gunakan untuk menguji normalitas data

adalah melalui rumus Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk dan secara deskriptif melalui grafik Q-Q Plot, Box Plot, Histogram, Kurtosis dan Skewness.

Tabel 10. Normalitas Data SD

Tests of Normality							
	Tahun	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SD %GTT/Total Guru	2015	.076	34	.200*	.985	34	.921
	2016	.060	34	.200*	.989	34	.979
	2017	.066	34	.200*	.989	34	.980
	2018	.082	34	.200*	.984	34	.887
SD %GLM/Total Guru	2015	.103	34	.200*	.933	34	.037
	2016	.106	34	.200*	.933	34	.038
	2017	.110	34	.200*	.923	34	.020
	2018	.118	34	.200*	.909	34	.008
SD Rasio Siswa/ Guru	2015	.189	34	.003	.901	34	.005
	2016	.225	34	.000	.882	34	.002
	2017	.225	34	.000	.875	34	.001
	2018	.189	34	.003	.903	34	.006
SD Rasio Rombel/ Guru	2015	.198	34	.002	.815	34	.000
	2016	.190	34	.003	.813	34	.000
	2017	.223	34	.000	.843	34	.000
	2018	.218	34	.000	.843	34	.000
SD Rasio Guru/ Sekolah	2015	.177	34	.009	.955	34	.172
	2016	.150	34	.050	.952	34	.140
	2017	.229	34	.000	.936	34	.047
	2018	.183	34	.005	.953	34	.155
Lulusan SD	2015	.180	34	.007	.847	34	.000
	2016	.325	34	.000	.595	34	.000
	2017	.233	34	.000	.641	34	.000
	2018	.320	34	.000	.550	34	.000
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Sebagai syarat uji parametris, maka jika asumsi normalitas tidak terpenuhi atau dengan kata lain tidak berdistribusi normal atau terima H1, yang perlu dilakukan adalah menentukan *treatment* sesuai analisis hipotesis yang digunakan. Misalnya jika asumsi normalitas tidak terpenuhi pada uji regresi linear berganda, kita bisa melakukan teknik transformasi. Sedangkan jika asumsi normalitas tidak terpenuhi pada uji Independent T Test, maka kita bisa menggunakan uji alternatif dengan uji non parametris, misalnya Uji Mann Whitney U Test. Hasil analisis normalitas data sekunder yang digunakan disajikan pada bagian berikut ini.

Tabel 11 memberikan informasi tentang hasil uji normalitas dari seluru variabel yang dianalisis pada penelitian ini. Dari tabel terlihat hasil yang cukup beragam terkait normalitasnya, ada yang normal ada yang tidak. Data akan dianggap normal bila nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov lebih dari 0,05. Adapun untuk hasil uji normalias data pada SMP disajikan pada Tabel 12 berikut dengan mengikuti kriteria yag sama seperti di atas.

Tabel 11. Normalitas Data SMP

Tests of Normality							
	Tahun	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SMP %GTT/Total Guru	2015	.076	34	.200*	.991	34	.993
	2016	.100	34	.200*	.974	34	.594
	2017	.081	34	.200*	.986	34	.931
	2018	.081	34	.200*	.986	34	.931
SMP%GLM/Total Guru	2015	.227	34	.000	.852	34	.000
	2016	.106	34	.200*	.933	34	.038
	2017	.110	34	.200*	.923	34	.020
	2018	.118	34	.200*	.909	34	.008
SMP Rasio Siswa/ Guru	2015	.191	34	.003	.926	34	.025
	2016	.179	34	.007	.937	34	.050
	2017	.175	34	.010	.932	34	.036
	2018	.172	34	.012	.940	34	.062

SMP Rasio Rombel/ Guru	2015	.156	34	.035	.936	34	.048
	2016	.161	34	.025	.929	34	.029
	2017	.181	34	.006	.928	34	.027
	2018	.135	34	.117	.951	34	.128
SMP Rasio Guru/ Sekolah	2015	.122	34	.200*	.919	34	.015
	2016	.164	34	.021	.892	34	.003
	2017	.146	34	.062	.909	34	.008
	2018	.133	34	.134	.922	34	.019
Lulusan SMP	2015	.191	34	.003	.760	34	.000
	2016	.147	34	.059	.928	34	.028
	2017	.188	34	.004	.761	34	.000
	2018	.174	34	.010	.771	34	.000
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau biasa disebut asumsi klasik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang mampunyai pola seperti distribusi normal. Banyak sekali teknik pengujian normalitas suatu distribusi data yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Dari sekian banyak metode yang dapat digunakan untuk membuktikan normalitas sebuah data, ada satu metode yang paling serig digunakan, yaitu dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov Smirnov merupakan pengujian normalitas yang banyak dipakai, terutama setelah adanya banyak program statistik yang beredar. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Seperti pada Tabel 13 berikut, disajikan data uji normalitas untuk data rerata antar tahun dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 12. Normalitas Data Rerata Antar Tahun

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test													
		Mean_% GTT_SD	Mean_% GTT_ SMP	Mean_ %GLM_SD	Mean_% GLM_SMP	Mean_ Rasio_ Siswa SD	Mean_ Rasio_ Siswa SMP	Mean_ Rasio_ Rombel_ SD	Mean_ Rasio_ Rombel_ SMP	Mean_ Guru/ Sekolah_ SD	Mean_ Guru/ Sekolah_ SMP	Mean_ Lulusan_SD	Mean_ Lulusan_ SMP
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Normal Parameters[a,b]	Mean	11,0738	,1641	3,0235	2,5888	15,4191	13,9044	,7068	,5218	10,9706	16,1838	99,1432	98,7662
	Std, Deviation	3,98717	,84780	1,13834	,91318	3,05736	2,52414	,08619	,05982	1,96924	3,93234	1,06887	,81428
Most Extreme Differences	Absolute	,102	,090	,146	,141	,160	,152	,208	,182	,149	,119	,323	,146
	Positive	,102	,053	,146	,141	,160	,152	,208	,129	,149	,119	,260	,122
	Negative	-,077	-,090	-,083	-,117	-,111	-,112	-,196	-,182	-,068	-,094	-,323	-,146
Test Statistic		,102	,090	,146	,141	,160	,152	,208	,182	,149	,119	,323	,146
Asymp, Sig, (2-tailed)		,200[c,d]	,200[c,d]	,063[c]	,084[c]	,027[c]	,045[c]	,001[c]	,006[c]	,052[c]	,200[c,d]	,000[c]	,064[c]
a, Test distribution is Normal,													
b, Calculated from data,													
c, Lilliefors Significance Correction,													
d, This is a lower bound of the true significance,													

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas berbeda dengan uji normalitas meskipun sama-sama digunakan sebagai syarat dalam uji parametris. Letak perbedannya adalah jika uji normalitas diperlukan pada semua uji parametris, maka uji homogenitas tidak selalu digunakan. Uji homogenitas hanya digunakan pada uji parametris yang menguji perbedaan antara kedua kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya. Oleh karena itu, uji homogenitas diperlukan sebagai asumsi dari uji independen T Test dan uji Anova. Sedangkan pada uji regresi linear, homogenitas tidak diperlukan sebagai syarat sebab uji regresi linear tidak menguji perbedaan beberapa kelompok.

Konsekuensi jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi, maka yang harus dilakukan oleh peneliti juga berbeda-beda tergantung pada analisis hipotesis yang utama. Misalkan pada uji Anova, jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi, maka peneliti dapat menggunakan koreksi oleh uji brown forsythe atau welch's F. Sedangkan jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi pada uji independen t test, peneliti dapat menggunakan uji independen t test unequal variance atau menggunakan uji indepeden welch's test. Uji homogenitas banyak juga teknik atau metode perhitungannya, yang populer adalah: Uji Levene test, Fisher F dan Bartlett Test.

Uji homogenitas kalau diartikan secara mudahnya adalah uji yang menilai adakah perbedaan varians antara kedua kelompok atau lebih. Untuk lebih jelasnya perihal uji homogenitas, silahkan baca artikel kami tentang uji homogenitas.

Tabel 13. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SD %GTT/Total Guru	Based on Mean	.192	3	132	.901
	Based on Median	.176	3	132	.912
	Based on Median and with adjusted df	.176	3	131.611	.912
	Based on trimmed mean	.194	3	132	.901
SMP %GTT/Total Guru	Based on Mean	.121	3	132	.948
	Based on Median	.121	3	132	.948
	Based on Median and with adjusted df	.121	3	128.513	.948
	Based on trimmed mean	.122	3	132	.947
SD %GLM/Total Guru	Based on Mean	.952	3	132	.418
	Based on Median	.913	3	132	.437
	Based on Median and with adjusted df	.913	3	129.822	.437
	Based on trimmed mean	.924	3	132	.431
SMP%GLM/Total Guru	Based on Mean	6.315	3	132	.000
	Based on Median	5.694	3	132	.001
	Based on Median and with adjusted df	5.694	3	114.621	.001
	Based on trimmed mean	6.058	3	132	.001
SD Rasio Siswa/Guru	Based on Mean	.219	3	132	.883
	Based on Median	.148	3	132	.931
	Based on Median and with adjusted df	.148	3	128.324	.931
	Based on trimmed mean	.221	3	132	.882
SMP Rasio Siswa/Guru	Based on Mean	1.298	3	132	.278
	Based on Median	1.090	3	132	.356
	Based on Median and with adjusted df	1.090	3	123.993	.356
	Based on trimmed mean	1.199	3	132	.313
SD Rasio Rombel/Guru	Based on Mean	.498	3	132	.684
	Based on Median	.417	3	132	.741
	Based on Median and with adjusted df	.417	3	124.544	.741
	Based on trimmed mean	.450	3	132	.718
SMP Rasio Rombel/Guru	Based on Mean	.285	3	132	.836
	Based on Median	.252	3	132	.860
	Based on Median and with adjusted df	.252	3	127.661	.860
	Based on trimmed mean	.295	3	132	.829
SD Rasio Guru/Sekolah	Based on Mean	.022	3	132	.996
	Based on Median	.033	3	132	.992
	Based on Median and with adjusted df	.033	3	130.901	.992
	Based on trimmed mean	.025	3	132	.994
SMP Rasio Guru/Sekolah	Based on Mean	.028	3	132	.994
	Based on Median	.023	3	132	.995
	Based on Median and with adjusted df	.023	3	131.634	.995
	Based on trimmed mean	.027	3	132	.994
Lulusan SD	Based on Mean	12.642	3	132	.000
	Based on Median	6.083	3	132	.001
	Based on Median and with adjusted df	6.083	3	34.906	.002
	Based on trimmed mean	7.644	3	132	.000
Lulusan SMP	Based on Mean	5.410	3	132	.002
	Based on Median	4.374	3	132	.006
	Based on Median and with adjusted df	4.374	3	77.115	.007
	Based on trimmed mean	4.873	3	132	.003

Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
GTT SD	0.081	2	99	0.922
GTT SMP	0.088	2	99	0.916
Guru Layak Mengajar SD	0.642	2	99	0.529
Guru Layak Mengajar SMP	0.047	2	99	0.954
Rasio Siswa SD	0.012	2	99	0.988
Rasio Siswa SMP	0.148	2	99	0.863
Rasio Rombel SD	0.183	2	99	0.833
Rasio Rombel SMP	0.014	2	99	0.986
Rasio Guru SD	0.027	2	99	0.974
Rasio Guru SMP	0.005	2	99	0.995

Berdasarkan Tabel 14 dan 15 diketahui bahwa hasil uji kesamaan (Uji homogeneity) diperoleh nilai Levene Statistic masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Levene statistic GTT SD sebesar 0,081 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,922,

Nilai Levene statistic GTT SMP sebesar 0,088 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,916,

Nilai Levene statistic Guru Layak Mengajar (GLM) SD sebesar 0,642 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,529,

Nilai Levene statistic Guru Layak Mengajar (GLM) SMP sebesar 0,047 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,954,

Nilai Levene statistic Rasio Siswa SD sebesar 0,012 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,988,

Nilai Levene statistic Rasio Siswa SMP sebesar 0,148 dengan tingkat

signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,863,

Nilai Levene statistic Rasio Rombel SD sebesar 0,183 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,833,

Nilai Levene statistic Rasio Rombel SMP sebesar 0,014 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,986,

Nilai Levene statistic Rasio Guru SD sebesar 0,027 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,974,

Nilai Levene statistic Rasio Guru SMP sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi (Sig) atau probabilitas sebesar 0,995,

Uraian tersebut menunjukan bahwa semua nilai probabilitas (Sig) > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varian GTT, GLM, Rasio Siswa, Rombel dan Guru adalah sama atau homogen.

3. Uji Anova Antar Tahun

Uji Kruskal Wallis adalah uji non-parametrik berbasis peringkat yang tujuannya untuk menentukan adakah perbedaan signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel independen pada variabel dependen yang berskala data numerik (interval/rasio) dan skala ordinal.

Uji ini identik dengan Uji One Way Anova pada pengujian parametris, sehingga uji ini merupakan alternatif bagi uji One Way Anova apabila tidak memenuhi asumsi misal asumsi normalitas. Selain sebagai uji alternatif, kegunaan lain adalah sebagai perluasan dari uji Mann Whitney U Test, di mana kita ketahui bahwa uji tersebut hanya dapat digunakan pada 2 kelompok variabel dependen. Sedangkan Kruskall Wallis dapat digunakan pada lebih dari 2 kelompok misal 3, 4 atau lebih.

Oleh karena uji ini merupakan uji non parametris di mana asumsi normalitas boleh dilanggar, maka tidak perlu lagi ada uji normalitas misal uji shapiro wilk atau lilliefors. Asumsi Kruskall Wallis adalah bahwa syarat atau asumsi uji ini adalah: Variabel independen berskala kategorik lebih dari 2 kategori, dan Variabel dependen berskala numeric (interval/rasio)

atau skala ordinal. Independen artinya sampel ditiap kategori harus bebas satu sama lain, yaitu tidak boleh ada sampel yang berada pada 2 kategori atau lebih.

Tiap kategori memiliki variabilitas yang sama, yaitu bentuk kurve histogram atau sebaran data yang sama (Lihat Histogram Variabilitas Sama), Apabila bentuk sebaran data sama, maka uji kruskall wallis dapat digunakan untuk menilai perbedaan Median antar kategori. Sedangkan jika bentuk sebaran tidak sama (Lihat Histogram Variabilitas Tidak Sama), maka uji ini tidak dapat digunakan untuk menilai perbedaan Median, jadi hanya untuk menilai perbedaan peringkat rata-rata.

Test Statistics[a,b]

	SD %GTT/Total Guru	SD %GLM/Total Guru	SD Rasio Siswa/Guru	SD Rasio Rombel/Guru	SD Rasio Guru/Sekolah	Lulusan SD	SMP %GTT/Total Guru	SMP%GLM/ Total Guru	SMP Rasio Siswa/Guru	SMP Rasio Rombel/Guru	SMP Rasio Guru/Sekolah	Lulusan SMP
Kruskal-Wallis H	86.818	13.850	18.154	54.814	17.731	59.218	7.540	9.409	37.722	33.667	7.102	22.985
df	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Asymp. Sig.	0.000	0.003	0.000	0.000	0.000	0.000	0.047	0.024	0.000	0.000	0.069	0.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Tahun

Tabel 15. Analisis One Way Anova

Lebih lanjut, Hasil pengujian Anova antar variabel-nya menunjukan bahwa Hasil pengujian Anova disajikan pada Tabel 17. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis Anova yaitu jika nilai Signifikansi > 0,05 maka rata-rata sama. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka rata-rata berbeda, Seluruh hasil analisis Anova dirinci sebagai berikut.

Pada Tabel 17, ditunjukkan bahwa Nilai Signifikansi (Probabilitas) GTT SD sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, Hal ini menunjukan bahwa rata-rata GTT SD berbeda secara signifikan dengan varian lainnya. Nilai Signifikansi (Probablitas) Guru Layak Mengajar (GLM) SD sebesar 0,04, kurang dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata Guru Layak Mengajar (GLM) SD juga berbeda secara signifikan. Nilai Signifikansi (Probablitas) Rasio Siswa SD sebesar 0,05. Hal ini berarti rata-rata

Rasio Siswa SD bisa sama bisa berbeda secara signifikan. Nilai Signifikansi (Probablitas) Rasio Rombel SD sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata Rasio Rombel SD berbeda secara signifikan. Nilai Signifikansi (Probablitas) Rasio Guru SD sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05. Maka rata-rata Rasio Guru SD pun juga secara signifikan. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh data lulusan yang berbeda secra signifikan.

Adapun Hasil Pengujian Post Hoc (Uji Games – Howell) data SD dan SMP secara berturut-turur disajikan pada Tabel 19 dan 20.. Apabila kategori hanya ada maka gunakan uji Mann Whitney U Test. Apabila skala data di tiap variabel tidak sesuai, maka gunakan uji yang sesuai, misalkan skala data variabel independen dan dependen adalah nominal maka gunakan uji Chi-Square. Apabila Anggota sampel ditiap kategori sama, maka gunakan uji komparatif berpasangan untuk skala ordinal, yaitu uji Friedman Test.

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SD %GTT/Total Guru	Between Groups	23568.361	3	7856.120	182.995	.000
	Within Groups	5666.877	132	42.931		
	Total	29235.239	135			
SD %GLM/Total Guru	Between Groups	1496.352	3	498.784	4.717	.004
	Within Groups	13957.221	132	105.737		
	Total	15453.573	135			
SD Rasio Siswa/Guru	Between Groups	128.199	3	42.733	4.466	.005
	Within Groups	1262.912	132	9.568		
	Total	1391.110	135			
SD Rasio Rombel/Guru	Between Groups	.336	3	.112	14.748	.000
	Within Groups	1.001	132	.008		
	Total	1.337	135			
SD Rasio Guru/Sekolah	Between Groups	73.941	3	24.647	6.186	.001
	Within Groups	525.941	132	3.984		
	Total	599.882	135			
Lulusan SD	Between Groups	106.772	3	35.591	12.232	.000
	Within Groups	384.073	132	2.910		
	Total	490.845	135			

Tabel 16. Hasil Analisis Anova Data SD

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SMP %GTT/Total Guru	Between Groups	562.429	3	187.476	2.714	.047
	Within Groups	9116.919	132	69.068		
	Total	9679.348	135			
SMP%GLM/Total Guru	Between Groups	954.651	3	318.217	4.149	.008
	Within Groups	10125.049	132	76.705		
	Total	11079.701	135			
SMP Rasio Siswa/Guru	Between Groups	289.257	3	96.419	14.389	.000
	Within Groups	884.500	132	6.701		
	Total	1173.757	135			
SMP Rasio Rombel/Guru	Between Groups	.107	3	.036	9.558	.000
	Within Groups	.491	132	.004		
	Total	.597	135			
SMP Rasio Guru/Sekolah	Between Groups	86.493	3	28.831	1.851	.141
	Within Groups	2055.912	132	15.575		
	Total	2142.404	135			
Lulusan SMP	Between Groups	23.408	3	7.803	8.363	.000
	Within Groups	123.163	132	.933		
	Total	146.571	135			

Tabel 17. Hasil Analisis Anova Data SMP

Hasil akhir dari uji Kruskall Wallis adalah nilai P value, yaitu apabila nilainya < batas kristis misalkan 0,05 maka kita dapat menarik kesimpulan statistik terhadap hipotesis yang diajukan yaitu terdapat perbedaan data-data variabel yang disajikan, baik dilihat dari perbedaan setiap tahunnya, dari tahun 2015 sampai dengan 2018 maupun antara daerah satu dengan lainnya dari 34 provinsi yang ada di data sekunder (Lihat tabel 16-18).

Pada Tabel 19, ditunjukkan bahwa Nilai Signifikansi (Probabilitas) GTT SMP sebesar 0,047, lebih kecil dari 0,05, Hal ini menunjukan bahwa rata-rata GTT SMP "berbeda" secara signifikan dengan varian lain. Nilai Signifikansi (Probablitas) Guru Layak Mengajar (GLM) SMP sebesar 0,08, lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata Guru Layak Mengajar (GLM) SMP juga berbeda secara signifikan. Nilai Signifikansi (Probablitas) Rasio Siswa SMP sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti rata-rata Rasio Siswa SMP berbeda secara signifikan. Nilai Signifikansi (Probablitas) Rasio Rombel

SMP sebesar 0,000, lebih kecil 0,05. Maka rata-rata Rasio Rombel SMP berbeda secara signifikan. Nilai Signifikansi (Probablitas) Rasio Guru SMP sebesar 0,141, lebih besar dari 0,05. Maka rata-rata Rasio Guru SMP tidak berbeda secara signifikan. Sedangkan untuk data lulusan SMP, juga menunjukkan perbedaan yang signifikan.

4. Uji Beda Antar Provinsi

Uji T atau uji beda adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untukmenguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.(Sudjiono, 2010:278).

Tujuan utama kegiatan penelitian ini antara lain adalah menemukan prinsip yang dapat diberlakukan secara umum atau bersifat universal. Untuk dapat mendapatkan prinsip yang berlaku universal itu, secara ideal teoritis, seorang peneliti harusnya meneliti keseluruhan objek yang dia hadapi, dengan kata lain: meneliti populasinya.

Dengan meneliti populasinya, generalisasi yang dikemukakan oleh seorang peneliti tidak akan jauh berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Akan tetapi kenyataan menunjukkan, meneliti populasi secara keseluruhan dalam rangka membuat generalisasi itu, kecuali tidak mungkin, juga tidak praktis, sebab kenyataan acapkali menunjukkan sangat besar atau sangat luas populasi itu. Itulah sebabnya mengapa sebelum dilakukan pengukuran, populasi itu perlu “diubah” terlebih dahulu kedalam populasi yang lebih kecil yang kemudian kita kenal dengan istilah sampel.

Tabel 18. Hasil Pengujian Post Hoc (Uji Games – Howell) data SD

Dependent Variable		(I)Tahun	(J) Tahun	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound	95% Confidence Interval Upper Bound
GTT SD	Games-Howell	2016	2017	-4.83235*	1.63562	.012	-8.7543	-.9104
			2018	-30.41765*	1.59173	.000	-34.2342	-26.6011
		2017	2016	4.83235*	1.63562	.012	.9104	8.7543
			2018	-25.58529*	1.62724	.000	-29.4872	-21.6834
		2018	2016	30.41765*	1.59173	.000	26.6011	34.2342
			2017	25.58529*	1.62724	.000	21.6834	29.4872
GTT SMP	Games-Howell	2016	2017	-4.83765	2.04309	.054	-9.7369	.0616
			2018	-4.83765	2.04309	.054	-9.7369	.0616
		2017	2016	4.83765	2.04309	.054	-.0616	9.7369
			2018	0.00000	2.11198	1.000	-5.0639	5.0639
		2018	2016	4.83765	2.04309	.054	-.0616	9.7369
			2017	0.00000	2.11198	1.000	-5.0639	5.0639
GLM SD	Games-Howell	2016	2017	-2.31706	2.48073	.621	-8.2663	3.6321
			2018	-5.26324	2.38052	.077	-10.9755	.4491
		2017	2016	2.31706	2.48073	.621	-3.6321	8.2663
			2018	-2.94618	2.25882	.398	-8.3633	2.4709
		2018	2016	5.26324	2.38052	.077	-.4491	10.9755
			2017	2.94618	2.25882	.398	-2.4709	8.3633
GLM SMP	Games-Howell	2016	2017	-.33706	4.69093	.997	-11.5845	10.9104
			2018	-1.77059	4.85216	.929	-13.4058	9.8646
		2017	2016	.33706	4.69093	.997	-10.9104	11.5845
			2018	-1.43353	4.85681	.953	-13.0798	10.2128
		2018	2016	1.77059	4.85216	.929	-9.8646	13.4058
			2017	1.43353	4.85681	.953	-10.2128	13.0798
Rasio Siswa SD	Games-Howell	2016	2017	-.765	.801	.608	-2.69	1.16
			2018	.912	.770	.467	-.93	2.76
		2017	2016	.765	.801	.608	-1.16	2.69
			2018	1.676	.764	.080	-.16	3.51
		2018	2016	-.912	.770	.467	-2.76	.93
			2017	-1.676	.764	.080	-3.51	.16
Rasio Siswa SMP	Games-Howell	2016	2017	-1.618*	.673	.049	-3.23	.00
			2018	-1.588*	.648	.044	-3.14	-.03
		2017	2016	1.618*	.673	.049	.00	3.23
			2018	.029	.698	.999	-1.64	1.70
		2018	2016	1.588*	.648	.044	.03	3.14
			2017	-.029	.698	.999	-1.70	1.64
Rasio Rombel SD	Games-Howell	2016	2017	-.05147	.02350	.080	-.1078	.0049
			2018	.00706	.02160	.943	-.0448	.0589
		2017	2016	.05147	.02350	.080	-.0049	.1078
			2018	.05853*	.02171	.024	.0064	.1106
		2018	2016	-.00706	.02160	.943	-.0589	.0448
			2017	-.05853*	.02171	.024	-.1106	-.0064
Rasio Rombel SMP	Games-Howell	2016	2017	-.00147	.01577	.995	-.0393	.0363
			2018	.04559*	.01532	.011	.0088	.0823
		2017	2016	.00147	.01577	.995	-.0363	.0393
			2018	.04706*	.01523	.008	.0105	.0836
		2018	2016	-.04559*	.01532	.011	-.0823	-.0088
			2017	-.04706*	.01523	.008	-.0836	-.0105
Rasio Guru SD	Games-Howell	2016	2017	.618	.478	.404	-.53	1.76
			2018	-.147	.482	.950	-1.30	1.01
		2017	2016	-.618	.478	.404	-1.76	.53
			2018	-.765	.499	.282	-1.96	.43
		2018	2016	.147	.482	.950	-1.01	1.30
			2017	.765	.499	.282	-.43	1.96
Rasio Guru SMP	Games-Howell	2016	2017	.176	.955	.981	-2.11	2.47
			2018	-.706	.944	.736	-2.97	1.56
		2017	2016	-.176	.955	.981	-2.47	2.11
			2018	-.882	.943	.620	-3.14	1.38
		2018	2016	.706	.944	.736	-1.56	2.97
			2017	.882	.943	.620	-1.38	3.14

Tabel 19. Hasil Pengujian Post Hoc (Uji Games – Howell) data SD

Multiple Comparisons

Games-Howell

Dependent Variable	(I) Tahun	(J) Tahun	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound	95% Confidence Interval Upper Bound
SMP %GTT/Total Guru	2015	2016	4.34471	1.91446	.116	-.7017	9.3911
		2017	-.49294	1.98780	.995	-5.7346	4.7486
		2018	-.49294	1.98780	.995	-5.7346	4.7486
	2016	2015	-4.34471	1.91446	.116	-9.3911	.7017
		2017	-4.83765	2.04309	.094	-10.2233	.5480
		2018	-4.83765	2.04309	.094	-10.2233	.5480
	2017	2015	.49294	1.98780	.995	-4.7486	5.7346
		2016	4.83765	2.04309	.094	-.5480	10.2233
		2018	.00000	2.11198	1.000	-5.5666	5.5666
	2018	2015	.49294	1.98780	.995	-4.7486	5.7346
		2016	4.83765	2.04309	.094	-.5480	10.2233
		2017	.00000	2.11198	1.000	-5.5666	5.5666
SMP%GLM/Total Guru	2015	2016	6.87206*	1.98037	.006	1.5833	12.1608
		2017	4.55500	1.83228	.076	-.3299	9.4399
		2018	1.60882	1.69414	.778	-2.8993	6.1169
	2016	2015	-6.87206*	1.98037	.006	-12.1608	-1.5833
		2017	-2.31706	2.48073	.787	-8.8570	4.2228
		2018	-5.26324	2.38052	.131	-11.5432	1.0167
	2017	2015	-4.55500	1.83228	.076	-9.4399	.3299
		2016	2.31706	2.48073	.787	-4.2228	8.8570
		2018	-2.94618	2.25882	.564	-8.9012	3.0088
	2018	2015	-1.60882	1.69414	.778	-6.1169	2.8993
		2016	5.26324	2.38052	.131	-1.0167	11.5432
		2017	2.94618	2.25882	.564	-3.0088	8.9012
SMP Rasio Siswa/Guru	2015	2016	-1.941*	.549	.004	-3.39	-.49
		2017	-3.559*	.607	.000	-5.17	-1.95
		2018	-3.529*	.579	.000	-5.06	-2.00
	2016	2015	1.941*	.549	.004	.49	3.39
		2017	-1.618	.673	.086	-3.39	.16
		2018	-1.588	.648	.078	-3.30	.12
	2017	2015	3.559*	.607	.000	1.95	5.17
		2016	1.618	.673	.086	-.16	3.39
		2018	.029	.698	1.000	-1.81	1.87
	2018	2015	3.529*	.579	.000	2.00	5.06
		2016	1.588	.648	.078	-.12	3.30
		2017	-.029	.698	1.000	-1.87	1.81
SMP Rasio Rombel/Guru	2015	2016	-.06236*	.01433	.000	-.1002	-.0245
		2017	-.06382*	.01423	.000	-.1014	-.0263
		2018	-.01676	.01373	.816	-.0530	.0194
	2016	2015	.06236*	.01433	.000	.0245	.1002
		2017	-.00147	.01577	1.000	-.0430	.0401
		2018	.04559*	.01532	.021	.0052	.0860
	2017	2015	.06382*	.01423	.000	.0263	.1014
		2016	.00147	.01577	1.000	-.0401	.0430
		2018	.04706*	.01523	.015	.0069	.0872
	2018	2015	.01676	.01373	.816	-.0194	.0530
		2016	-.04559*	.01532	.021	-.0860	-.0052
		2017	-.04706*	.01523	.015	-.0872	-.0069
SMP Rasio Guru/Sekolah	2015	2016	1.853	.971	.236	-.71	4.41
		2017	2.029	.970	.167	-.53	4.59
		2018	1.147	.960	.632	-1.38	3.68
	2016	2015	-1.853	.971	.236	-4.41	.71
		2017	.176	.955	.998	-2.34	2.69
		2018	-.706	.944	.877	-3.19	1.78
	2017	2015	-2.029	.970	.167	-4.59	.53
		2016	-.176	.955	.998	-2.69	2.34
		2018	-.882	.943	.786	-3.37	1.60
	2018	2015	-1.147	.960	.632	-3.68	1.38
		2016	.706	.944	.877	-1.78	3.19
		2017	.882	.943	.786	-1.60	3.37
Lulusan SMP	2015	2016	-.57518*	.19911	.028	-1.1055	-.0469
		2017	-.33971	.20209	.344	-.8762	.1968
		2018	.62794	.30296	.311	-.2727	1.3286
	2016	2015	.57518*	.19911	.028	.0469	1.1055
		2017	.23647	.13410	.300	-.1170	.5900
		2018	1.10412*	.26255	.001	.4018	1.8064
	2017	2015	.33971	.20209	.344	-.1968	.8762
		2016	-.23647	.13410	.300	-.5900	.1170
		2018	.86765*	.26481	.011	.1601	1.5752
	2018	2015	-.62794	.30296	.311	-1.3286	.2727
		2016	-1.10412*	.26255	.001	-1.8064	-.4018
		2017	-.86765*	.26481	.011	-1.5752	-.1601

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel 20. Hasil Uji Beda antar Provinsi

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	T	Df	Sig, (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Mean_%GTT_SD	16,195	33	0,000	11,07382	9,6826	12,4650
Mean_%GTT_SMP	1,129	33	0,267	0,16412	-0,1317	0,4599
Mean_%GLM_SD	15,488	33	0,000	3,02353	2,6263	3,4207
Mean_%GLM_SMP	16,531	33	0,000	2,58882	2,2702	2,9074
Mean_Rasio_Siswa SD	29,407	33	0,000	15,41912	14,3524	16,4859
Mean_Rasio_Siswa SMP	32,120	33	0,000	13,90441	13,0237	14,7851
Mean_Rasio_Rombel_SD	47,815	33	0,000	0,70676	0,6767	0,7368
Mean_Rasio_Rombel_SMP	50,858	33	0,000	0,52176	0,5009	0,5426
Mean_Guru/Sekolah_SD	32,484	33	0,000	10,97059	10,2835	11,6577
Mean_Guru/Sekolah_SMP	23,998	33	0,000	16,18382	14,8118	17,5559
Mean_Lulusan_SD	540,851	33	0,000	99,14324	98,7703	99,5162
Mean_Lulusan_SMP	707,250	33	0,000	98,76618	98,4821	99,0503

Uji Satu sampel digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata suatu variabel dengan suatu konstanta tertentu atau nilai hipotesis. Uji t untuk satu sampel dalam istilah lain biasanya disebut dengan One Sample T-Test Method, merupakan prosedur uji t untuk sampel tunggal jika rata-rata suatu variabel tunggal dibandingkan dengan suatu nilai konstanta tertentu. Tabel

21 di atas menunjukkan bahwa perbedan rerata variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas signifikan hasilnya. Artinya antara satu provinsi dengan lainnya perbedaannya signifikan (< 0,05), kecuali untuk yang rerata persen GTT SMP terhadap guru total yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan gap antar wilayah yang ditunjukkan pada Tabel 17 di atas yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti keberagaman wilayah dari sisi sosial ekonomi politik pendidikan serta faktor-faktor lainnya.

5. Uji Korelasi Rerata Variabel

Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkolerasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (positif) atau berlawanan (negatif). Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik, maka Y naik) sementara nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik, maka Y turun).

Data yang digunakan dalam korelasi parsial biasanya memiliki skala interval atau rasio. Pedoman untuk memberikan interpretasi serta analisis bagi koefisien korelasi biasanya 0.00 - 0,199 = sangat rendah; 0,20 - 0,3999 = rendah; 0,40 - 0,5999 = sedang; 0,60 - 0,799 = kuat; 0,80 - 1,000 = sangat kuat. Pada Tabel 22 berikut, disajikan hasil analisis korelasi rerata seluruh variabel. Yang dikorelasikan adalah rerata dari masing-masing variabel yang ada pada penelitian ini. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kekuatan korelasi maupun arah korelasi, apakah positif atau negatif dari antar variabel tesebut juga sangat beragam.

6. Uji Regresi

Dalam penelitian ini, terdapat enam variael yang akan kita uji hipotesisnya, yaitu, variabel independen GTT, GLM, Rasio Siswa per Guru, Rasio Rombel per Guru, Rasio Guru per Sekolah serta variabel dependennya yaitu Kelulusan Siswa. Karena kita ingin mengetahu pengaruh 5 variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y), maka yang perlu dilakukan uji regresi linier. Adapun asumsi klasik untuk melakukan uji Regresi yaitu asumsi data berdistribusi normal, uji linieritas data, uji kolinieritas, uji homoskedastisitas. Hasil uji asumsinya menunjukkan yaitu karena datanya berupa data skala, maka bisa dikatakan bahwa jenis datanya adala data interval, sehingga asumsi yang pertama terpenuhi.

Tabel 21. Hasil Uji Korelasi Rerata seluruh Variabel

Correlations[c]

		Mean_%GTT_SD	Mean_%GTT_SMP	Mean_%GLM_SD	Mean_%GLM_SMP	Mean_Rasio_Siswa SD	Mean_Rasio_Siswa SMP	Mean_Rasio_Rombel_SD	Mean_Rasio_Rombel_SMP	Mean_Guru/Sekolah_SD	Mean_Guru/Sekolah_SMP	Mean_Lulusan_SD	Mean_Lulusan_SMP
Mean_%GTT_SD	Pearson Correlation	1	-.140	.174	.117	.046	.158	.192	.260	-.104	-.145	.036	.214
	Sig. (2-tailed)		.429	.326	.509	.797	.373	.277	.138	.558	.412	.841	.225
Mean_%GTT_SMP	Pearson Correlation	-.140	1	.412*	.074	-.280	-.368*	.091	-.226	-.492**	-.344*	-.170	-.290
	Sig. (2-tailed)	.429		.016	.679	.109	.032	.608	.199	.003	.047	.337	.096
Mean_%GLM_SD	Pearson Correlation	.174	.412*	1	.364*	.081	-.250	.459**	-.121	-.362*	-.592**	-.595**	-.569**
	Sig. (2-tailed)	.326	.016		.034	.651	.154	.006	.494	.035	.000	.000	.000
Mean_%GLM_SMP	Pearson Correlation	.117	.074	.364*	1	.186	.103	.102	.079	.039	-.035	-.165	-.155
	Sig. (2-tailed)	.509	.679	.034		.293	.562	.565	.656	.827	.843	.352	.382
Mean_Rasio_Siswa SD	Pearson Correlation	.046	-.280	.081	.186	1	.787**	.679**	.727**	.008	-.078	-.447**	-.272
	Sig. (2-tailed)	.797	.109	.651	.293		.000	.000	.000	.962	.659	.008	.120
Mean_Rasio_Siswa SMP	Pearson Correlation	.158	-.368*	-.250	.103	.787**	1	.366*	.920**	.184	.093	.058	.199
	Sig. (2-tailed)	.373	.032	.154	.562	.000		.033	.000	.298	.602	.743	.259
Mean_Rasio_Rombel_SD	Pearson Correlation	.192	.091	.459**	.102	.679**	.366*	1	.534**	-.607**	-.533**	-.751**	-.534**
	Sig. (2-tailed)	.277	.608	.006	.565	.000	.033		.001	.000	.001	.000	.001
Mean_Rasio_Rombel_SMP	Pearson Correlation	.260	-.226	-.121	.079	.727**	.920**	.534**	1	-.046	-.214	-.037	.105
	Sig. (2-tailed)	.138	.199	.494	.656	.000	.000	.001		.794	.224	.835	.554
Mean_Guru/Sekolah_SD	Pearson Correlation	-.104	-.492**	-.362*	.039	.008	.184	-.607**	-.046	1	.408*	.560**	.500**
	Sig. (2-tailed)	.558	.003	.035	.827	.962	.298	.000	.794		.016	.001	.003
Mean_Guru/Sekolah_SMP	Pearson Correlation	-.145	-.344*	-.592**	-.035	-.078	.093	-.533**	-.214	.408*	1	.443**	.473**
	Sig. (2-tailed)	.412	.047	.000	.843	.659	.602	.001	.224	.016		.009	.005
Mean_Lulusan_SD	Pearson Correlation	.036	-.170	-.595**	-.165	-.447**	.058	-.751**	-.037	.560**	.443**	1	.895**
	Sig. (2-tailed)	.841	.337	.000	.352	.008	.743	.000	.835	.001	.009		.000
Mean_Lulusan_SMP	Pearson Correlation	.214	-.290	-.569**	-.155	-.272	.199	-.534**	.105	.500**	.473**	.895**	1
	Sig. (2-tailed)	.225	.096	.000	.382	.120	.259	.001	.554	.003	.005	.000	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Listwise N=34

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS untuk uji normalitas data baik kolmogorov Smirov maupun Saphiro Wilk disajikan pada bagian sebelumnya subheading normalitas. Langkah berikutnya adalah uji linieritas. Hasilnya menunjukkan bahwa pada output grafik dibawah ini plot-plot yang ada mengikuti garis fit line, sehingga dapat disimpulkan bahwa linearitas regresi terpenuhi, walaupun memang ada memerapa outlier.

Berikutnya, yang perlu dilakukan adalah uji kolinieritas. Untuk melihat ada tidaknya kolinieritas data, daapt dilihat dari nilai Durbin Watson (DW). Hasil uji Statistik menunjukkan bahwa nilai DW nya ada yang di atas 2, dimana seharusnya hal ini berada pada range -2 sampai 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kolinieritas (lihat table Model Summary). Uji Homoskedastisitas dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan cara melihat grafik yang diperoleh dari persilangan SRESD dengan ZPRED. Homoskedastisitas terjadi karena tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (lihat Gambar 11).

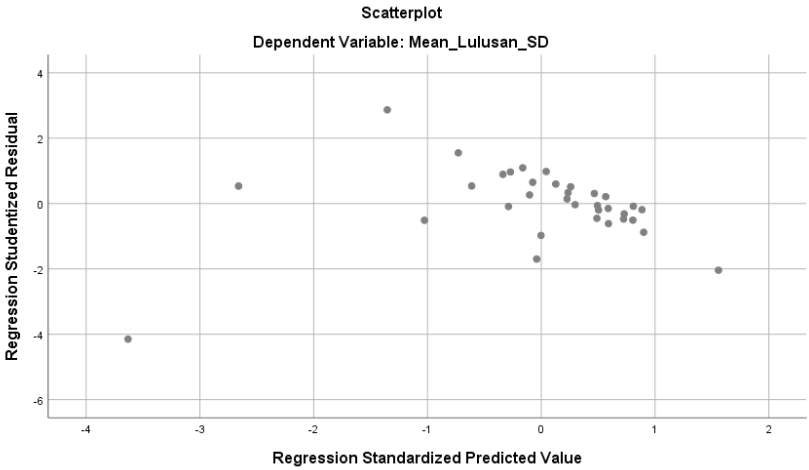

Gambar 11. Tabel Scatter Plot Data SD dan SMP

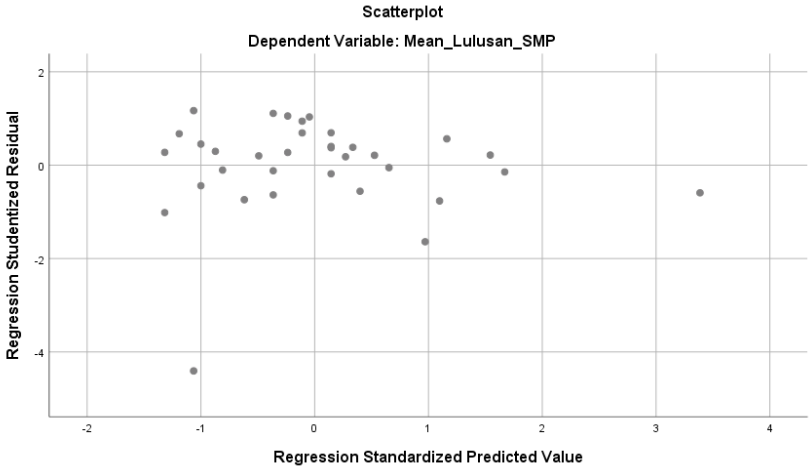

Gambar 12: Hasil Regresi Dependent Variabel (Rata-rata Lulusan SMP).

Pada data Sekolah Dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan metode enter ditunjukkan pada Gambar 11 di atas sedangkan untuk regresi dengan menggunakan metode stepwisenya ditunjukkan pada gambar 12.

Tabel 22. Hasil Annova dan Model Summary Data SD dengan Metode Enter

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.622	5	5.324	13.455	.000[b]
	Residual	11.080	28	.396		
	Total	37.702	33			

a. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SD

b. Predictors: (Constant), Mean_Guru/Sekolah_SD, Mean_Rasio_Siswa SD, Mean_% GTT_SD, Mean_%GLM_SD, Mean_Rasio_Rombel_SD

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840[a]	.706	.654	.62906	2.494

a. Predictors: (Constant), Mean_Guru/Sekolah_SD, Mean_Rasio_Siswa SD, Mean_%GTT_SD, Mean_%GLM_SD, Mean_Rasio_Rombel_SD

b. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SD

Pada Tabel 23 Model Summary, disini kita bisa memperoleh informasi tentang besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut disimbolkan dengan R (korelasi). Seperti yang terlihat dalam tabel model summary, nilai pada kolom R adalah 0,840 artinya pengaruh 5 variabel independen terhadap variabel dependen (kelulusan siswa) adalah secara Bersama-sama 84 % (0,840 x 100%).

SPSS juga memberikan alternatif nilai R Square sebagai perbandingan akurasi pengaruhnya. Terlihat bahwa nilai R Square sebesar 0,706 yang artinya 70,6%. Nilai ini lebih kecil dari nilai R akibat adanya penyesuaian namun demikian sebagai catatan nilai tersebut tidak serta merta lebih kecil dari R namun juga kadang lebih besar.

Tabel 23. Hasil Annova dan Model Summary Data SD dengan Metode Stepwise

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.286	1	21.286	41.495	.000[b]
	Residual	16.416	32	.513		
	Total	37.702	33			
2	Regression	24.272	2	12.136	28.015	.000[c]
	Residual	13.429	31	.433		
	Total	37.702	33			
3	Regression	25.968	3	8.656	22.132	.000[d]
	Residual	11.734	30	.391		
	Total	37.702	33			

a. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SD
b. Predictors: (Constant), Mean_Rasio_Rombel_SD
c. Predictors: (Constant), Mean_Rasio_Rombel_SD, Mean_%GLM_SD
d. Predictors: (Constant), Mean_Rasio_Rombel_SD, Mean_%GLM_SD, Mean_%GTT_SD

Model Summary[d]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751[a]	.565	.551	.71623	
2	.802[b]	.644	.621	.65819	
3	.830[c]	.689	.658	.62539	2.362

a. Predictors: (Constant), Mean_Rasio_Rombel_SD
b. Predictors: (Constant), Mean_Rasio_Rombel_SD, Mean_%GLM_SD
c. Predictors: (Constant), Mean_Rasio_Rombel_SD, Mean_%GLM_SD, Mean_%GTT_SD
d. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SD

Untuk lebih akuratnya, prediksi pengaruh kita juga dapat berpatokan pada nilai Adjusted R Square yaitu nilai R Square tadi yang sudah lebih disesuaikan dan lazimnya ini yang paling akurat. Terlihat bahwa nilai Adjusted R Square-nya sebesar 0,654 atau 65,4% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kolom selanjutnya pada tabel Model Summary memperlihatkan tingkat keakuratan model regresi dapat dilihat pada kolom Standard Error of the Estimate, disitu tertera angka 0,629. Nilai ini semakin mendekati angka 0 (nol) semakin akurat. Kemudian masih pada tabel Model Summary, nilai Durbin Watson sebesar 2,494, dan hal ini menunjukkan gejala multikolinieritas.

Tabel Anova memperlihatkan informasi tentang berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dalam tabel ini terdapat beberapa hal yang tidak perlu dibahas, pertama Sum of Square dan kedua Mean Square karena kita tidak perlu itu untuk mengambil kesimpulan berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap dependen secara simultan.

Untuk mengambil keputusan tersebut dapat digunakan dua cara, pertama lihat nilai Sig. (Signifikansi). Pada tabel ANOVA nilai sig. tertera sebesar 0,000 maka dengan gampang kita bisa menyimpulkan bahwa variabel dependen berpengaruh secara bersama-sama terhadap kelulusan siswa. Hal ini dengan mengikuti taraf sig. 0,05 sebagai nilai cut off dari nilai signifikansi. Artinya jika nilai probabilitas (signifikansi) dibawah 0,05 maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan begitupun sebaliknya.

Pada tabel *coeficient*, disajikan berbagai informasi penting dan tidak penting, informasi pentingnya terdiri atas nama-nama variabel, nilai kostanta (Constant), nilai t dan nilai signifikansi. Informasi tidak pentignya adalah standard error dan nilai beta pada kolom standarized coeficient. Tidak penting karena standar error disini adalah standar error per variabel, kita gak perlu itu karena kita hanya melihat standar error estimate-nya. Sedangkan nilai beta pada standarized coefficient tidak perlu di bahas disini

karena nilai itu akan berguna jika anda melakukan analisis jalur. Tabel ini juga bisa digunakan untuk melihat pengaruh per variabel. Caranya ada dua, pertama dengan cara melihat nilai sig. pada setiap variabel, jika nilai sig. nya lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya berpengaruh. Semakin kecil sig., maka semakin berpengaruh.

Tabel 24. Hasil Annova dan Model Summary Data SMP dengan Metode Enter

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.206	5	1.441	2.750	.038[b]
	Residual	14.674	28	.524		
	Total	21.881	33			

a. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SMP

b. Predictors: (Constant), Mean_Guru/Sekolah_SMP, Mean_%GLM_SMP, Mean_Rasio_Siswa SMP, Mean_%GTT_SMP, Mean_Rasio_Rombel_SMP

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574[a]	.329	.210	.72394	1.729

a. Predictors: (Constant), Mean_Guru/Sekolah_SMP, Mean_%GLM_SMP, Mean_Rasio_Siswa SMP, Mean_%GTT_SMP, Mean_Rasio_Rombel_SMP

b. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SMP

Pada metode Stepwise, diperoleh gambaran bagaimana masing-masing variabel dependen berkontribusi terhadap variabel independent. Hal tersebut sebagaimana disajikan pada Tabel 24 di atas. Adapun penjelasan dari tabel tersebut pada prinsipnya hamper sama dengan penjelasan regresi dengan menggunakan metode enter sebagaimana dijelaskan di atas. Hanya saja pada tabel ini kontribusi dari masing-masing variabel tampak terlihat.

Adapun untuk analis regresi dari data SMP, disajikan pada Tabel 25 di atas. Pada tahap pertama dengan menggunakan metode Enter, untuk

signifinaksi pada tabel Anova masih signifikan, yaitu dibawah 0,05. Namun demikian, untuk nilai Durbin Watsonnya lebih baik dari yang data SD walaupun justru dari model summary terlihat bahwa nilai R nya lebih kecil dibandingkan dengan data SD di atas.

Pada metode Stepwise untuk data SMP, diperoleh gambaran bagaimana masing-masing variabel dependen berkontribusi terhadap variabel independent. Hal tersebut sebagaiman disajikan pada tabel 26 berikut. Adapun penjelasan dari tabel tersebut pada prinsipnya hamper sama dengan penjelasan regresi dengan menggunakan metode enter sebagaimana dijelaskan di atas. Hanya saja pada tabel ini kontribusi dari masing-masing variabel tampak terlihat.

Tabel 25. Hasil Annova dan Model Summary Data SMP dengan Metode Stepwise

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.897	1	4.897	9.226	.005[b]
	Residual	16.984	32	.531		
	Total	21.881	33			

a. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SMP

b. Predictors: (Constant), Mean_Guru/Sekolah_SMP

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.473[a]	.224	.200	.72853	1.480

a. Predictors: (Constant), Mean_Guru/Sekolah_SMP

b. Dependent Variable: Mean_Lulusan_SMP

C. GAMBARAN PROFIL GTT DI WILAYAH PENELITIAN

1. Wilayah dan Responden Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini melalui acara Focus Group Discussion (FGD) yang diadakah dibeberapa wilayah yaitu Jawa Tengah (Surakarta), Yogyakarta, Jawa Timur (Jember), Lampung (Metro) dan Kalimantan Timur (Balikpapan), Peserta diskusi tersebut terdiri dari Guru Tidak Tetap, Kepala Sekolah dan Pengawas pada sekolah dasar dan menengah pertama. Data mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, rasio guru per siswa, rasio rombel per guru, jenis sekolah, akreditasi sekolah dan jumlah responden, Karakateristik responden dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 26. Sebaran Responden FGD berdasarkan Gender

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	32	48%
2	Perempuan	34	51%
3	Tidak Menjawab	1	1%
	Total	67	100%

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4,1 diketahui jumlah laki-laki sebanyak 32 orang (48%) dan perempuan 34 orang (51%), dan 1 orang tidak menjawab, Total responden adalah 67 orang (100 %) Jumlah tersebut menunjukan bahwa responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki.

Tabel 27. Sebaran Responden FGD berdasarkan Usia

No	Interval Usia	Jumlah	Presentase
1	≤30	10	15%
2	31-35	4	6%
3	36-40	9	13%
4	41-45	6	9%
5	46-50	4	6%

6	51-55	18	27%
7	≥56	13	19%
8	Tidak Menjawab	3	4%
	Total	67	100%

Tabel 15 mengenai usia responden menjelaskan bahwa usia responden dibedakan kedalam beberapa rentang usia yaitu ≤ 30 tahun sebanyak 10 orang (15 %), rentang usia 31 – 35 tahun sebanyak 4 orang (6%), rentang usia 36 – 40 tahun sebanyak 6 orang (9%), rentang usia 46 – 50 tahun sebanyak 4 orang (6%), rentang usia 51 – 55 tahun sebanyak 18 orang (27 %), dan rentang usia ≥ 56 tahun sebanyak 13 orang (19 %), Terdapat sebanyak 3 orang (4 %) yang tidak menjawab, maka total responden 67 orang (100 %), Rentang usia terbanyak adalah 51 – 55 tahun (27 %), diikuti rentang usia berikutnya yaitu ≥ 56 tahun sebanyak 13 orang (19 %), ini menunjukan bahwa responden didominasi oleh usia yang mendekati masa pensiun (purna tugas),

Tabel 28. Sebaran Responden FGD berdasarkan Rasio Siswa Terhadap Guru

No	Rasio Siswa-Guru	Jumlah	Presentase
1	≤10	8	12%
2	11-20	21	32%
3	21-30	16	24%
4	31-40	2	3%
7	≥41	2	3%
8	Tidak Menjawab	17	26%
	Total	66	100%

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa rasio siswa terhadap guru yaitu 10 siswa per guru sebanyak 8 (12 %), 11 – 20 siswa per guru sebanyak 21 (32 %), 21 – 30 siswa per guru sebanyak 16 (24 %), 31 – 40 siswa per guru sebanyak 2 orang (3 %), ≥ 41 siswa per guru sebanyak 2 (3 %) dan yang tidak menjawab sebanyak 17 (26 %), Dari jumlah rasio tersebut menunjukan bahwa rasio paling banyak adalah 11 – 20 siswa per guru (32 %), Ini

menunjukan bahwa rasio antara jumlah siswa per guru belum ideal, Rasio ideal guru adalah jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar (Rombel) berdasarkan Pasal 24 Permendikbud No, 17 Tahun 2017 ayat 1 dan 2 untuk SD dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) peserta didik, Sedangkan untuk tingkat SMP paling sedikit 20 peserta didik dan paling banyak 32 peserta didik.

Tabel 29. Sebaran Responden FGD berdasarkan Rasio Rombongan Belajar (Rombel) Terhadap Guru

No	Rasio Rombel-Guru	Jumlah	Presentase
1	≤0,5	9	13%
2	0,6-1,0	33	49%
3	1,1-1,5	2	3%
4	≥1,6	7	10%
5	Tidak Menjawab	16	24%
	Total	67	100%

Rasio Rombongan Belajar (Rombel) Terhadap Guru disajikan pada Tabel 17. Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa rasio rombel terhadap guru antara lain ; rasio ≤ 0,5 sebanyak 9 (13 %), 0,6 – 1,0 sebanyak 33 (49%), 1,1 – 1,5 sebanyak 2 (3 %), ≥ 1,6 sebanyak 7 (10%) dan tidak menjawab sebanyak 16 (24%. Jumlah paling banyak adalah rasio 0,6 – 1,0 (33/49 %) dan paling sedikit adalah 1,1 – 1,5 (2/3%), Hal itu menunjukan bahwa masih terdapat rombel yang diampu lebih dari satu guru. Idealnya setiap rombel diampu oleh satu guru bagi sekolah dasar.

Tabel 30. Proposi Jenjang Sekolah Sasaran

No	Jenjang Sekolah	Jumlah	Presentase
1	SD	39	58%
2	SMP	23	34%

3	Tidak Menjawab	5	7%
	Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 5,5 diketahui bahwa responden pada jenjang sekolah SD sebanyak 39 (58%), SMP sebanyak 23 (34%) dan tidak menajwab sebanyak 5 (7%), Jumlah paling banyak adalah dari jenjang sekolah dasar dibandingkan dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tabel 31. Sebaran Akreditasi Sekolah Sasaran

No	**Akreditasi**	**Jumlah**	**Presentase**
1	A	34	51%
2	B	6	9%
3	Tidak Menjawab	27	40%
	Total	67	100%

Status sekolah yang terakreditasi dirangkum dalam Tabel 5,6 yaitu sekolah yang terakreditasi A sebanyak 34 (51%), sekolah yang terakreditasi B sebanyak 6 (9%) dan tidak menjawab sebanyak 27 (40%), Hal ini menunjukan bahwa sekolah dengan akreditasi A jumlahnya lebih banyak dibanding sekolah yang terakreditasi B.

Tabel 32. Tabel Jawaban Responden terhadap Instrumen

No	Pernyataan	Instrumen Jelas	Instrumen Mudah Dipahami	Keberadaan GTT	Pengetahuan dan keadaan	Memiliki kesulitan tinggi
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1	1	1	1
2	Tidak Setuju (TS)	3	3	2	1	11
3	Netral (N)	0	2	1	3	6
4	Setuju (S)	28	26	21	21	17

5	Sangat Setuju (SS)	9	9	16	15	6
6	Tidak Menjawab	26	26	26	26	26
	Total	67	67	67	67	67

D. PEMBAHASAN

1. Keberadaan GTT di Indonesia

Bagian pertama dari pembahasan ini adalah tentang keberadaan Guru Tidak Tetap di SD dan SMP selama 3 tahun terakhir. Kurun waktu yang diambil yaitu dari Tahun Akademik 2014/2015 sampai dengan 2018/2019. Dan sasaran data sekunder yang diambil yaitu data Statistik Pendidikan pada level provinsi (34 Provinsi). Sebagaimana disajikan pada tabel perkembangan jumlah GTT di Indonesia, Jumlah GTT baik SD maupun SMP cenderung meningkat, terutama untuk jenjang SD. Hal ini terlihat dari rerata peningkatan GTT setiap tahunnya yang mencapai 11,07 persen terhadap jumlah guru total secara nasional. Peningkatan tertinggi dialami oleh Provinsi Bangka Belitung yang rerata persen peningkatannya mencapai 19.19. Artinya pertumbuhan GTT di provinsi tersebut sangat tinggi, terutama bila dibandingkan dengan jumlah siswa maupun perubahan jumlah PNS. Sementara itu, untuk provinsi dengan rerata persen peningkatan jumlah GTT terendah ada di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Fluktuasi jumlah GTT ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebijakan pemerintah daerah dalam program pendidikan, khususnya bagi keberadaan guru cukup mempengaruhi. Di samping itu terdapat faktor lainnya seperti kondisi sosial ekonomi dan politik setempat. Di sisi lain, kita juga melihat bahwa perbedaan peningkatan rerata persen peningkatan GTT ini, antara provinsi satu dengan provinsi lainnya signifikan. Artinya terdapat kesenjangan kebijakan pendidikan antara pusat dan daerah yang signifikan antar provinsi di Indonesia.

Berbeda dengan jenjang SD, untuk rerata pertumbuhan persen GTT secara nasional dari kurun waktu 2015 – 2018, pertumbuhannya relatif kecil,

yaitu 0,16%. Namun demikian bukan berarti angka peningkatan setiap tahunnya kecil, jika dilihat persen jumlah GTT terhadap jumlah guru total masih relatif tinggi. Hal ini tentu juga diperngaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah terhadap kebedaraan GTT, jumlah rombongan belajar, jumlah siswa kondisi sosial ekonomi di daerah tersebut. Yang perlu digaris bawahi adalah angka tersebut adalah angka berdasar data dari Statistik Pendidikan, yang diperoleh dari data DAPODIK. Jumlah GTT secara real di lapangan jauh lebih besar mengingat ada beberapa jenis atau pola mengangkatan GTT:

a. GTT yang berasal dari PPPK
b. GTT yang diangkat dengan SK/SP Bupati/Walikota
c. GTT yang diangkat dengan SK/SP SKPD (Dinas Pendidikan/BKD)
d. GTT yang diangkat dengan SK Kepala Sekolah

2. Perkembangan Guru Layak Mengajar

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Guru Layak Mengajar atau disingkat GLM dilihat dari perbandingan antara jumlah kepala sekolah dan guru dengan ijazah yang dimiliki (Sarjana/S1 atau Diploma 4 dan lebih tinggi) dengan jumlah guru seluruhnya dan dinyatakan dalam persentase. Data Dasar yang Digunakan jumlah kepala sekolah dan guru menurut ijazah tertinggi SD, SLB, SMA, SMA, dan SMK jumlah kepala sekolah dan guru seluruhnya SD, SLB, SMA, SMA, dan SMK. Semakin tinggi nilainya berarti makin baik mutu sekolah dipandang dari sudut guru layak mengajarnya. Nilai idealnya = 100% berarti semua guru mempunyai kualifikasi S1/D4 dan lebih tinggi pada jenjang pendidikan tertentu.

Jika persentase guru tidak tetapnya meningkat terhadap jumlah guru total, secara linier seharusnya persentase guru layak mengajar meningkat terhadap guru total. Jika tidak, berarti masih ada rekrutmen guru tidak tetap yang kualifikasinya masih belum S1. Hal ini seharusnya tidak terjadi. Namun dari data kualitatif, masih terjadi beberapa sekolah yang terpaksa mengangkat guru yang purna tugas untuk mengajar kembali karena belum

ada guru baru dari dinas atau dari pusat. Guru tersebut tidak menutup kemungkinan masih belum S1. Hal ini muncul ketika kegiatan FGD di beberapa wilayah sasaran. Namun demikian jumlah tersebut tidak signifikan secara statistik. Karena jika kita lihat persen guru layak terhadap guru total selalu meningkat selama empat tahun terakhir (Tabel 34).

Tabel 33. Perkembangan Guru Layak Mengajar

Tahun	GLM SD	GLM SMP
2015	75,2	85,88
2016	79	90,72
2017	81,32	91,95
2018	84,27	93,64

Sumber: PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018.

3. Rasio Kepala Sekolah dan Guru per Siswa

Kondisi idealnya yang diharapkan adalah jumlah siswa per guru memenuhi ketentuan yang berlaku. Saat ini secara nasional, rasio siswa per guru kurang dari 20. Artinya sebenarnya ini adalah angka ideal. Namun permasalahnya ada pada distribusi guru yang tidak merata. Semakin jumlah atau angka rasio siswa per kepala sekolah atau guru, berarti semakin mendekati sekolah yang ideal, namun juga tidak terjadi over supply guru terhadap siswa. Grafik 13 dan 14 pada bagian sebelumnya memberikan informasi bagaimana sebaran rasio kepala sekolah dan guru per siswa per provinsi.

Kondisi rasio siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Dasar yang juga cenderung meningkat pada kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2018. Namun pada tahun 2017 ke tahun 2018 cenderung rasio tersebut menurun. Adapun untuk perkembangan Rasio siswa Per Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama dapat dilihat pada bagian sebelumnya. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi terhadap rasio siswa dan guru pada kurun waktu tahun 2015 sampai 2016. Sedangkan pada tahun berikutnya 2016 sampai 2018 ratio tersebut cenderung stagnan.

4. Rasio Rombongan Belajar dan Rasio Guru per Sekolah

Rombongan belajar adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas. Rombongan Belajar merujuk pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang juga mencakup aturan pengisian jumlah rombongan belajar berdasarkan rasio jumlah peserta didik.

Sebagaimana disajikan pada Bab 2 terkait dengan rasio, perkembangan rasio rombongan belajar (rombel) per guru SD memang bersifat fluktuatif, naik turun. Misalnya pada tahun 2015, rasio rombel per guru adalah 0,63. Artinya kira-kira setiap 6 rombel terdapat 10 guru. Namun demikian, hal ini memang tidak bisa dilihat sesederhana itu. Hanya saja, kita bisa mengaitkan dengan perkembangan jumlah GTT. Bila ada pergerakan pada jumlah GTT, maka tentu juga ada pergerakan ada rasio rombel per guru ini.

Peningkatan rasio untuk jenjang SD terjadi dari tahun 2015 sampai 2017 yaitu, 0,63, 0,72, dan 0,77. Sedangkan tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi 0,71. Sementara rasio rombel per guru SMP pada tahun 2015 sampai 2018 yaitu 0,49, 0,55,0,55,0.55 dan 0,50. Hal itu berarti terjadi peningkatan dari tahun 2015 – 2018, namun menurun pada tahun 2018.

Dampak dari adanya rombel ini adalah seharusnya menjadi pertimbangan juga ketika membuat kebijakan terkait GTT. Jumlah real di lapangan untuk GTT memang masih perlu ditelusuri lagi karena adanya perbedaan pola rekrutmen GTT antara daerah satu dengan lainnya. Kebijakan yang dimaksud hendaknya juga benar-benar memperhatikan rasio-rasio yang ada, baik rasio rombel per guru maupun rasio guru per sekolah. Adapun untuk rasio guru per sekolah, sebenarnya tidak begitu signifkan untuk dibahas karena sangat tergantung dari kondisi sekolah dan bukan variabel yang berhubungan langsung dengan keberadaan GTT.

5. Perkembangan Lulusan SD dan SMP

Angka Lulusan dilihat dari jumlah peserta didik yang telah

menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat. Sebagaimana disebutkan pada Bab 2, persentase lulusan siswa SD maupun SMP sebenarnya relatif stabil atau hampir stagnan pada kurun waktu 2014/2015 sampai dengan 2017/2018. Dan seperti mengalami penurunan yang cukup tajam pada kurun waktu 2018/2019.

Idealnya, persentase lulusan akan semakin baik jika mendekati angka 100. Jika dikaitkan dengan keberadaan GTT, memang belum ada penelitian yang menunjukkan secara pasti bahwa keberadaan GTT memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan persentase lulusan. Perlu dikaji lebih jauh mengenai hal ini. Seyogyanya keberadaan GTT menjadi stimulus bagi peningkatan kuantitas dan kualitas lulusan pada jenjang SD dan SMP.

Grafik 24 di atas menyajikan perkembangan lulusan SD dan SMP. Lulusan SD maupun mengalami peningkatan dari 2015 ke 2016, namun pada tahun 2018 baik SD maupun SMP mengalami penurunan. Tren perkembangan lulusan SD tahun 2015 sampai 2018 yaitu 99,60, 99,68, 98,68, dan 97,61. Sedangkan perkembangan lulusan SMP tahun 2015 – 2018 adalah 98,67, 99,24, 99,01, dan 98,14. Penurunan tersebut dapat dimungkinkan karena adanya berbagai faktor baik sosial, ekonomi, maupun politik di nasional sehingga menyebabkab terjadinya pergeseran persentase lulusan.

6. Korelasi antar Variabel

Korelasi antar variabel Guru Tidak Tetap, Guru Layak Mengajar, Rasio Kepala Sekolah dan Guru per Siswa, Rombongan Belajar per Kepala Sekolah dan Guru, serta Rasio Kepala Sekolah dan Guru per SD dan SMP serta lulusan SD dan SMP selama 4 tahun terakhir memang tidak semuanya berkorelasi antara 1 dengan lainnya atau korelasinya memang relatif lemah.

Jika dilihat pada Tabel 22. Korelasi antar variabel ada yang bersifat positif ada yang bersifat negatif, ada yang lemah, ada yang moderate maupun

ada yang kuat. Lebih lanjut pada bahasan regresi, telah di uraikan juga bagaimana kontribusi dan hubungan masing-masing variabel terhadap persentase lulusan. Sebenarnya terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa variabel-variabel seperti GTT, GLM, Rasio Siswa, Rasio Rombel, Serta Rasio guru berkorelasi dengan angka lulusan. Hal ini memerlukan diskusi lebih lanjut. Namun demikian, dari masing-masing variabel tersebut, baik secara bersama-sama maupun parsial berkontribusi terhadap persentase lulusan. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran secara kualitatif di lapangan terkait GTT ini dengan kegiatan diskusi kelompok terarah (FGD) mengenai keberadaan GTT di Indonesia.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan penelitian ini dapat mencakup kendala-kendala yang bersifat teknis. Kendala teknis terkait dengan waktu, cakupan, serta kompleksitas persoalan terkait dengan keberadaan GTT di daerah. Unsur pimpinan daerah pun menyadari bahwa permasalahan GTT ini sangat kompleks dan bersifat multi-disiplin dan lintas lembaga. Upaya penyelesaiannya adalah dengan sama-sama menyepakati dengan responden bahwa persoalan GTT dibatasi hanya pada masalah status, pola rekrutmen, tata kelola, serta pembinaan sehingga lebih terarah.

Adanya mispersepsi oleh responden sasaran. Kujungan tim peneliti ke lapangan dalam rangka kegiatan Diskusi Kelompok Terarah dianggap seolah-olah sebagai pengambil kebijakan. Akibatnya, informasi yang diberikan lebih banyak berupa tuntutan status GTT menjadi ASN. Namun, tim peneliti dapat mengatasinya dengan baik dengan menjelaskan posisi peneliti, sehingga tidak timbul masalah dan sikap yang tidak diinginkan.

Setelah diadakan penelitian ini, ada baiknya pengelolaan GTT, mulai dari proses rekrutmen, perjanjian kerja, sistem penggajian, penilaian kinerja sebaiknya diserahkan kepada pihak lain, dalam hal ini misalnya outsoursing, namun tetap dalam pengawasan pemerintah daerah dan pusat. Dengan demikian, diharapkan masalah-masalah yang terjadi dilapangan, seperti sumber dana penggajian, kontrak kerja, tuntutan diangkat menjadi ASN, status kepegawaian, distribusi guru, dan kekurangan guru bidang maupun guru kelas dapat diatasi dengan baik.

Pengelolaan oleh pihak lain tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan calon guru sebelum memutuskan untuk berkarir sebagai guru tidak tetap, karena tidak ada harapan diangkat menjadi ASN, dimasa depan. Sehingga orang yang memilih bekerja sebagai guru benar-benar melalui pertimbangan yang matang, rasional dan merupakan panggilan jiwa sebagai pendidik.

BAB IV
KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Tujuan dari kajian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap keberadaan guru tidak tetap pada jenjang pendidikan dasar, memetakan profil dan potensi masalah dari GTT, serta menyusun usulan rekomendasi kebijakan terhadap keberadaan GTT. Analisis yang dilakukan diawali dengan melakukan analisis data sekunder terhadap data statistik pendidikan di sekolah dasar pada kurun waktu 2015/2016 – 2028/2019, kemudian dilihat bagaimana tren perkembangannya. Lebih lanjut, kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui signifikansi perkembangan jumlah dan persentase jumlah GTT, Guru Layak Mengajar (GLM), rasio siswa per guru, rasio rombel per guru, rasio guru per sekolah, serta tren kelulusan. Di samping itu, kajian ini juga melihat bagaimana hubungan antar variabel tersebut satu dengan lainnya.

Jika dilihat secara nasional, pertumbuhan GTT tertinggi terdapat di Provinsi Bangka Belitung, terutama bila dibandingkan dengan jumlah siswa maupun perubahan jumlah PNS. Sedangakan pertumbuhan jumlah GTT terendah di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Perkembangan guru layak mengajar semakin baik, salah satu indikator guru layak mengajar ditunjukan dengan tingkat pendidikan guru tersebut.

Berdasarkan data yang ada jumlah guru yang belum bergelar S1 semakin sedikit jumlahnya. Hal ini menandakan bahwa jumlah guru layak mengajar semakin meningkat.

Rasio kepala sekolah dan guru dibandingkan dengan siswa secara nasional sudah ideal. Namun, berbeda dengan keadaan di lapangan, yang terbukti masih dibutuhkan GTT untuk mencukupi kekurangan guru. Alasan kekurangan tersebut bisa terjadi karena adanya guru yang pensiun, dan belum mendapatkan guru pengganti yang berstatus ASN.

Perkembangan rasio rombel per guru mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rasio roombel per guru idealnya adalah setiap satu rombel, maka akan diampu oleh satu guru, namun kondisi tersebut tentu tidak bisa absolut. Artinya pada tiap sekolah terutama SMP, setiap rombel memerlukan lebih dari satu guru, karena terdapat mata pelajaran bidang studi.

Jumlah siswa lulus pada tingkat SD maupun SMP mengalami penurunan pada tahun 2018/2019. Semestinya dengan peningkatan GTT yang signifikan menjadi stimulus peningkatan jumlah siswa lulus. Namun, hal itu memerlukan penelitian lebih lanjut, mengenai penurunan jumlah siswa lulus tersebut. Bisa jadi ada faktor lain yang menjadi penyebab penurunan tersebut.

Korelasi antara Guru Tidak Tetap, Guru Layak Mengajar, Rasio Kepala Sekolah dan Guru per Siswa, Rombongan Belajar per Kepala Sekolah dan Guru, serta Rasio Kepala Sekolah dan Guru per siswa, serta lulusan SD dan SMP, terbukti relatif lemah. Artinya Jumlah siswa lulus tidak serta merta dipengaruhi oleh kondisi GTT, GLM, Rasio Guru, dan Rombel.

Dari data kuantitatif, diperoleh beberapa poin fenomena penting terkait dengan profil GTT di wilayah sasaran, pola rekrutmen di daerah tersebut, pola pembiayaan rekrutmen, serta pengembangan profesionalitas GTT, penempatan GTT, disparitas kualifikasi, kualitas serta program pengembangan profesionalisme bagi GTT, supervisi serta evaluasi keberadaan GTT di wilayah sasaran. Dari keberagaman atau disparitas

kondisi aspek-aspek terkait GTT tersebut, perlu upaya sinergis dan berkelanjutan terkait dengan penyelesaian persoalan GTT di Indonesia. Lebih lanjut perlu upaya sentral yang konkrit dari pemerintah pusat untuk merumuskan upaya pemenuhan kebutuhan guru, distribusi, serta pengembangan profesi guru tersebut guna mendukung tercapainya cita-cita serta pemerataan pendidikan nasional yang lebih komprehensif.

B. SARAN

Karakteristik rekrutmen, pengelolaan, pembinaan GTT antar daerah sangat beragam. Sehingga ke depan perlu pemetaan setting kajian yang lebih proporsional dari sisi waktu, anggaran, serta wilayah sasaran. Tujuannnya adalah agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif pola-pola manajemen GTT sehingga ketika menjadi kebijakan pusat, lebih representatif. Secara teknis, penelitian di masa depan perlu diberikan alokasi waktu yang lebih lama, sasaran responden yang lebih luas, agar diperoleh data lapangan yang lebih akurat dan komprehensif.

Lebih lanjut, Pusat penyedia data statistik pendidikan perlu lebih berhati-hati dalam menyediakan data-data pendidikan tersebut, misal terdapat data jumlah GTT yang sama dalam 2 tahun. Hal ini dapat berarti tidak ada pembaharuan data, atau mungkin memang ada kebijakan moratorium pengangkatan GTT. Perlu dikembangkan pada penelitian lanjut, Pengembangan Model Pengelolaan GTT dengan model seperti outsourcing sebagai salah satu alternatif solusi kompleksnya persoalan GTT.

C. REKOMENDASI

a. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar dan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Ditjen GTK, perlu memetakan secara real atau pasti data guru PPPK, GTT yang diangkat dengan Surat Keputusan dan atau Surat Tugas Pejabat di Daerah (Bupati/Walikota/Kepala Dinas/Kepala BKD), GTT yang diangkat oleh Kepala Sekolah, mengingat keberagaman status GTT yang ada di

daerah serta adanya perbedaan data yang ada di kementerian. Di samping itu, Ditjen GTK perlu menyusun Kebijakan Rekrutmen, Distribusi, Pengelolaan, serta Pembinaan GTT pada Jenjang Pendidikan Dasar dengan mempertimbangkan kondisi di daerah.

b. Ditjen Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah menyusun kebijakan peningkatan tata kelola pendidikan dasar terutama terkait dengan standar pengelolaan guru dan tenaga kependidikan tidak tetap (GTT dan PTT) serta melakukan sinkronisasi data, standar, prosedur, serta pembinaan tenaga tidak tetap.
c. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota: (a) bersama dengan kementerian, melakukan sinkronisasi kebijakan pemenuhan kebutuhan guru melalui pengangkatan GTT; (b) melakukan evaluasi terhadap keberadaan GTT; (c) menyusun RKTL terkait peta, rekrutmen, pengelolaan, serta pembinaan GTT di daerah masing-masing.
d. Bagi daerah yang rekrutmen, pengelolaan, serta pembinaan GTT-nya dilakukan oleh Badan Kepegawaian Daerah setempat, perlu melakukan sinergi dan koordinasi dengan Dinas Pendidikan, menyusun kebijakan pengelolaan GTT bersama-sama antar dinas tersebut, dan memperjelas pembagian tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing dalam rekrutmen, pengelolaan, serta pembinaan GTT di daerah tersebut.
e. Sekolah (a) harus lebih pro-aktif berkoordinasi dengan dinas pendidikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan guru melalui pengangkatan GTT, atau penugasan GTT di luar atau yang tidak sesuai dengan kompetensinya; serta (b) mendorong dan memfasilitasi GTT untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagaimana guru tetap/ASN di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudjiono, 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Asmani, J.M. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.

Binti Maunah, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras

Chang, M. C., Iskandar, S., Al-Samarrai, S., Ragatz, A. B., Shaeffer, S., de Ree, J., & Stevenson, R. 2013. *Teacher reform in Indonesia: the role of politics and evidence in policy making*. World Bank Publications.

Creswell, J. W. (2010). Mapping the developing landscape of mixed methods research. *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research*, *2*, 45-68.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Djohar, MS., 2006, *Guru pendidikan & Pembinaan, Penerapannya dalam pendidikan dan UU Guru*, Yogyakarta, Grafika Indah.

Hattie, J. A., & Yates, G. C. 2014. *Using feedback to promote learning. Acknowledgments and Dedication*, *45*.

Herdiansyah, Haris, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

Kyridis, A., Tsakiridou, E., Zagkos, C., Koutouzis, M., & Tziamtzi, C. (2011). *Educational inequalities and school dropout in greece. International Journal of Education, 3*(2), 1.

Darwin, M. 2010. "*Tinjauan Implementasi Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan" dalam Tukiran. Akses Penduduk Miskin terhadap Kebutuhan Dasar. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada hlm*, 39-72.

Moleong, Lexy J, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif,* Edisi Revisi, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.

PDSPK Kemendikbud Indonesia. 2018. *Statistik Sekolah Dasar* 2018/2019. Setjen, Kemendikbud. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil sebagaimana diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2012

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah

Permendikbud Nomor 35 tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Atas Permendikbud Nomo3r 3 tahun 2019 tentang Juknis BOS Reguler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2017 tentang Perlindungan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Riduwan (2009), *Dasar-dasar Statistika,* Bandung: Alfabeta

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sari, E., & Lim, C. P. 2012. *Design-based Research: Understanding its Application in a Teacher Professional Development Study in* Indonesia. *Asia-Pacific Education Researcher* (De La Salle University Manila), 21(1).

Sugiyono, 2010. *Statistika Penelitian*, Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara

Undang-Undang Republik Indonesian Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Van Driel, J. H., & Berry, A. 2012. *Teacher professional development focusing on pedagogical content knowledge. Educational Researcher, 41*(1), 26-28.

Villegas-Remers, E. 2003. *Teacher professional development: An international view of the literature.* Diakses pada 15 September, 2014, Diakses dari Laman UNESCO:
http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001330/133010e.pdf

Guru merupakan garda depan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian terhadap keberadaan guru, profesionalitas, status, kualitas, dan kuantitasnya selalu menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para praktisi pendidikan, birokrat, maupun para akademisi. Salah satu isu penting mengenai guru di Indonesia ialah keberadaan guru tidak tetap. Buku ini menyajikan analisis terhadap tren perkembangan guru tidak tetap antar-tahun dan antar-provinsi, kemudian juga dikaitkan dengan persentase guru layak mengajar, rasio siswa terhadap guru, rasio rombongan belajar terhadap guru, rasio siswa terhadap guru, rasio guru terhadap sekolah serta pergerakan jumlah lulusan. Di samping itu, peneliti juga melakukan penelusuran informasi dari berbagai *stakeholders* terkait profil, kebijakan pada level daerah, isu-isu yang berkembang, serta potensi masalah keberadaan guru tidak tetap tersebut secara *bottom up*. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif terkait keberadaan guru tidak tetap, sehingga dapat menjadi acuan bagi institusi atau lembaga terkait dalam menentukan kebijakan rekrutmen, pengelolaan, serta pembinaan berkelanjutan bagi guru tidak tetap pada jenjang pendidikan dasar.

Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

ISBN 978-602-0792-99-6